

**IMPLEMENTASI DAN UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMA
NEGERI KOTA PEMATANGSIANTAR**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Dalam
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara



Oleh:

SAIDAH NUR NASUTION

0331163033

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**IMPLEMENTASI DAN UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
DI SMA NEGERI KOTA PEMATANGSIANTAR**

Oleh

SAIDAH NUR NASUTION

00311633033

Dapat Disetujui dan Disahkan Untuk Diajukan Pada Ujian Tesis Memperoleh
Gelar Megister Pendidikan (M.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam
Program Megister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Negeri Sumatera Utara Medan

Medan,

2019

PEMBIMBING

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP.195807191990011001

Dr. Marasamin Lubis, S.Ag, M.Ed
NIP. 197305012003121004

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saidah Nur Nasution
NIM : 00311633033
Tempat/Tgl Lahir : Tebing Tinggi. 12 Juni 1977
Alamat : Jln Batu Permata Raya, Komplek Al
Muttaqin, Pematangsiantar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **Implementasi dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri Kota Pematangsiantar** adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Pematangsiantar. September 2019
Yang Membuat Pernyataan

Saidah Nur Nasution
00311633033

ABSTRAK

IMPLEMENTASI DAN UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI KOTA PEMATANGSIANTAR

SAIDAH NUR NASUTION

NIM : 00311633033
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Program Studi Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Tebing Tinggi, 12 Juni 1977
Nama Ayah : Alm. Abdul Rahman Nasution
Nama Ibu : Almh. Siti Asmah Siregar
Pembimbing I : Dr Syamsu Nahar, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Marasamin, S.Ag, M.Ed

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Multikultural di SMA Negeri Kota Pematangsiantar. Dalam pelaksanaannya bertujuan untuk mengetahui implementasi dan upaya apa yang dilakukan oleh para guru pendidikan agama Islam serta hambatan apa yang di hadapi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah-sekolah Negeri yang ada di kota Pematangsiantar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa : Implementasi dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan program kegiatan yang telah disusun dan direncanakan serta sesuai dengan materi pembelajaran yang ada pada pelajaran pendidikan agama Islam, dan juga pada berbagai kesempatan serta waktu atau pun momentum kegiatan yang tidak ditentukan. Materi mengenai multikultural dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya menjadi satu kesatuan dalam materi pada beberapa mata pelajaran seperti pelajaran agama, PKN, sejarah dan mata pelajaran lainnya.

Implementasi dan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam sangat didukung oleh pihak sekolah terutama dari kepala sekolah selaku pimpinan

dan rekan-rekan guru lain yang ada di SMA Negeri kota Pematangsiantar. Penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri kota Pematangsiantar dilakukan dengan penyampaian materi pada saat terjadi proses belajar mengajar, juga dilakukan ketika pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah dengan memberikan contoh nyata dari sikap seorang guru dalam pergaulan yang menjadi contoh teladan bagi siswa-siswanya

Implementasi dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar memiliki beberapa kendala dan hambatan diantaranya waktu yang tidak dapat di programkan secara khusus, materi pembelajaran tentang multikultural tidak di masukkan kedalam materi pembelajaran secara tersendiri hanya menjadi konsep yang harus di tanamkan, masih adanya kesenjangan sosial, kurangnya pengetahuan keluarga tentang pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural dalam masyarakat, serta pengaruh kemajuan elektronik dan media social serta media massa yang membawa siswa lebih individualis dengan media sosial.

Alamat : Jalan Batu Permata Raya, Komplek Al-Muttaqin Kel. Bah kapul,
Kec. Siantar Sitalasari Kota Pematangsiantar Sumatera Utara

ABSTRACT
IMPLEMENTATION AND EFFORTS OF ISLAMIC RELIGIOUS
EDUCATION TEACHERS IN PLANTING MULTICULTURAL VALUES IN
SMA NEGERI KOTA PEMATANGSIANTAR

SAIDAH NUR NASUTION

NIM : 00311633033
Faculty of Tarbiyah and Teacher Training : Islamic Religious Education Study Program
Place / Date of Birth : Tebing Tinggi, 12 June 1977
Father's Name : Alm. Abdul Rahman Nasution
Mother's Name : Almh. Siti Asmah Siregar
Advisor I : Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
Advisor II : Dr. Marasamin, S.Ag, M.Ed

This study aims to determine the Implementation and Efforts of Teachers of Islamic Education in Instilling Multicultural Values in Pematangsiantar City Public High School. In its implementation, it aims to find out the implementation and efforts made by Islamic religious education teachers as well as what obstacles they face in instilling multicultural values in State schools in the city of Pematangsiantar.

The research findings show that: The implementation and efforts of Islamic religious education teachers in instilling multicultural values in Pematangsiantar City Public High School are carried out in various ways in accordance with the program activities that have been prepared and planned as well as in accordance with learning material in Islamic religious education lessons, and also on various occasions as well as time or momentum of activities that are not determined. The material about multiculturalism and the values contained therein is a unity in the material on several subjects such as religious subjects, PKN, history and other subjects.

The implementation and efforts of Islamic religious education teachers are strongly supported by the school, especially from the principal as the leader and fellow teachers in Pematangsiantar City Public High School. Implanting multicultural values by the teacher

Islamic religious education in Pematangsiantar City Public High School is carried out with the delivery of material during the teaching and learning process, also carried out when the daily association in the school environment by providing a clear example of the attitude of a teacher in the association which is an example for students

The implementation and efforts of Islamic religious education teachers in instilling multicultural values in Pematangsiantar City Public High School have

several constraints and obstacles including time that cannot be programmed specifically, learning material on multiculturalism is not included in the learning material separately only as a concept that must be implanted, there are still social inequalities, a lack of family knowledge about the importance of planting multicultural values in society, as well as the influence of electronic and social media advancements and mass media which bring students more individually to social media.

Address: Jalan Batu Permata Raya, Al-Muttaqin Complex Ex. Bah kapul, Kec. Siantar Sitalasari City of Pematangsiantar, North Sumatra

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, pemilik ilmu pengetahuan, penguasa semesta alam yang telah melimpahkan rahmad dan karunia-Nya dengan tiada henti-hentinya kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan alam baginda Rosulullah Muhammad SAW pembawa cahaya iman dan keselamatan, aamiin ya rabbal 'alamin.

Penulisan tesis ini merupakan kajian tentang “Implementasi dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri Kota Pematangsiantar” Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan arahan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag dan Dr. Rusdy Ananda, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Program Megister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Dr.Syamsu Nahar, M.Ag dan Dr. Marasamin Lubis, S.Ag, M.Ed selaku pembimbing Tesis saya, tiada yang bisa saya berikan selain doa. Semoga bapak-bapak selalu berada dalam lindungan-Nya, senantiasa dalam keadaan sehat wal afiat serta diberikan keberkahan ilmu, berkah umur dan berkah rezeki.
3. Kepala-kepala SMA Negeri Kota Pematangsiantar yang sudah mengizinkan saya melakukan penelitian di SMA Negeri Kota Pematangsiantar.
4. Kepada Alm. Ayah Abdur Rahman Nasution dan Almh Mamak Siti Asmah Siregar, walau pun lama telah tiada namun tetap menjadi pendorong semangat untuk mencapai cita-cita, mudah mudahan ini menjadi amal jariah untuk mereka berdua.
5. Teruntuk suami tercinta Suyono Batu bara yang selalu memberikan dorongan dan dukungan serta semangat untuk menyelesaikan pendidikan di UINSU.

6. Anak-anak tersayang Mhd. Firza Azaqqi Yoanda Batu Bara, Mhd. Adzkia Anugerah Yoanda Batu Bara dan Nurhati Zazila Miftah Batu Bara.
7. Teman-teman seperjuangan dalam perjalanan perkuliahan dari Kota Pematangsiantar Rusyadi ,Reny Yuliana dan Nurmalia Pardede.
8. Teman-teman MGMP pendidikan agama Islam kota Pematangsiantar.
9. Sahabat-sahabat di SMA Negeri 1 Pematangsiantar.
10. Semua Pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Peneliti sadar tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dalam penulisan karya ilmiah. Maka dari itu peneliti harap kepada para pembaca yang budiman untuk dapat mengkritik karya ini dari sudut pandang masing-masing, untuk memperkaya kebaikan ilmu pengetahuan kita. Terimakasih.

Pematangsiantar, September 2019

Penulis

Saidah Nur Nasution

NIM: 00311633033

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Hakikat Kebiasaan Belajar.....	11
2. Hakikat Minat Belajar.....	18
3. Hakikat Hasil Belajar.....	27
B. Penelitian Yang Relevan.....	34
C. Kerangka Berpikir.....	36
D. Hipotesis Penelitian.....	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	41
B. Metode Penelitian.....	42

C. Populasi Dan Sampel Penelitian.....	42
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian..	44
F. Teknik Analisis Data.....	57
G. Hipotesis Statistik.....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Deskripsi Data.....	61
B. Uji Kecenderungan Variabel Penelitian.....	65
C. Pengujian Persyaratan Analisis.....	67
D. Pengujian Hipotesis.....	72
E. Pembahasan Hasil Penelitian.....	78
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	86
A. Simpulan.....	86
B. Implikasi.....	87
C. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara yang kaya dalam berbagai hal (majemuk). Negara yang memiliki beribu-ribu pulau, suku bangsa, bahasa adat istiadat dan agama yang beragama, menjadi begitu rentan akan terjadinya konflik. Bukti keberagaman atau kemajemukan itu diabadikan dalam semboyan dalam lambang Negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”. Ini termuat dalam UUD 1945 pasal 36A yang berbunyi ” Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Yang memiliki makna berbeda-beda tetap satu jua, ini menunjukkan bahwa perbedaan dan keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia tetap disatukan dengan kesatuan bangsa Indonesia.

Al-Quran menjelaskan tentang tujuan adanya perbedaan-perbedaan dalam ciptaan Allah, ini merupakan karunia dan rahmat dari Allah SWT yang menunjukkan kekayaan bangsa Indonesia. Keberagaman kultur yang dimiliki dijelaskan Allah SWT dalam Al Quran agar manusia bisa saling mengenal, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Hujarat (49) ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia ini harus dipelihara dan dijaga, karena ini merupakan kekayaan yang besar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia dan tidak dimiliki oleh negara lain di dunia.

Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya (Sulalah, 2011: 1).

Multikulturalisme pada masyarakat Indonesia terbentuk akibat dari sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Konsep multikultural terdapat kaitan yang erat penanaman semboyan Bhineka Tunggal Ika dan pembentukan budaya nasional bangsa Indonesia. Namun ketika melihat pada pelaksanaannya dimasyarakat, masih terdapat hambatan yang menghalangi terbentuknya masyarakat multikultural. Ada banyak faktor yang menghambat dan menghalangi terbentuknya kesadaran keberagaman tersebut dalam masyarakat, yaitu masalah teologi, sejarah, ekonomi, politik dan isu-isu yang berkembang.

Selain itu beberapa faktor penghambat multikulturalisme seperti dijelaskan Kholil (2011) diantaranya pemahaman yang sempit mengenai ajaran-ajaran agama dan kurang memanifestasikan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan di masyarakat serta generasi muda yang buta pengetahuan bagaimana struktur kemasyarakatan dulu terbentuk.

Beberapa penelitian yang dilakukan tentang permasalahan yang dapat timbul dalam masyarakat yang multikultural, diantaranya keragaman agama dan kebudayaan, konflik yang ada di masyarakat, kekerasan dan ekonomi serta perubahan sosial. Seperti beberapa penelitian yang dilakukan oleh orang-orang yang tertarik dengan permasalahan multikultural yang ada di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Arifin (2009) yang mengambil tema permasalahan-permasalahan yang timbul pada masyarakat yang multikultural dengan hasil kesimpulan bahwa permasalahan yang timbul disebabkan adanya “Konflik di masyarakat”, Penelitian yang dilakukan oleh Baihaqi dkk 2002 Agama dan Kebudayaan menjadi penyebab salah satu konflik dan juga penelitian yang dilakukan oleh Suseno pada (2003), “Dispariditas ekonomi” penyebab konflik (Kholil, 2011:4).

Saat ini masalah politik juga dapat menjadi sumber konflik di masyarakat dan mampu menimbulkan perpecahan. Begitu juga persoalan perilaku anak-anak dan remaja khususnya siswa sekolah, hampir disemua jenjang semakin memprihatinkan akhir-akhir ini. Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi di lapangan sekitar tanggal 15 Mei sampai dengan 1 Juli 2018 serta hasil wawancara pada guru-guru pendidikan agama Islam, permasalahan yang muncul cukup kompleks, mulai dari pergaulan dan kelompok-kelompok remaja, kenakalan, tauran, pergaulan bebas dan sosial media serta sosial masyarakat. Rasa persaudaraan dan nasionalisme mulai luntur dan terkikis akibat dari perkembangan kehidupan masyarakat tersebut. Nilai-nilai kemasyarakatan dan keagamaan hampir sirna, rasa kebangsaan serta adat istiadat tak lagi terlihat dan luntur dalam kehidupan, baik dikalangan dunia pendidikan, remaja, dan masyarakat. Adanya informasi melalui media massa, elektronik, dan media sosial yang tanpa mampu dikontrol dan disaring dengan cermat, merupakan salah satu pemicu timbulnya permasalahan didalam sosial masyarakat dan dunia pendidikan. Egoisme, perpecahan, perselisihan dan perbedaan pendapat dalam dunia politik dipertontonkan dengan bebas di media-media, yang tentunya ini berimbas pada tatanan kehidupan di masyarakat, hampir-hampir menjadikan perpecahan dan kehancuran nilai-nilai positif yang ada. Perbedaan dan keberagaman kultur budaya dijadikan alat bagi sekelompok orang yang ingin mencapai tujuan pribadi dan golongan, yang mengharapkan kehancuran kekayaan budaya dan nilai-nilai kebhinekaan, kultur serta keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia.

Nilai-nilai multikultural akan bisa terus tertanam dan terjaga kelestariannya, jika faktor-faktor yang dapat berperan sebagai pendukung penanaman nilai multikultural mampu menjalankan perannya, seperti orang tua, pendidik, ulama dan tokoh-tokoh agama, pemuka masyarakat serta pemimpin nasional bersama-sama saling bahu membahu dan bekerjasama serta menjalankan perannya sesuai dengan ketentuan. Penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dalam pendidikan, terutama pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Sekolah merupakan pendidikan formal yang menjadi lingkup pertama seorang anak mengenal kehidupan yang memiliki begitu banyak keragaman, yang

tidak ditemukan seorang anak ketika dia berada dilingkungan keluarga. Keberagaman ini seperti, perbedaan suku, budaya, status sosial, warna kulit, ekonomi, dan lain-lain. Oleh karena itu penanaman pendidikan multikultural perlu dilaksanakan pada jenjang pendidikan SD hingga tingkat SMA/SMK dan perguruan tinggi bila perlu serta di aplikasikan.

Pendidikan multikultural diharapkan mampu mengatasi berbagai gejala yang terjadi di lingkungan masyarakat. Penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilakukan disemua jenjang pendidikan ini mulai dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi menjadi alternatif penanaman nilai-nilai yang cukup ampuh dan proporsional. Kemudian bagaimana penanaman nilai-nilai multikultural itu akan dilakukan tentunya dengan berkaitan dengan pendidikan akhlak dan nilai-nilai kebaikan. Mata pelajaran di yang berkaitan erat dengan pendidikan akhlak dan nilai-nilai kebaikan adalah pendidikan agama (Islam). Karenanya guru-guru pendidikan agama Islam menjadi salah satu orang yang memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai multikultural adalah nilai yang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai agama, yang mengajarkan bagaimana hidup bersosial di masyarakat. Pendidikan agama adalah pendidikan yang membangun akhlak, moral dan karakter sesuai dengan ajaran agama yang menjadi tujuan pendidikan bangsa. Oleh karena itu dalam mengkaji pelaksanaan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan, agama sangat berkaitan dan tak dapat dipisahkan. Dan peran guru pendidikan agama Islam menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut kepada siswa di sekolah.

Pendidikan multikultural dapat di masukkan dalam kurikulum di sekolah sesuai dengan tingkat jenjang pendidikan namun bukan sebagai satu mata pelajaran tetapi sebagai suatu konsep dari penanaman nilai yang disesuaikan dengan materi pada suatu mata pelajaran tertentu dan pelaksanaannya dapat diaplikasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai penambahan dari jam pelajaran yang ada. Pendidikan multikultural pada mata pelajaran pendidikan agama Islam sesuai dengan kerangka dasar pendidikan agama Islam yang ada pada kurikulum pendidikan agama Islam.

“Pendidikan multikultural dapat disemaikan dalam pendidikan agama dengan dua teori yang didekati; pertama teori yang berkaitan dengan internal organization (organisasi internal). Kedua teori yang

berhubungan dengan educational process (proses pendidikan). Organisasi internal terdiri dari birokrasi dan struktur lembaga pendidikan, sedangkan sisi proses pendidikan meliputi kurikulum mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sampai pada standard kompetensi kelulusan” (Sulalah: 2011).

Seorang ilmuwan Islam Al Syaibany dalam Siddiq (2011) memberikan kerangka dasar yang jelas tentang kurikulum pendidikan agama Islam yaitu:

1. Dasar agama.
Dasar ini hendaknya menjadi ruh dan dasar tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada Al-Quran dan As Sunnah dan sumber-sumber yang bersifat furu' lainnya.
2. Dasar Falsafah.
Dasar ini memberikan pedoman bagi dunia pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontology, epistemologi maupun aksiologi.
3. Dasar Psikologis .
Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perorangan antara satu peserta didik dengan lainnya.
4. Dasar Sosial.
Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya, baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berfikir dan adat kebiasaan, seni dan sebagainya. Sebab tidak ada suatu masyarakat yang tidak berbudaya dan tidak ada suatu budaya yang tidak berada pada masyarakat. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan Islam sudah tentu kurikulum harus mengakar terhadap masyarakat dan perubahan dan perkembangannya .

Pemerintah secara tidak langsung telah menerapkan pendidikan multikultural dalam pendidikan di sekolah melalui penerapan sistem pendidikan nasional. Penerapan kurikulum 2013 yang menekankan pendidikan karakter, secara langsung memang tidak terlihat materi yang mengajarkan masalah multikultural. Tetapi secara tidak langsung melalui materi-materi yang ada, pembelajaran yang berkaitan dengan keberagaman dan akhlak masuk ke dalam materi pendidikan agama Islam. Berdasarkan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Penyelenggara pendidikan diharapkan dapat

mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai penerus bangsa di masa depan, yang diyakini menjadi faktor cerminan tumbuh kembangnya bangsa dan Negara, serta Pasal 3 UU Sisdiknas 2003 yang merupakan bagian dari kebijakan penyusunan kurikulum 2013 yaitu pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif produktif, dan menyenangkan, dengan tetap mengacu kepada tujuan Pendidikan Nasional sebagai arah dan tujuan pembelajaran, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat dan berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pada kurikulum 2013 pembelajaran pendidikan agama Islam di tambah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang kini menjadi 3 jam pertemuan perminggu yang sebelumnya 2 jam pertemuan perminggu. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang mengedepankan pembelajaran akhlak atau karakter dari siswa/i, ini terlihat dari empat kompetensi inti (KI) yang di susun pemerintah dalam silabus kurikulum 2013. Materi pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum 2013 telah menyajikan materi yang mengajarkan dan menekankan dengan nilai-nilai multikultural yang merupakan cakupan dari nilai-nilai akhlak dalam ajaran Islam.

Melalui penerapan Kurikulum 2013 ini diharapkan pendidikan multikultural pada akhirnya dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan di masyarakat untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan persaudaraan. Budaya lokal juga mampu meredam terjadinya konflik, seperti budaya lokal yang ada di kota Pematangsiantar terdapat berbagai suku, adat dan budaya yang merupakan rumpun terdekat seperti suku Batak, Simalungun, Karo, Mandailing yang secara silsilah keturunan saling berkaitan.

Penerapan pendidikan multikultural penting di laksanakan, terlebih lagi pendidikan multikultural menjadi sangat penting dilaksanakan di daerah-daerah yang pernah mengalami konflik, seperti yang di tuliskan oleh Ode (2015:94) “konflik di Ambon (1999) yang mencakup seluruh wilayah Ambon antara dua agama besar yang ada di Ambon, konflik horizontal yang terjadi di Maluku (1992-2002) di Poso, Kalimantan tengah dan yang lainnya”, sehingga konflik tersebut

tidak akan terulang kembali. Konflik-konflik tersebut terlihat seakan-akan disebabkan karna masalah agama saja, namun banyak masalah yang mendasari konflik seperti, kesenjangan ekonomi, perebutan kekuasaan politik, etnosentrisme, hingga terakumulasi dan bermuara pada konflik yang membawa nama agama (Ode, 2015:94).

Penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan formal di sekolah dapat dilaksanakan melalui kurikulum pada mata pelajaran pendidikan agama, sejarah dan pelajaran kewarganegaraan. Zamroni (2011) memberikan pandangannya bahwa “pendidikan multikultural diusulkan untuk dapat dijadikan instrument rekayasa sosial melalui pendidikan formal, artinya institusi sekolah harus berperan dalam menanamkan kesadaran hidup dalam masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada.”

Guru (pendidikan agama Islam) yang merupakan pondasi atau dasar bagi siswa dan bagi masyarakat dalam membina dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan tuntunan agama, norma masyarakat, dan nilai-nilai kebangsaan sesuai dengan harapan semua pihak. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh wadah-wadah pendidikan, dalam hal ini guru (guru agama Islam) sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi dan akhlak anak didik serta dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. “Implementasi pendidikan multikultural dapat dilakukan secara komprehensif melalui mata pelajaran yang berkaitan erat melalui slot-slot kurikulum dan penambahan atau perluasan kompetensi hasil belajar dalam konteks pembinaan akhlak mulia dengan memberi penekanan pada berbagai kompetensi dasar yang terdapat dalam kompetensi inti dalam kurikulum” (Rosada: 2014).

Membina budi pekerti luhur, kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, saling mencintai, menghargai, menghormati dan akhlak terpuji lainnya sebagai wujud keimanan kepada Allah SWT dan kepatuhan kepada Rasulullah SAW. Sebagaimana misi Allah mengutus Rasulnya Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana hadist beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak”. (Al-Bayhaqi dalam *al-Sunan al-Kubrâ*: no. 20782 dan al-Bazzar dalam *Musnad*-nya: no. 8949).

Dasar dan asas dalam pendidikan agama Islam adalah Al-Quran dan Hadist. Al-Quran yang merupakan pokok pedoman dalam ajaran Islam serta hadist berisi tentang aturan-aturan yang menjadi landasan dalam kehidupan ummat Islam. Islam mengatakan Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. “Hadist adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan” (Syafe’i: 2015).

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi dan resiprokal (timbang balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. “Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban, dan sejenisnya tercermin dalam dunia pendidikannya” (Naim, dkk, 2008: 13).

Dalam UUD 1945 pasal 31: 3 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20: 2003 Pasal: 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dapat menjadi tolak ukur bagi kemajuan dan kualitas kehidupan suatu bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan suatu bangsa dapat dicapai salah satunya adalah dengan melalui pembaharuan serta penataan pendidikan dengan baik. Jadi keberadaan pendidikan memiliki peran yang sangat

penting terutama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang cerdas, pandai, berilmu pengetahuan, berjiwa sosial, demokratis, serta berakhlak mulia. Menurut Syaibani dalam Arifin (1994: 14), “pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai keIslamannya”. Untuk itu jelas terlihat bahwa pendidikan itu sendiri memiliki tujuan baik pendidikan dalam pandangan umum maupun dalam pandangan Islam.

Saat ini dunia pendidikan (Islam) sedang menghadapi begitu banyak permasalahan yang cukup kompleks. Baik persoalan dalam dunia pendidikan itu sendiri maupun, persoalan di luar dunia pendidikan. Kemerosotan akhlak dan karakter peserta didik merupakan permasalahan yang menjadi sorotan semua kalangan. Bahkan tak jarang kekerasan dan konflik terjadi di masyarakat dan juga di lingkungan pendidikan. Kenakalan remaja dan pelajar dan perilaku-prilaku menyimpang lainnya menjadi PR besar bagi semua kalangan. Kekerasan yang tampak di masyarakat semakin akrab dengan masyarakat Indonesia. Di mana-mana terdengar terjadi tindak kekerasan, penyimpangan perilaku, tindakan-tindakan amoral, serta hal-hal lain yang tidak sesuai dengan norma dan adat bangsa serta agama merajalela terjadi di berbagai level dan tingkat status sosial masyarakat, dunia pendidikan, dan pemerintahan. Semua fenomena tindak kekerasan dalam berbagai level tersebut membutuhkan kontribusi dunia pendidikan dalam pemecahannya. Kekerasan tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan semata.

Pendekatan pendidikan memiliki kontribusi yang lebih luas dalam memberikan solusi penyelesaian masalah dan konflik-konflik yang terjadi di masyarakat, karena pendidikan membangun kesadaran secara sistematis terhadap kehidupan yang damai. Banyak penyebab terjadinya permasalahan, tindak kekerasan dan konflik yang terjadi di masyarakat pada saat ini, salah satunya yang tak dapat dipungkiri menjadi pemicu permasalahan sosial masyarakat adalah SARA (suku, agama dan ras).

Oleh karena itu, peran para tokoh masyarakat, tokoh agama sangat mempengaruhi kondisi dan keadaan masyarakat di kota Pematangsiantar yang

selalu stabil dan dinamis serta aman sampai saat ini. Begitu juga di lingkungan sekolah-sekolah, peran para guru khususnya guru pendidikan agama (Islam), menjadi sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Peserta didik yang duduk di tingkat SMA menjadi lebih rawan lagi, karena tingkat emosi yang belum stabil dibandingkan masyarakat atau peserta didik lain.

Begitu juga yang diuraikan oleh Suparlan (2002: 98) bahwa Upaya membangun Indonesia yang multikultural hanya mungkin terwujud bila (1) konsep multikulturalisme menyebar luas dan dipahami pentingnya bagi bangsa Indonesia, serta adanya keinginan bangsa Indonesia pada tingkat nasional maupun lokal untuk mengadopsi dan menjadi pedoman hidupnya (2) kesamaan pemahaman diantara para ahli mengenai makna multikulturalisme dan bangunan konsep-konsep yang mendukungnya, dan (3) Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan cita-cita ini.

Berkaitan dengan masalah ini diharapkan para guru pendidikan agama (Islam) melakukan implementasi dan upaya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut di tingkat pendidikan menengah atas (SMA). Selain guru-guru agama, pemerintah dalam hal ini kementerian agama serta kementerian pendidikan, melakukan beberapa kegiatan positif yang melibatkan para pelajar tingkat SMA/SMK. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya pentas seni dan budaya, seminar pelajar dan remaja yang bertemakan tentang wawasan kebangsaan dan nilai-nilai multikultural dan kegiatan lain yang memiliki nilai positif dan meningkatkan kreatifitas sehingga mampu menjadi wadah siswa memperoleh informasi dan tempat menyalurkan kemampuan dan bakat yang dimiliki .

Keragaman yang ada dan dimiliki bangsa Indonesia dapat kokoh dan terjaga dengan sikap saling menghormati, menghargai serta bangga terhadap keberagaman tersebut. Kekayaan bangsa Indonesia secara umum dalam hal keragaman budaya dan kultur terdapat di seluruh pelosok negeri, begitu juga di kota Pematangsiantar. Inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, berangkat dari latar belakang masalah tersebut peneliti mengakat judul: “Implementasi dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri Kota Pematangsiantar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini di fokuskan pada tiga fokus masalah yaitu:

1. Implementasi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.
2. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.
3. Nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari fokus masalah menjadi rumusan penelitian adalah:

1. Bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri kota Pematangsiantar.
2. Apa saja upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.
3. Apa saja nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.
4. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi dan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dan manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini selain bagi diri dan dapat memberikan kontribusi bagi para guru pendidikan agama Islam dan bagi pendidikan dan masyarakat. Kegunaan penelitian ini terbagi pada dua sub yakni kegunaan secara teoritis dan praktis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang dilakukan dapat menambah khasanah keilmuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan serta keragaman kultural yang dimiliki bangsa Indonesia dan juga memberikan warna terhadap perkembangan pendidikan agama Islam yang memiliki banyak konsep materi pembelajaran diantaranya kebudayaan atau kultur dalam masyarakat selain kebudayaan Islam itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi guru, terutama guru pendidikan agama Islam dalam usaha menanamkan nilai-nilai multikultural dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bagi para siswa, dan dalam lingkup pendidikan agama Islam serta di masyarakat. Hasil penelitian ini juga berguna bagi SMA Negeri di kota Pematangsiantar dan memungkinkan adanya tindak lanjut dalam pengembangan pendidikan multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi konseptual

1. Nilai-Nilai Multikultural

a. Pengertian Nilai-Nilai Multikultura

Pembahasan mengenai nilai dalam pandangan Islam termasuk kawasan akhlak. Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yaitu “*khuluq*” yang berarti “keadaan jiwa yang kukuh, keluar dari perbuatan yang baik atau buruk tanpa harus difikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan, dan ia juga merujuk kepada *al-khilqoh* yaitu *fitra* atau sifat asal diri, tabiat, bawaan lahir” (Shuhari, dkk: 2015). Allah menjelaskan dalam Al-Quran mengenai tuntunan akhlak yang harus diikuti sebagai pedoman, bahwa umat harus mencontoh atau meneladani akhlak Rasulullah, sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab ayat: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Menurut Al-Ghozali dalam Shuhari (2015) akhlak ialah “sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, kemudian terbentuk perbuatan dengan mudah tanpa ada pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak dikaitkan dengan bentuk asal (*al-khalq*) dan akhlak (*al-khulq*), yang mana akhlak adalah gambaran atau kecantikan batin manusia. Kecantikan zahir manusia perlu dilihat secara menyeluruh, contohnya wajah manusia terlihat tidak sempurna tanpa adanya pipi, mata, hidung dan sebagainya. Begitu juga akhlak manusia yang merupakan kecantikan batin yang perlu sempurna secara menyeluruh. Sedangkan nilai-nilai akhlak yang penting dalam Islam dikatakan Al-Ghozali adalah *Al-Ikhlās* (ikhlas), *Al-Sidq* (benar), *Al-Amanah* (amanah), *Al-Masyuliyah* (bertanggung jawab) dan *Al-Kamal* (sempurna)

Menurut Darueso dalam Arifin (1994) “nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang”.

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif yaitu pertimbangan tentang baik buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah SWT. Sedangkan bila dilihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategorial yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu: (1) wajib atau fardu, (2) Sunnah atau mustahab, (3) Mubah atau jaiz, (4) makruh, (5) Haram (1994).

Kata “etika” sering digunakan dalam masyarakat umum untuk menunjukkan perilaku seseorang dan kesopannya di dalam kehidupan sehari-hari. Secara garis besar bahwa etika dapat dikatakan sebagai pedoman yang berisikan aturan-aturan yang baku yang mengatur tindakan dari pelaku sebuah profesi dan menyerap prinsip-prinsip moral dan menyerap nilai-nilai yang mendukung dan menjamin dilakukannya tindakan sesuai dengan hak dan kewajiban. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, Etika diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak atau moral (KUBI: 1993). Secara keseluruhan etika dapat diartikan akhlak dalam pandangan Islam.

Menurut Bertens (2002) ada tiga jenis makna etika, yaitu:

- a. Etika berarti nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.
- b. Etika berarti kumpulan asas atau nilai moral. Etika yang dimaksud adalah kode etik.
- c. Etika berarti ilmu tentang baik buruk. Etika yang dimaksud sama dengan istilah filsafat moral.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “nilai” adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa “cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau akhir yang berlawanan”. Nilai membawa elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik dan diinginkan (KBBI: 963). Nilai atau *Value* (bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. “Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan” (Sjarkawi, 2006: 29).

Menurut Steeman dalam Putra (1999) “nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup titik tolak, isi dan tujuan. Nilai adalah

sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan”.

Kata Multikultural berasal dari kata “kultur”. Dalam catatan Yakin (2008: 121) ada cukup banyak ilmuwan dunia yang memberikan definisi kultur. Mereka antara lain Taylor dan Morgan yang mengartikan kultur sebagai budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Al-Quran menjelaskan tentang tujuan adanya perbedaan-perbedaan kultur dalam ciptaan Allah, ini merupakan karunia dan rahmat dari Allah SWT yang menunjukkan kekayaan bangsa Indonesia. Keberagaman kultur yang dimiliki dijelaskan Allah SWT dalam Al Quran agar manusia bisa saling mengenal, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Hujarat (49) ayat 13

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Menurut Kottak menjelaskan bahwa:

Kultur memiliki beberapa karakter khusus. *Pertama*, kultur adalah sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. *Kedua*, kultur adalah sesuatu yang dipelajari. *Ketiga*, kultur adalah simbol. *Keempat*, kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. *Keenam*, kultur adalah sebuah model. *Ketujuh*, kultur sesuatu yang bersifat adaptif.

Abdullah dalam Yakin,dkk (2008) menyatakan bahwa “multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada”.

Multikultural dari aspek kebahasaan mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural “kultur” berisi pengertian kultur atau budaya. Sedangkan dilihat dari runud asal muasalanya, multikultural mempunyai kesinoniman dengan kata kebudayaan. Istilah ”budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan sesuatu masyarakat atau penduduk yang diintranmisikan bersama (Sulalah, 2011).

“Kata multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, dan atau banyak pemeliharaan” (Dawam, 2003: 100). “Multikulturalisme adalah landasan budaya yang terkait dengan pencapaian *civility* (keadaban), yang amat esensial bagi terwujudnya demokrasi yang berkeadaban, dan keadaban yang demokratis” (Azra, 2004).

Ahli Pendidikan seperti Gollnick menyebutkan adanya tujuh unsur yang mendasari prinsip-prinsip multikultural yaitu “kelas, etnik, gender, agama, bahasa, umur, dan pendidikan” (Sulalah, 2011).

Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam multikultural dapat disimpulkan dari pengertian diatas adalah:

- Menurut Matrik I menyebutkan ada 3 nilai inti yang terdapat dalam nilai-nilai multikultural diantaranya “(1) nilai demokrasi, kesetaraan dan keadilan (2) nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian (3) sikap sosial yaitu pengakuan, penerimaan dan penghargaan kepada orang lain” Abdullah dalam yakin (2008: 126).
- Nilai-nilai multikultural sering dikaitkan dengan nilai moral, seperti “kejujuran, tanggung jawab dan keadilan” (Lickona, 2012).

Pendidikan moral disebut juga pendidikan karakter. Orang yang memiliki moral dan norma. Nilai atau karakter pastinya memiliki akhlak, budi pekerti dan etika. “Ada empat nilai yang berkembang dalam masyarakat, yang harus diperhatikan yaitu nilai moral, nilai sosial, nilai undang-undang dan nilai agama” (Sjarkawi, 2006: 27).

Dalam pandangan Notonagoro (1979) menyebutkan;

Ada tiga nilai yang perlu diperhatikan dan menjadi pegangan hidup manusia Indonesia, yaitu: 1) nilai materiil 2) nilai vital 3) nilai kerohanian. Nilai materiil adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur

kehidupan manusia. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Menanamkan nilai-nilai multikultural yang ada dalam diri sehingga memperoleh kebaikan dalam kehidupan menjadi sangat penting. Nilai-nilai multikultural bangsa Indonesia tak lepas dari nilai-nilai agama, Pancasila, serta budaya. Keberagaman ini tak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Dalam UU dan PP Sisdiknas Bab III pasal 4 ayat: 1 tentang penyelenggaraan pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan keadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Menanamkan nilai-nilai multikultural yang mencakup nilai kebaikan yang dimiliki bangsa Indonesia secara keseluruhan (agama dan budaya dan kemanusiaan) diawali dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan baik formal maupun informal.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Multikultural

Sebagai bangsa yang berbudaya, sangat perlu menanamkan nilai-nilai multikultural yang ada didalam diri, sehingga memperoleh kebaikan dalam kehidupan. Nilai-nilai multikultural bangsa Indonesia tak lepas dari nilai-nilai agama, Pancasila, serta budaya. Keberagaman ini tak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Dalam UU dan PP Sisdiknas Bab III pasal 4 ayat: 1 tentang penyelenggaraan pendidikan dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan keadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan multikultural juga memiliki 3 legitimasi dari sudut landasan yang merupakan segitiga kekuatan untuk melaksanakan pendidikan multikultural. Tiga landasan yang dimaksud adalah Al-Qur'an, Undang-Undang dan landasan filosofi kemanusiaan. Dalam Islam penjelasan mengenai pendidikan multikultural banyak terdapat dalam Al-Quran dan Hadist Nabi. Nurcholis Majid dalam Sulalah (2011) menjelaskan bahwa hubungan "Islam dan multikulturalisme dilandasi dan perpijak pada semangat humanitas dan universalitas Islam. Hal ini merupakan

wujud dari posisi agama Islam sebagai agama terbuka (*open religion*)”. Diantara ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan dan menjadi rujukan dalam hal keterbukaan Islam terhadap realitas kemajemukan dan keragaman diantaranya terdapat dalam Q.S Al Baqorah: 148, Q.S Ali Imran: 105, Q.S Al Maidah: 48, Q.S Al A’raf: 160 dan masih banyak lagi yang lainnya.

Pendidikan multikultural yang memiliki legitimasi secara yuridis formal dapat dikaji dari beberapa ketentuan yaitu;

1. UU No. 2 tahun 1989 Bab III pasal 7 tentang Sisdiknas bahwa penerimaan seseorang sebagai peserta didik diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi.
2. UU No. 22 tahun 1999 Bab IV tentang pemerintahan daerah, bahwa daerah-daerah diberi wewenang untuk mengurus dirinya sendiri.
3. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab III pasal IV yang berbunyi, pendidikan yang diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
4. TAP MPR No. 7 tahun 2001 tentang etika kehidupan berbangsa dan juga visi Indonesia masa depan dalam memasuki abad 21 yang intinya meliputi 2 hal yaitu; membangun masyarakat demokratis dan membangun masyarakat yang cerdas dan bermoral.

Ensiklopedi ilmu-ilmu sosial, Menyebutkan bahwa “pendidikan multikultural merupakan gerakan reformasi pendidikan di Amerika yang muncul dan berkembang berlatar belakang perjuangan hak-hak kaum sipil Afro-Amerika pada tahun 60-an” (Sulalah, 2011). Dalam pendidikan multikultural, selalu muncul dua kata kunci: “pluralitas dan kultural”. Sebab pemahaman terhadap pluralitas mencakup segala perbedaan dan keragaman, apapun perbedaan dan keragamannya. Sedangkan kultur itu sendiri tidak bisa terlepas dari empat tema penting: “aliran (agama), ras (etnis), suku, dan budaya” (Naim, dkk, 2008).

Suseno (2000), misalnya mendefinisikan pendidikan pluralisme sebagai suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita, sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Dawam menjelaskan bahwa pendidikan “multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama)” (Naim, 2008).

Menurut Baker (2004:1) pendidikan multikultural adalah “gerakan reformasi yang didesain untuk mengubah lingkungan pendidikan secara menyeluruh sehingga peserta didik yang berasal dari kelompok ras dan etnik yang beragam memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan di sekolah, pendidikan tinggi, dan universitas”. Hidalgo (2001:1) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah “pembelajaran yang bebas dari rasisme, seksisme, serta bentuk-bentuk dominasi sosial dan intoleran lainnya”. Menurut Okado (2005:1) pendidikan multikultural merupakan “pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural”. Pengertian senada dikemukakan oleh Wilson dalam Aly (2005:1) bahwa pendidikan multikultural adalah “pendidikan yang didesain berdasarkan pembangunan konsensus, penghargaan, dan penguatan pluralisme kultural ke dalam masyarakat yang rasial”. Menurut Saha “pendidikan multikultural adalah sebagai proses atau strategi pendidikan yang melibatkan lebih dari satu budaya, yang ditunjukkan melalui kebangsaan, bahasa, etnik atau kriteria rasial”. Pendidikan multikultural dapat langsung *setting* dalam pendidikan formal atau informal, langsung atau tidak langsung. Pendidikan diarahkan untuk mewujudkan kesadaran, toleransi, pemahaman, pengetahuan perbedaan kultural dan juga perbedaan serta persamaan antar budaya dan kaitannya dengan pandangan dunia, konsep nilai, keyakinan, dan sikap (Sapendi: 2015)

Menanamkan nilai-nilai multikultural yang mencakup nilai kebaikan yang dimiliki bangsa Indonesia secara keseluruhan (agama, budaya dan kemanusiaan) diawali dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lembaga

pendidikan baik formal maupun informal. Menanamkan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui tempat-tempat yang menjadi lingkungan kehidupan anak, diantaranya, lingkungan tempat tinggal, pendidikan (sekolah), tempat ibadah, lingkungan masyarakat sekitar, bangsa dan negaranya.

Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan hal yang amat penting dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Seluruh sendi-sendi kehidupan manusia tidak lepas dari pendidikan itu sendiri. “Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran-an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya” (Tafsir, 2009: 53) .

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal untuk kehidupannya di masyarakat. Pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa baik dalam lingkup formal maupun non formal dilandasi pada tujuan agar anak didik yang menerima pendidikan, memiliki sesuatu hal yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Banyak pendapat yang menjelaskan tentang pendidikan, ada perbedaan dan tentu banyak persamaan. Salah satu pendapat yang menjelaskan pendidikan yaitu pendapat Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, merumuskan “hakekat pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak” (Naim dkk, 2008: 31). Pendidikan secara umum dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia melestarikan kehidupannya (Sapendi: 2015). Dan kelengkapan dari semua potensi-potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani (fisik), oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya yang diharapkan demi menghimpun

semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya tujuan akhir (Zuhairini, dkk, 2008: 150).

1. Fungsi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki fungsi yang amat penting dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai multikultural pada masyarakat dan pada anak-anak bangsa. Ini penting dilakukan demi kedamaian dan kesejahteraan serta kelangsungan budaya bangsa Indonesia. “Pendidikan multikultural juga berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik yang terjadi, dan juga melalui pendidikan multikultural peserta didik tidak tercerabut dari akar budayanya” (Arifin, 2012). Al-Quran menjelaskan dalam surah Al Baqorah (2) : 213 tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural dalam masyarakat yang memiliki beragam perbedaan, karena perbedaan yang ada dalam masyarakat dapat menyebabkan terjadi beberapa hal yaitu:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا
الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”.

Menurut Zamroni (2011) bahwa “bangunan pendidikan multikultural terdiri dari:

- a. Pendidikan multikultural adalah jantung untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat.

- b. Pendidikan multikultural bukan hanya sekedar kurikulum atau perubahan metode pembelajaran.
- c. Pendidikan multikultural mentransformasi kesadaran yang memberikan arah praktik pendidikan harus menuju.
- d. Pengalaman menunjukkan bahwa upaya mempersempit kesenjangan pendidikan salah arah yang justru menciptakan ketimpangan semangkin besar.
- e. Pendidikan multikultural untuk berbuat sesuatu yaitu membangun jembatan antara kurikulum dan karakter guru, pedagogik, iklim kelas dan kultur sekolah membangun visi sekolah yang menjunjung kesetaraan”.

Menurut Gorski dalam Arifin (2012) mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural.

Fungsi tersebut adalah:

- 1. Memberi konsep diri yang jelas.
- 2. Membantu memahami pengalaman kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya.
- 3. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realita itu memang ada pada setiap masyarakat.
- 4. Membantu pengembangan pembuatan keputusan (*decision making*) partisipasi sosial dan keterampilan, kewarganegaraan (*citizenship skill*).
- 5. Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan yang dilakukan tentunya memiliki tujuan. Menurut Broto (1990) dalam Jalaliddin, dkk (2011: 142) “Pendidikan merupakan proses perkembangan yang terorganisir dalam mencapai tujuan. Karena tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, maka tujuan pendidikan tidak saja akan memberikan arahan ke mana pendidikan harus ditujukan tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan”. Tujuan pendidikan tidaklah terbatas. Pendidikan adalah kebutuhan seumur hidup. Dalam memperoleh pendidikan yang merupakan kebutuhan seumur hidup, tentunya diperlukan lembaga-lembaga dalam memperoleh kebutuhan tersebut.

Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan

pendidikan multikultural memiliki tujuan memberi kesempatan dan mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup dan bahasa.

Jika merujuk pada tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia, peserta didik bukan hanya dituntut untuk memiliki kemampuan dalam bidang pengetahuan semata, namun diharapkan memiliki kecakapan dan keterampilan serta nilai-nilai yang ada pada bangsa Indonesia seperti demokratis dan tanggung jawab. Hanafy (2015) menjelaskan bahwa “pendidikan multikultural menyangkut pada tiga hal yaitu: (a) ide dan kesadaran akan nilai penting dalam budaya (b) gerakan pembaharuan pendidikan (c) proses”. Beliau mengatakan lagi bahwa “tujuan pendidikan multikultural untuk memperbaiki secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor, persamaan pendidikan seperti halnya persamaan keadilan, merupakan ide yang harus dicapai melalui perjuangan keras”.

Pada dasarnya, pengembangan pendidikan multikultural dalam seluruh jenjang pendidikan memiliki tujuan untuk menunjukkan pengesahan, penanaman kesadaran, dan pengembangan warganya agar memiliki keadaan (*civility*), keterampilan, penumbuhan kesadaran akan cara hidup demokratis (Sulalah, 2011: 138).

Adapun tujuan pendidikan pluralis-multikultural, menurut Clive Back, adalah: “*(a) teaching “ethnic” students about their own ethnic culture, including perhaps some “heritage language” instruction; and (b) teaching all students about various traditional cultures, at home and abroad. while such studies can be pursued in a variety of ways, what is usually missing is systematic treatment of fundamental issues of culture and ethnicity; (c) promoting acceptance of ethnic diversity in society; (d) showing that people of different religion, races, national background and so on are equal worth; (e) fostering full acceptance and equitable treatment of the ethnic sub-cultures associated with different religious, races, national background, etc. In one’s own country and in other parts of the world; and (f) helping student to work toward more adequate cultural forms, for themselves and for society*” (Mu’arif, 2005: 93-94)

Menurut Banks (2001) “bahwa tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah struktur lembaga pendidikan agar peserta didik baik pria maupun wanita, peserta didik kebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis dan kultur yang bermacam-macam memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik disekolah”.

Menurut Parekh (1997) tujuan pendidikan multikultural meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut (Hanafy : 2015). Selain itu dikatakan Hanafy (2015) pendidikan multikultural bertujuan untuk memperbaiki secara utuh bukan hanya sekedar meningkatkan skor. Persamaan pendidikan, seperti halnya kebebasan dan keadilan merupakan ide yang harus dicapai melalui perjuangan keras.

Menurut Nasikun (2005) “tujuan pendidikan multikultural dapat diidentifikasi pada tiga yaitu; tujuan “*attitudinal*”, tujuan “*kognitif*”, dan tujuan “*intruksional*”.

- Pada tingkat *attitudinal* pendidikan multikultural berfungsi untuk menyemai dan mengembangkan sensitivitas kultural, toleransi kultural, penghormatan pada identitas kultural, pengembangan sikap budaya responsif dan keahlian untuk melakukan untuk melakukan penolakan dan resolusi konflik.
- Pada tingkat *kognitif* memiliki tujuan pencapaian akademik, pengembangan kemampuan tentang kemajemukan budaya, kompetensi untuk melakukan analisis dan interpretasi perilaku kultural, dan kemampuan untuk membangun kesadaran kritis tentang kebudayaan sendiri.
- Pada tingkat *intruksional* pendidikan kultural memiliki tujuan mengembangkan kemampuan melakukan koreksi antar distorsi-distorsi, peniadaan-peniadaan, dan mis-informasi tentang keberadaan kelompok-kelompok etnis kultur yang dimuat dalam buku dan media pembelajaran, menyediakan strategi-strategi untuk melanjutkan hidup di dalam pergaulan multikultural, mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, menyediakan teknik-teknik untuk melakukan evaluasi dan membentuk menyediakan klarifikasi dan penjelasan-penjelasan tentang dinamika perkembangan budaya.

c. Tahapan dan Metode Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Menanamkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat tentunya harus diawali pada tempat yang dekat dengan masyarakat. Penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan harus tepat dan efisien, dapat dimulai dari dunia yang menjadi dasar penanaman nilai-nilai tersebut, yakni keluarga dan lingkungan pendidikan. Maka apabila kedua tempat ini telah melakukan penanaman nilai-nilai yang penuh kebaikan akan mudah untuk diterapkan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Penanaman nilai-nilai multikultural akan lebih meresap kedalam kehidupan masyarakat apabila dilandasi juga oleh penanaman nilai-nilai agama yang merupakan pondasi kehidupan setiap manusia. Nilai-nilai multikultural tentunya sejalan dengan nilai-nilai agama.

Masyarakat, sebagaimana dikatakan Gunawan (Naim, 2008: 13) memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis dan terus menerus sesuai dengan situasi, kebutuhan dan kondisi masyarakat. Media untuk alih budaya ini adalah pendidikan dan interaksi sosial. Dalam kerangka ini pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap.

Sebagai manusia tempat awal kembang segala sendi kehidupan terjadi dalam keluarga. Keluarga merupakan titik tolak perkembangan, pembentukan dan penanaman dari suatu karakter yang akan membentuk kepribadian seorang anak. Kehidupan dalam keluarga seorang anak akan memperoleh pendidikan dasar dari orang tua, terutama dari ibunya yang senantiasa berada di dekatnya. Orang tua menjadi figur yang sangat mempengaruhi karakter yang membentuk kepribadian seorang anak. Howard (1993) berpendapat bahwa “awal kehidupan peserta didik waktu terbanyak dilalui di rumah dan lingkungan daerah etnis masing-masing”.

Tahapan dalam penanaman nilai-nilai multikultural terdiri dari beberapa tahap sesuai keadaan lingkungan dimana pendidikan itu terjadi, apakah dalam lingkup formal, non-formal dan informal. Lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai pendidikan informal memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai baik (agama, kebangsaan). Selanjutnya lembaga pendidikan sebagai tempat memperoleh dan menanamkan

nilai-nilai kebaikan secara formal menjadi begitu sangat berperan dalam pembentukan cara pandang dalam kehidupan sosial dan masyarakat seorang peserta didik dengan menggunakan logika berfikir yang lebih luas. Sementara pendidikan non-formal menjadi penunjang dan pendorong kedua pendidikan sebelumnya.

Pada dasarnya dari ketiga lingkungan dan tempat memperoleh pendidikan, lembaga pendidikan formal menjadi tempat yang paling strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, baik nilai keagamaan, kebangsaan, nilai-nilai multikultural dan ilmu pengetahuan lain secara keseleruhan. Karena lembaga pendidikan formal yang disusun secara sistematis, memiliki tujuan, arah dan ketercapaian melalui program-programnya.

Penanaman nilai-nilai multikultural pada ketiga lembaga pendidikan yang ada tentunya memiliki metode yang berbeda-beda. Pendidik yang diperankan oleh orang tua dan keluarga memiliki metode yang sederhana dan berbeda dari keluarga yang lainnya, terlebih lagi dengan lembaga pendidikan formal ataupun non-formal. Tapi pada intinya ketiga lembaga pendidikan ini memiliki beberapa kesamaan yaitu dengan kasih sayang dan tauladan dari pendidik itu sendiri yaitu orang tua dan guru. Pendidik menjadi ujung tombak keberhasilan dari tujuan pendidikan yang akan dicapai. Metode dan strategi pendidik yang tepat dalam menjalankan misi pendidikan menjadi transformasi pendidikan yang mampu membentuk karakter dari peserta didik. Adapun metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural cukup beragam, dan masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode-metode yang digunakan tentulah harus bervariasi dan memiliki teknik-teknik yang mudah diterima dan diterapkan oleh peserta didik.

Moore (2001: 113) menyatakan diantara metode-metode yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yaitu; (1) Metode *Komunikatif* (2) Metode *Dialog* (3) Metode *Collaborative learning* (4) Metode *Exposition teaching* (5) Metode *Socratic teaching* (6) Metode *Teacher Centered teaching*.

Menurut Banks (1997: 80) strategi-strategi dan metode-metode pembelajaran multikultural harus dapat memfasilitasi para siswa untuk belajar,

mengeksplorasi sumber-sumber informasi, interpretasi, membuat kesimpulan-kesimpulan yang mereka perlukan dalam mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan paradigma multikultural, demokratis, keadilan dan menghargai HAM. Banks menjelaskan diantara teknik-teknik dan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural diantaranya; Metode *exposition teaching, teacher centered teaching, socratic teaching*.

Teknik-teknik dan metode pembelajaran pendidikan multikultural masih terus berkembang sesuai dengan perkembangan dalam kehidupan sosial manusia.

2. Pendidikan Agama Islam dan Multikultural

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan hal yang amat penting dan tidak dapat lepas dari seluruh sendi-sendi kehidupan manusia itu sendiri. “Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran-an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya” (Tafsir, 2009: 53).

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non-formal dengan tujuan membentuk anak didik cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal untuk kehidupannya di masyarakat. Pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa baik dalam lingkup formal maupun non-formal dilandasi pada tujuan agar anak didik yang menerima pendidikan, memiliki sesuatu hal yang menjadi tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Agama Islam adalah agama yang universal dalam segala hal. Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, begitu juga halnya dunia pendidikan sangat berkaitan erat dengan agama, terutama agama Islam. Kedatangan agama Islam yang melalui proses dan tahapan mengandung makna adanya unsur unsur pendidikan. Proses atau tahapan ini dilalui oleh Rasulullah SAW dalam masa kehidupan beliau dari kecil, remaja, dewasa hingga beliau diangkat menjadi seorang Rasul sampai dengan wafatnya. Tahapan-tahapan yang dilalui Rasulullah

ini mengandung makna bahwa segala sesuatu yang diperoleh dan diterima bukan dengan mutlak dan tiba-tiba, melainkan harus melalui proses, sehingga sesuatu yang akan diperoleh atau kesempurnaan dari maksud dan tujuan yang akan dicapai.

Begitu juga dalam mendefinisikan pengertian pendidikan agama Islam, banyak terjadi keragaman. Namun keragaman itu menjadi khasanah tersendiri. Keragaman ini muncul karena pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khusus dan lain serta berbeda dengan pendidikan umum lainnya. Dalam UU Sisdiknas No.19: 2005 tentang Standar Pendidikan Pasal 37 ayat: 1 menjelaskan tentang kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama.

Pendidikan agama Islam meliputi berbagai bidang sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum masing-masing jenjang pendidikan, diantaranya pendidikan Al-Quran, akidah, fiqih, akhlak dan sejarah atau tarih serta pengetahuan lainnya. Pendidikan agama juga merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur, kebenaran, keikhlasan kejujuran keadilan, kasih sayang, mencintai, dan menghidupkan nurani manusia untuk memperhatikan keberadaan Allah melalui ciptaan-Nya.

Adapun yang menjadi dasar dan asas dalam pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Hadist. Islam mengatakan Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Hadist adalah segala perkataan, perbuatan dan takrirnya nabi Muhammad SAW. Karena merupakan dasar dan asas pendidikan serta pedoman hidup manusia, maka setiap ummat Islam wajib mempelajari Al-Quran dan Hadist baik dalam membacanya, memahami isinya dan mengamalkannya. Untuk mempermudah memahami isi dan mengamalkan Al-Quran dan Hadist maka harus mempelajari bagaimana cara membacanya, karena bahasa Al-Quran menggunakan bahasa Arab, yang merupakan bahasa tempat dimana Al-Quran diturunkan pada masa Rasulullah sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Yunus (10): 2:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ

الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكٰفِرُونَ إِنَّ هٰذَا

لَسٰحِرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”.

Al-Quran merupakan sumber utama syariat Islam, sumber hukum dan pedoman ilmu pengetahuan, menuntun untuk menerapkan bagaimana cara-cara dalam menggali dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Selain itu ada juga hadist-hadist Rasulullah yang merupakan sumber ke dua setelah Al-Quran. Jika dilihat secara tidak langsung sesungguhnya antara pengajaran pendidikan agama dan pengajaran bahasa arab atau secara khusus cara membaca Al-Quran adalah satu kesatuan yang utuh, saling melengkapi dan saling mengikat.

Selain itu Rasulullah juga melewati proses dan tahapan dalam penerimaan Al-Quran yang berisikan firman-firman Allah SWT yang merupakan pedoman dan sumber pokok ajaran. Ayat Al-Quran yang pertama kali turun yaitu Q.S Al-Alaq (96) ayat 1-5, sangat jelas mengandung makna pendidikan, sebagaimana bunyinya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ

الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “1). Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. 2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. 4) Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Begitu juga halnya yang terjadi pada Nabi Adam AS, manusia pertama yang diciptakan Allah SWT mengalami proses pembelajaran dari Allah SWT. Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S Al-Baqorah (2) ayat 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ

أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ [سورة البقرة, ٣١-٣٢]

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para Malaikat seraya berfirman, “sebutkan kepadaku nama semua (benda) ini jika kamu yang benar”. Mereka menjawab “Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sungguh Engkaulah yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana”.

“Kata pendidikan sering digunakan untuk menterjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris, adapun dalam bahasa Arab dijumpai pula kata *tarbiyah* yang sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menterjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia” (Syafaruddin, dkk, 2016: 26).

Menurut Syaibani dalam Arifin (1994: 14) “pendidikan Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakatnya dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi oleh nilai-nilai keIslamannya”.

Definisi ilmu pendidikan Islam yang demikian, maka ilmu pendidikan Islam bukan sekedar ilmu pengetahuan, melainkan ilmu pendidikan yang sakral dan suci karena ilmu pendidikan Islam mengajarkan cara mendidik manusia (siswa) pengetahuan dan tuntunan serta nilai-nilai kebaikan sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadist yang merupakan pedoman hidup ummat Islam. Selain itu ilmu pendidikan Islam menginginkan bahwa manusia mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup kelak di akhirat. Ada beberapa perbedaan dan kekhususan yang dimiliki oleh ilmu pendidikan Islam.

Adapun pengertian pendidikan Islam, bisa ditinjau dari sempit dan luas adalah:

Pengertian sempit adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran agama Islam dari pendidik kepada terdidik guna terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Hal ini lebih pada bersifat kegiatan dan proses pembelajaran disekolah secara formal, dimana ada beberapa unsur dalam kegiatan proses tersebut seperti, guru, murid, materi, fasilitas dan alat-alat penunjang dari kegiatan pembelajaran tersebut. Sedangkan pendidikan Islam dalam arti luas tidak hanya terbatas kepada pentransferan tiga ranah, akan tetapi berkenaan dengan pendidikan Islam secara luas yang mencakup sejarah, pemikiran dan lembaga (Daulay dkk, 2012: 3).

1. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya fungsi pendidikan adalah untuk mencerdaskan peserta didik yang mengikuti pendidikan, memberikan pengetahuan sehingga kelak dapat dipergunakan keahlian dan diamalkan dalam kehidupan di masyarakat. “Secara umum pendidikan berfungsi mencerdaskan dan memberdayakan individu masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakatnya” (Syafaruddin, 2006: 40). Dalam perspektif masyarakat, fungsi pendidikan Islam sebagai sosialisasi terbentuknya masyarakat Islam yang adil dan sejahtera. Pendapat lain ditegaskan Djamali (1998: 58-59) bahwa pada intinya, “pendidikan Islam memiliki dua sifat fungsi, yaitu: fungsi menunjukkan, dan fungsi menangkal. Menurut Djamali bahwa fungsi pendidikan Islam dalam menunjukkan, adalah (1) Hidayah kepada iman, (2) Hidayah kepada penggunaan akal pikiran dan analisis, (3) Hidayah kepada akhlak mulia, (4) Hidayah kearah perbuatan shaleh”.

Adapun Langgalung (1985: 92) berpendapat ada tiga pokok fungsi pendidikan dalam kehidupan masyarakat yaitu:

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Ada berbagai peranan di masyarakat harus diisi oleh sumber daya manusia yang sesuai dengan kemajuan dalam rangka kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat.
- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. Peranan-peranan tertentu memerlukan kepandaian dan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan di masyarakat.

- 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Bagaimanapun integritas masyarakat sangat penting artinya dalam rangka memelihara kehidupan bersama untuk maju dalam kebudayaan yang modern (Syafaruddin, dkk, 2016: 44-45)

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan itu sendiri memiliki tujuan, baik pendidikan dalam pandangan umum maupun dalam pandangan Islam. Salah satu cara untuk mencapai tujuan adalah adanya program yang terencana dan terarah dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri, yang mana di dalam program pendidikan tersebut jelas menggambarkan tujuan dan arah pendidikan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan yang dijalankan. Program yang dimaksud dalam pendidikan sering dikatakan kurikulum.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari agama Islam. Pendidikan dalam Islam adalah hal yang wajib untuk dilakukan, banyak landasan yang mewajibkan tentang pendidikan baik dalam Al-Quran mau pun Hadist seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Tentunya pendidikan yang dilakukan harus sesuai dengan tujuan agama Islam yaitu bahagia di dunia dan bahagia pula kelak di akhirat, dan salah satu jalan untuk memperoleh kebahagiaan itu adalah dengan melakukan kegiatan pendidikan guna memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam begitu juga tujuannya adalah mencapai tujuan sesuai dengan landasan agama Islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Sehingga hasil dari pendidikan harus mampu merealisasikan segala apa yang diperoleh dari pendidikan dalam kehidupannya dan kehidupan keagamaannya. Dan semua itu tercermin dari perilaku dan akhlaknya dalam kehidupan karena landasan keimanan serta ketakwaannya kepada Allah yang sesuai dengan tuntunan agama. Pendidikan Islam tersebut harus mampu menjawab tantangan dari kemajuan setiap masa yang dilalui manusia yang sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia itu sendiri.

Istilah “tujuan” atau sasaran ataupun “maksud” dalam bahasa arab dinyatakan *Ghayat* atau *andaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris dengan istilah “goal atau *purpose* atau *objektif*”. Jika disimpulkan pengertiannya

adalah arah atau maksud. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah maksud atau arah yang ingin dicapai dalam melakukan kegiatan pendidikan agama Islam.

Secara mendalam jika ditelaah, pendidikan agama Islam bukan hanya sekedar pendidikan agama semata, lebih dari itu pendidikan Islam sangat luas, tujuan yang akan dicapai meliputi pencapaian keberhasilan di dunia dan di akhirat. Tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang sangat luas dan mendalam itu tidak akan didapat dengan mudah dicapai, melainkan memerlukan proses yang lama dan berkesinambungan. Pendidikan Islam memiliki penekanan-penekanan yang menjadi landasan kuat untuk pencapaian tujuannya .

Salah seorang cendekiawan Islam Azra dalam Ninik (2011: 26) menguraikan penekanan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam diantaranya:

1. Islam menegaskan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
2. Seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada Allah.
3. Islam memberi derajat tertinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuan.
4. Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktifitas sepanjang hayat (*long life education*) sejak buaian ibu sampai liang lahat.
5. Kontruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif, dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun darai Barat.

Selanjutnya dijelaskan juga oleh Nahlawi (1989: 183) bahwa “pendidikan keagamaan atau pendidikan agama Islam diberikan kepada anak bertujuan (1) anak benar-benar menjadi seorang muslim seluruh aspeknya: fisik, sosial, spiritual, tingkah laku, dan intelektual, (2) merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dengan segala makna yang terkandung dalam tujuan diatas sehingga akal, pikiran dan akidahnya berkembang optimal”.

Begitu juga Nadvi mengemukakan bahwa “tujuan utama pendidikan Islam itu adalah untuk menciptakan hubungan manusia dengan Tuhannya sehingga manusia dapat mewujudkan keberartiannya, mengembangkan kepribadiannya dengan berpedoman pada kebajikan-kebajikan Ilahi. Pencapaian kesempurnaan dan kebajikan Ilahi tersebut, katanya menegaskan, harus menjadi cita-cita utama dalam pendidikan Islam” (Nadvi, 1984: 254) .

Menurut Imam al-Ghazali sebagaimana disimpulkan oleh Sulaimân “pada dasarnya mengemukakan dua tujuan pokok pendidikan Islam: (1) untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekati diri kepada Tuhan; dan (2) sekaligus untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat” (Hasan, 1964: 16).

Sementara itu, Ibn Khaldun dalam Abrasyi mengemukakan tujuan pendidikan, seperti disimpulkan (Abrasyi, 1979: 284), mempunyai dua tujuan pokok. “*Pertama*, tujuan keagamaan, yaitu beramal sesuai dengan tuntunan agama, sehingga manusia kelak ketika menemui Tuhan dalam keadaan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya. *Kedua*, tujuan ilmiah, sebagai bekal hidup untuk mengharungi penghidupannya di dunia ini”.

Seorang pakar pendidikan Islam modern sekarang ini, yaitu (Ainani, 1980: 153) berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam bertolak dari hakikat kehidupan manusia. Ia mengatakan bahwa nilai-nilai kehidupan dalam Islam berdimensi individual dan sosial. Dimensi individualnya berisi nilai-nilai akal, moral, spritual, material dan estetis. Sedangkan dimensi sosialnya tumbuh berdasarkan kebutuhan manusia untuk berkehidupan sosial, seperti perkawinan, kekeluargaan, persaudaraan, persatuan, dan berbagai macam kehidupan sosial lainnya. Atas dasar itu 'Ainaini membagi tujuan pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim seutuhnya. “Suatu kepribadian utama yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam” (Marimba, 1981: 24).

Langgulong dalam buku *Manusia dan Pendidikan* memaparkan berbagai macam rumusan tujuan “pendidikan yang dikemukakan para ahli pendidikan muslim, baik yang mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam maupun tujuan-tujuan yang lebih khusus dan spesifik dalam aneka macam redaksi dan penekanan yang berbeda-beda” (1986: 55).

Hasil kajian Langgulong terhadap tujuan-tujuan pendidikan tersebut menghantarkannya pada satu kesimpulan bahwa:

“Tujuan akhir (*ultimate aim*) pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh di samping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Dengan kata lain, tugas pendidikan adalah mengembangkan

keempat-empat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah” (1986: 66).

Jika dirinci dari pendapat-pendapat para ahli pendidikan Islam kita dapat melihat dengan jelas mengenai apa sebenarnya yang menjadi tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri diantaranya adalah:

1. Untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didiknya
2. Menjadikan peserta didik bukan hanya memiliki kemampuan pengetahuan dunia dan akhirat.
3. Membimbing peserta didik untuk memiliki prilaku, karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam
4. Membentuk pribadi muslim secara utuh (*kaffah*) dalam beragama.
5. Melahirkan khalifah di bumi yang sesuai dengan keinginan Al-Quran dan Al Hadist yang menjadi landasan ummat Islam dalam berkehidupan di bumi Allah.
6. Membentuk ummat yang memiliki fitra, lahir dan batinnya sesuai dengan tuntunan agama yang memiliki tujuan akhir adalah mencapai *mardotillah* dan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

b. Pendidikan Multikultural dalam Islam

Islam adalah agama yang diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam, Islam merupakan agama yang jelas menjunjung tinggi perbedaan yang terjadi dalam ummatnya. Bahkan perbedaan itu tidak penting dalam pandangan agama, namun karna yang terpenting dalam Islam adalah keimanan dari manusia itu sendiri. Begitu juga dengan keberagaman kultur yang ada pada kehidupan manusia. Keberagaman kultur yang dimiliki di jelaskan Allah SWT dalam Al-Quran agar manusia bisa saling mengenal, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al Hujarat (49) ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”.

Al-Quran menjelaskan bahwa keberagaman dan perbedaan yang ada merupakan hal dan bagian yang telah Allah tentukan agar manusia bisa saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Keberagaman yang di jelaskan Al-Quran jelas menunjukkan bahwa Allah menciptakan keyakinan, ras, bentuk tubuh, warna kulit dan yang lainnya adalah untuk membedakan mereka dan agar manusia semakin bertambah rasa keimanan dengan memuji keagungan-Nya. Allah tidak memandang suku, warna, kulit bahasa dan rupa, tapi Allah menilai manusia dari keridhoan dan keimanannya kepada Allah sang pencipta keberagaman itu. Selain itu, banyak lagi ayat-ayat Al-Quran yang menjelaskan dan menunjukan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan tentang multikultural seperti dalam Q.S (21) ayat 107 yang menjelaskan dengan tegas bahwa Islam adalah agama yang Universal bukan diperuntukkan untuk satu suku, bangsa, etnis tertentu bahkan golongan tertentu, melainkan untuk seru sekalian alam. Begitu juga dalam Q.S Al-Baqorah (2) ayat 256 yang menjelaskan bahwa tidak ada paksaan dalam Islam dan Q.S Al-Maidah (5) ayat 48 yang menjelaskan bahwa Islam menghargai agama dan kepercayaan orang lain dan juga Islam adalah agama yang keterbukaannya sangat tinggi Q.S Al-Baqorah (2) ayat 23, dan Q.S Al Kafirun (109) ayat 6 tentang menghargai agama orang lain dan tidak mau ikut campur dengan agama orang lain.

Pemahaman tentang keberagaman yang multikultural berarti menerima adanya ketentuan Allah tentang perbedaan-perbedaan yang di ciptakannya yang dapat menghasilkan ekspresi dari budaya yang mengandung nilai-nilai keindahan, kemanusiaan dan kesyukuran atas segala ciptaan Allah. Untuk itu sudah selayaknya penanaman nilai-nilai multikultural yang dimiliki bangsa Indonesia ditanamkan dalam pendidikan.

Nasution (1979: 53) menyatakan bahwa “ajaran Islam tentang ibadah penuh dengan muatan peningkatan keimanan dan ketakwaan yang diwujudkan dalam akhlak yang mulia”.

Rakhmat (1991: 48) menyatakan bahwa: dalam kaitannya dengan persoalan sosial, Al-Quran memberi perhatian yang sangat luar biasa. Ada beberapa aspek yang mengukuhkan perhatian dalam bidang ini. *Pertama*, dalam Al-Quran dan kitab-kitab hadist, proporsi terbesar ditunjukkan pada urusan sosial. *Kedua*, dalam kenyataan bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (tentu bukan ditinggalkan). *Ketiga*, ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi pahala yang lebih besar dari pada ibadah perseorangan. *Keempat*, bila urusan ibadah dilakukan sempurna atau batal karena melanggar pantangan tertentu, maka *kafarat*-nya (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.

Nilai-nilai dan adat-istiadat masyarakat (*urf*) mencerminkan kekhasan masyarakat. Nilai-nilai ini dapat diterima dalam agama setelah melalui seleksi terlebih dahulu, terutama seleksi oleh ajaran pokok yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunnah Rasul SAW. Menurut Zuhdi dalam Arifin “Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan durhaka, kerusakan dan kemudaratannya” (2016: 35). Islam tetap memandang penting nilai-nilai yang ada di masyarakat selama itu tidak bertentangan dengan ajaran agama. Nilai-nilai multikultural akan diterima dan dapat sejalan dengan nilai-nilai Islam selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.

Pendidikan berkaitan dengan gambaran kultural atau budaya bangsa dan gambaran masyarakat. Pendidikan akan menghasilkan berbagai bentuk dan wujud keberhasilan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satu wujud keberhasilan dari tujuan pendidikan adalah budaya yang dimiliki suatu masyarakat atau bangsa. Manusia yang menghasilkan budaya dari hasil cipta rasa dan karsanya. Al-Quran menjelaskan bahwa manusia diberi Allah kelebihan dari makhluk lainnya dan diberikan kedudukan yang tinggi di muka bumi sebagai khalifah. Dengan kelebihan ini manusia mampu mencipta hasil dari pemikirannya, diantaranya pendidikan dan budaya.

Muhammad Abduh dalam Azra (1998) mengatakan bahwa “pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan”.

“Pendidikan Islam bukan hanya menyangkut masalah ibadah dan keimanan kepada sang pencipta, tetapi lebih luas dan universal. Secara pendidikan Islam Pluralis-multikultural ada beberapa aspek. *Pertama*, pendidikan Islam pluralis-multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keberagaman. *Kedua*, pendidikan Islam pluralis-multikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis-multikultural. *Ketiga*, Pendidikan Islam pluralis-multikultural tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, rasa tau golongan. Mereka yang bersala dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter, dan diberikan medium yang tepat untuk mengekspresiasi karakteristik yang mereka miliki. *Kempat*, Pendidikan Islam plural-multikultural member kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri terutama bagi anak didik dari ekonomi menengah kebawah” (Naim, dkk, 2008).

Pendidikan multikultural memiliki legitimasi dari tiga sudut landasan yang merupakan segitiga kekuatan untuk melegitimasi wacana multikultural dalam dunia (pendidikan) Indonesia. Tiga landasan yang dimaksud adalah “landasan filosofi disatu sisi, konsep Al-Quran tentang kemanusiaan, kebangsaan, keberagaman, universal Islam di sisi yang lain dan UU sebagai kekuatan Yuridis formal” (Sulalah, 2011).

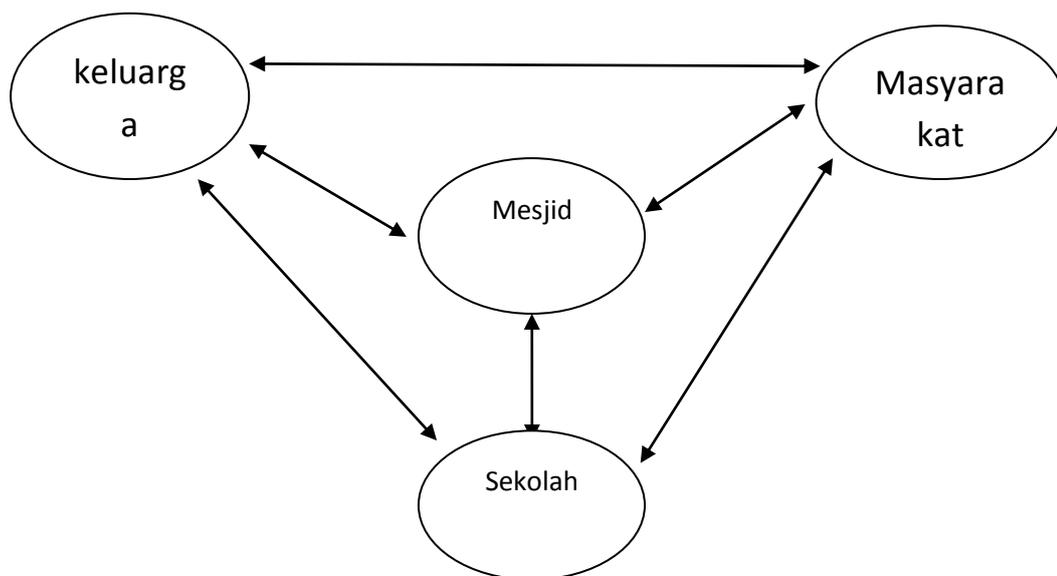
1. Pendidikan di rumah (Keluarga)

Pendidikan yang diperoleh anak dimulai dari lingkungan keluarganya, yaitu ayah dan ibu serta keluarga kerabatnya. Komunitas kecil ini sangat menentukan dan mengenal nilai-nilai kebaikan atau keburukan yang akan dikembangkannya dalam dirinya.

Hadist Rasulullah yang diriwayatkan Muslim yang artinya: “setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci bersih, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi” (H.R.Muslim). “Keluarga adalah basis dari segala segi yang berhubungan dengan pendidikan rohani, sosial, fisik dan mental. Keluarga bisa menentukan kehidupan anak, karena di sanalah ia memperoleh dasar-dasar hidup yang akan dikembangkan di sekolah dan di lingkungan pergaulan orang lain” (Sobur, 1986: 24). Menurut Kohlberg bahwa “perkembangan tingkat pertimbangan moral dipengaruhi oleh suasana moralitas di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat luas” (Sjarkawi, 2006: 39). Menurut

Ki Hajar Dewantoro mengemukakan Sistem Tri centra dengan menyatakan: “di dalam hidupnya anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda” (Assegaf, 2011: 153).

Menurut UU Sisdiknas No. 20 2003 menyatakan bahwa pendidikan keluarga dan lingkungan termasuk pendidikan informal. Selain itu Bab. IV bagian kedua pasal 7 tentang hak dan kewajiban orang tua dan anak dalam pendidikan. Dari keluarga seorang anak mengenal nilai-nilai komunitas yang pertama dalam kehidupannya. Pada komunitas ummat Islam menambahkan satu pusat pendidikan dari semua paham diatas yaitu: 1) Keluarga, 2) Sekolah, 3) Masyarakat, 4) dan Mesjid



Bagan catur pusat pendidikan

2. Tempat Ibadah (Mesjid)

Mesjid merupakan pusat kegiatan keagamaan ummat Islam, baik yang bersifat ibadah dan muamalah. Dalam mesjid terhimpun berbagai kalangan ummat Islam. Pada masa Nabi Muhammad SAW mesjid berfungsi sebagai “markas besar tentara, mesjid merupakan sarana penyebaran akhlak Islam dan sebagai pusat

pendidikan” (Assegaf, 2011). Dalam mesjid nilai-nilai kebaikan banyak ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan ibadah yang dijalankan.

3. Sekolah

Selain mesjid sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman nilai-nilai multikultural (agama, moral, karakter dan budaya). Penanaman nilai-nilai ini dilakukan oleh warga sekolah seperti, pimpinan sekolah, para guru dan orang-orang yang berada dalam lingkungan sekolah. Namun orang yang paling berperan dalam membina dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan kultural bangsa adalah seorang guru. Guru yang merupakan teladan bagi para siswa dan juga masyarakat harus memiliki kepribadian utuh, menjadi panutan, idola dan contoh. Melalui guru dan kepribadiannya yang telah tertanam nilai-nilai kebaikan yang merupakan nilai kultural bangsa dapatlah ditanamkan nilai-nilai multikultural itu pada dirinya sendiri, siswa dan masyarakat disekitarnya.

Pada UU dan PP Sisdiknas Bab IV: 10 mengatur tentang kompetensi guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan profesional. Kompetensi kepribadian guru adalah karakter baik yang ada pada guru yang dapat menjadi contoh bagi muridnya, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Nilai-nilai ini menjadi motivasi dan inovasi bagi murid-muridnya (Sagala, 2009: 34) Karakter menurut pusat bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak” (Kemendiknas: 2010). Karakter ini harus ada pada seorang guru sebagai kompetensi kepribadiannya.

4. Masyarakat

Sedangkan masyarakat yang merupakan lingkungan terluas dari kehidupan anak memiliki peranan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural (agama, moral, karakter dan budaya). “Dunia sosial dari semua manusia, tampaknya mengandung struktur-struktur yang sama, lembaga-lembaga dasar yang sama yakni: Keluarga, ekonomi dan pemerintahan dan masyarakat” (Kohlberg, 1994: 94). Masyarakat memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam melanjutkan estafet penerusan budaya ini medianya adalah pendidikan dan interaksi sosial yang terjadi dimasyarakat.

c. Implementasi dan Upaya Pendidikan Multikultural

Pendidikan berkaitan dengan gambaran kultural atau budaya bangsa dan gambaran masyarakat. Pendidikan akan menghasilkan berbagai bentuk wujud dari tujuan pendidikan. Salah satu wujud keberhasilan dari tujuan pendidikan adalah budaya yang dimiliki suatu masyarakat atau bangsa. Manusia yang menghasilkan budaya dari hasil cipta rasa dan karsanya. Al-Quran menjelaskan bahwa manusia diberi Allah kelebihan dari makhluk lainnya dan diberikan kedudukan yang tinggi di muka bumi sebagai khalifah. Dengan kelebihan ini manusia mampu mencipta hasil dari pemikirannya, salah satunya pendidikan.

Muhammad Abduh dalam Azra (1998) mengatakan bahwa “pendidikan merupakan alat yang ampuh untuk melakukan perubahan”.

“Pendidikan Islam bukan hanya menyangkut masalah ibadah dan keimanan kepada sang pencipta, tetapi lebih luas dan universal. Secara pendidikan Islam Pluralis-multikultural ada beberapa aspek. *Pertama*, pendidikan Islam pluralis-multikultural adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keberagaman. *Kedua*, pendidikan Islam pluralis-multikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman, dan kesadaran anak didik terhadap realitas yang pluralis-multikultural. *Ketiga*, Pendidikan Islam pluralis-multikultural tidak memaksa atau menolak anak didik karena persoalan identitas suku, agama, ras atau golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, *egaliter*, dan diberikan medium yang tepat untuk mengekspresiasi karakteristik yang mereka miliki. *Kempat*, Pendidikan Islam plural-multikultural memberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya *sense of self* kepada setiap anak didik. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri terutama bagi anak didik dari ekonomi menengah kebawah” (Naim, dkk, 2008).

1. Implementasi Pendidikan Multikultural

Ilmu pendidikan Islam adalah suatu disiplin ilmu pendidikan yang berbeda dengan ilmu pendidikan lainnya. Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berlandaskan agama, yaitu agama Islam, yang segala sesuatunya seperti teori dan konsep-konsepnya digali dan dikembangkan melalui pemikiran dan penelitian ilmiah berdasarkan tuntunan dan petunjuk al-Qur`ân dan Sunnah. Al-Qur`ân memang bukan buku pendidikan, tetapi sesuai dengan tujuan dan fungsinya sebagai *tibyân li kulli syai`*, yang menjelaskan segala sesuatu, maka sekurang-kurangnya secara partikular terdapat di dalamnya petunjuk mengenai pendidikan.

Usaha untuk mendidik anak-anak bangsa kepada moral, etika, nilai-nilai kebangsaan serta akhlak yang sesuai, pendidikan Islam harus mampu menyediakan kebutuhan dan karakteristik yang diharapkan. Karakteristik dan sifat ilmu pendidikan Islam yang ditegakkan atas dasar prinsip keilmuan sebagaimana disiplin ilmu lainnya memiliki obyek yang jelas, logis, memiliki struktur yang sistematis, memiliki metode yang spesifik serta memiliki *evidensi empirik* yang secara kumulatif akan terus berkembang. Karakter adalah gambaran sikap atau tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang positif dan melekat padanya. Menurut Aristoteles dalam Zubaidi (2013) mendefinisikan bahwa “karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan benar sehubungan dengan dirinya dan orang lain”. Jadi karakteristik dari kurikulum adalah sesuatu yang baik ada atau terdapat pada kurikulum.

Pendidikan agama Islam sangat memiliki peranan penting dalam membina karakter ummat terutama peserta didik. Pada kurikulum 2013 pemerintah mempunyai harapan yang besar. Pendidikan agama (Islam) menjadi memiliki peran yang sangat penting dipandang oleh pemerintah dalam pembentukan akhlak dan karakter anak-anak bangsa yang semakin mengkhawatirkan. Sehingga pemerintah mengambil kebijakan yang memperhatikan dan memandang perlunya penambahan jam pelajaran agama Islam. Ini diharapkan dapat membantu mengembalikan anak-anak bangsa pada karakter kebangsaan yang dimiliki Indonesia. Dan mata pelajaran pendidikan agama Islam pada saat sekarang ini lebih disebut dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Karakteristik mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah mata pelajaran yang dikembangkan dari pendidikan agama Islam (Al-Quran dan Hadist, Akidah, Fikih dan Sejarah peradaban agama Islam).
- b. Dinilai dari segi pendidikannya, pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk

pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

- c. Diberikannya mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti bertujuan untuk terbentuknya peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya. Sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- d. Pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keIslaman, tetapi pendidikan agama Islam dan budi pekerti lebih menekankan bagaimana peserta mampu menguasai kajian keIslaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari ditengah-tengah masyarakat. Dengan demikian pendidikan agama Islam dan budi pekerti tidak hanya menekankan pada aspek *kognitif* saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek *afektif* dan *psikomotorik*.
- e. Secara umum mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada kedua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Metode Ijtihad (*dalil Naqli*) para ulama dapat mengembangkan dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian fiqih dan hasil-hasil kajian lainnya.
- f. Tujuan akhir dari pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah terbentuknya anak didik yang memiliki budi pekerti luhur (akhlak mulia) yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia. Hal ini berarti pendidikan agama Islam dan budi pekerti tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan agama Islam dan budi

pekerti memperhatikan segi pendidikan akhlak seperti juga segi lainnya (Kemendikbud, 2016: 25).

Jika ditelaah, kurikulum pendidikan agama Islam pada kurikulum 2013 telah mencerminkan implementasi dari pendidikan multikultural, dimana dapat dilihat karakteristik dari pendidikan agama Islam sangat menekankan terbentuknya akhlak dan budi pekerti anak didik yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan tentunya menggambarkan budi pekerti yang mencintai sesama dan mencintai negaranya serta alam semesta ciptaan Allah SWT.

Implementasi dari kurikulum pendidikan multikultural pada tiap tahapan dan jenjang yang dilalui oleh anak didik seharusnya sesuai dengan kemampuan dan sudut pandangnya. Mulai dari tingkat TK, SD, SMP dan SMA pendidikan multikultural dapat diimplementasikan pada mata pelajaran sesuai kurikulum yang diterapkan. Pelaksanaan pendidikan multikultural dapat pula dilaksanakan menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat jenjang pendidikan disekolah.

Banks (1993) “mengemukakan empat pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan multikultural kedalam kurikulum ataupun pada pelaksanaan pembelajaran yaitu; 1) Pendekatan *kontribusi*, 2) Pendekatan *adiktif*, 3) Pendekatan *transformasi*, 4) Pendekatan aksi sosial “. Keempat pendekatan ini dapat diterapkan dalam kegiatan disekolah dan pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam oleh guru. Selain pada pendidikan agama Islam implementasi pendidikan multikultural dapat diterapkan pada mata pelajaran lain. Pada jenjang pendidikan menengah, dapat dilakukan secara komperhensif pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan sejarah. Pada ketiga mata pelajaran ini dapat ditambahkan materi-materi yang berkaitan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan ajaran agama dan multikultural. Selain itu guru juga dapat melakukan metode pembelajaran serta mendesainnya sedemikian rupa dan memasukkan pendidikan multikultural dengan cara, sikap dan tindakan yang mencerminkan kebersamaan dan menghilangkan perbedaan dari masing-masing peserta didik.

Hanum (2009) menempatkan pendekatan-pendekatan yang disesuaikan dengan jenjang dan umur peserta didik sebagai berikut;

1. Implementasi pendekatan kontibusi di kelas, dapat diterapkan pada peserta didik tingkat TK dan SD kelas bawah (kelas I, II, III), dengan cara pengenalan beberapa ciri khas dari suatu suku seperti rumah adat, nama panggilan, arti kosa kata, makanan daerah dan lain-lain
2. Implementasi pendekatan adiktif di kelas, dapat diterapkan pada peserta didik tingkat SD kelas atas (kelas IV, V, VI) dan SMP, dengan cara menceritakan sejarah suatu daerah, menyebutkan suku dan asal daerah, menyebutkan beberapa ciri khas daerah tersebut dan lain sebagainya.
3. Implementasi pendekatan transformasi di kelas, ini dapat diterapkan pada peserta didik tingkat lanjutan karena telah mampu memberikan sudut pandang tentang kondisi dari keragaman yang ada di daerah, menguraikan permasalahan dan nilai-nilai yang ada pada suatu etnis dan daerah yang dapat ditanamkan dalam kehidupan. Pada tingkat ini peserta didik telah mampu berdialog dan menguraikan pendapat tentang kultur dari daerah yang ada atau etnis di sekitarnya.
4. Implementasi pendekatan aksi sosial, ini diterapkan pada peserta didik disemua tingkatan, mulai dengan aksi sosial yang sederhana hingga aksi sosial yang memerlukan pengorbanan tenaga.

Selain pendidikan multikultural yang diimplementasikan pada kurikulum pembelajaran, guru juga dapat mengimplementasikannya melalui metode dan desain pembelajaran di kelas. Implementasi dari pendidikan multikultural dapat pula dilakukan melalui: Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri kota Pematangsiantar melalui berbagai kegiatan diantaranya :

a. Program Sekolah

- Pada awal tahun pelajaran baru ketika dilaksanakan masa orientasi sekolah (MOS). Kegiatan MOS merupakan kegiatan pertama kali yang diterima siswa/i ketika memasuki sekolah baru. Di sini seluruh siswa menerima pengenalan sekolah melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru, pembimbing dan juga senior atau kakak kelas. Di antara kegiatan MOS tersebut ada materi keagamaan dan persatuan juga wawasan nusantara.
- Pada proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.
- Mengadakan pentas seni dan lomba antar kelas ketika peringatan hari-hari besar nasional seperti HUT Kemerdekaan, Hardiknas, Hari guru dll.

b. Kegiatan Ekstrakurikuler

- Pada saat dilaksanakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Tahun baru Hijriyah, Pesantren kilat, kegiatan Ramadhan
- Pada saat kegiatan-kegiatan organisasi siswa Rohani Islam (Rohis).
- Pada saat memperingati hari besar nasional seperti peringatan hari kemerdekaan dan lain-lain.
- Pada kegiatan Organisasi siswa, seminar, workshop, kunjungan atau study tour.
- MTQ, Muharram dll.

c. Kegiatan Belajar Mengajar

- Ketika pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti ketika adanya diskusi kelompok, persentase dan kegiatan kegiatan lain yang dapat ditanamkan nilai-nilai saling menghargai dan menghormati antara siswa .
- Pada saat kegiatan rutin ibadah harian yaitu sholat dhuha, sholat juhur berjamaah, membaca Al-Quran dan belajar membaca Al-Quran saat tadarus dll.

3. Upaya Menanamkan Nilai Multikultural

Kata upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia sinonim dari kata usaha, ikhtiar yang berarti untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah, mencari jalan keluar dan seterusnya (KBBI: 1534). Islam mengartikan upaya sering dengan mengatakan ikhtiar, usaha. Jika diuraikan kata upaya pada suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh suatu maksud atau keinginan yang dituju atau suatu keinginan yang ingin dicapai. Dan upaya juga dapat diartikan adalah usaha yang dilakukan untuk memecahkan masalah dan mencari jalan keluar dari suatu masalah yang dihadapi.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 14: 2005 Tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Menurut Kamus Besar

Bahasa Indonesia (1993: 288) “Guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencairannya, dan profesinya mengajar”. Pengertian guru diperluas dengan kata pendidik. Pengertian pendidik berasal dari kata didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan *pe* hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.

Secara terminology, pendidikan menurut Tafsir adalah “orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotorik” (Ramayulis, dkk, 2006: 138).

Menurut beberapa Ilmuan yang di uraikan oleh Ramayulis (2006) dari beberapa ilmuan pengertian pendidik atau guru diantaranya:

1. Barnadib mengatakan “tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan”.
2. Marimbah memandang bahwa “Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajiban dan bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik”.
3. Djamali menyebutkan bahwa “Pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia” (Syafaruddin, dkk, 2016: 54).

Menarik kesimpulan dari beberapa pendapat para ahli di atas bahwa guru atau pendidik adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan disampaikan pada orang lain sehingga orang tersebut memperoleh pengetahuan, kemampuan serta keahlian sehingga terangkat derajat dan martabatnya. Dan selain guru atau pendidik merupakan profesi dari seseorang, guru atau pendidik memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan dan pelatihan serta pengetahuan, mengarahkan anak didik kepada perilaku yang lebih baik. Dan juga seorang pendidik atau guru adalah seseorang yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, guru sebagai orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik baik secara individual maupun klasikal di dalam lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Dalam

kehidupan masyarakat guru memiliki tanggung jawab sebagai contoh tauladan yang digugu dan ditiru.

Menurut Drajat (1992) menyebutkan:

Tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru. Tetapi orang-orang tertentu yang memiliki persyaratan yang dipandang mampu, yakni (1) bertaqwa kepada Allah SWT (2) berilmu (3) berkelakuan baik (4) sehat jasmani dan rohani (Sagala, 2008: 21). Jadi secara umum bahwa guru adalah suatu tugas yang tidak semua orang dapat melakukannya, melainkan ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi selain dari panggilan hati yang ada di dalam dirinya.

Upaya guru merupakan usahanya dalam mendidik, membimbing, mengajarkan, memberikan pengetahuan dan kasih sayang, mengarahkan kepada muridnya sehingga menjadi lebih baik dan menemukan jati dirinya. Sekolah adalah lembaga yang penting sesudah keluarga, makin besar kebutuhan anak, maka orang tua akan menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai membantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga. Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga memberikan anak-anak pelajaran agamanya.

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, dan setidaknya jangan bertentangan dengan apa-apa yang diajarkan orang tua di rumah. Pendidikan di sekolah langkah lanjut pemegang estafet dalam pendidikan seorang anak yang terprogram dan tersusun secara runtun, berkesinambungan, sesuai dengan ketentuan dan ketetapan penyelenggara pendidikan. Pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di sekolah memiliki tujuan-tujuan tertentu, begitu juga metode dan strategi dalam menyampaikan ilmu pengetahuan serta kegiatan dalam menjalankan proses pendidikan dan pengajaran. Guru di sekolah harus mampu memberikan kasih sayang, perhatian dan juga dapat menjadi contoh serta figur yang dapat menjadi panutan anak-anak. Dalam segala kebaikan yang diharapkan oleh orang tua dan lembaga pendidikan atau sekolah, masyarakat dan negara pada umumnya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang diakui oleh pemerintah dan memiliki jenjang, serta program-program yang tersusun dan terlembaga, memiliki aturan-aturan khusus, tata tertib yang dibuat untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam kehidupan, yaitu mengarahkan masyarakat pada segala sesuatu yang baik. Sebagian tujuan dari lembaga pendidikan adalah “merealisasikan prinsip umum dan pemikiran mulia, yaitu mendidik tiap anak dengan pendidikan sejati sehingga menjadikannya anggota yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, agama dan bangsanya dengan cara memberinya petunjuk secara sistematis dan pengajaran yang kontinu” (Asegaf: 2011).

Upaya untuk menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pendidikan multikultural harus dilakukan secara Nasional, sesuai dengan masyarakat Indonesia yang multikultural yang bernaung dalam semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang melandasi corak kultur bangsa Indonesia pada Tingkat Nasional dan lokal.

Suparlan (2002: 103) menguraikan beberapa upaya yang dapat menjadi acuan untuk menanamkan pendidikan multikultural secara Nasional oleh pemerintah seperti:

1. Pembuatan pedoman etika dan pembakuannya sebagai acuan bertindak.
2. Mengisi struktur-struktur organisasi atau pranata sosial yang tercakup dalam masyarakat Indonesia.
3. Melakukan revisi pada tatanan pemerintahan dari tertinggi hingga terendah.
4. Pemerintah melalui dinas pendidikan mengadopsi pendidikan multikultural untuk diberlakukan melalui kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah secara nasional.

Selain itu adalah hal yang penting bagi kepemimpinan dari lembaga pendidikan, yaitu peran sebagai aktor sentral untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Menurut Badrudin bahwa “penanaman pendidikan multikultural memiliki kemiripan dengan filosofi wujud pasar sebagai tempat jual beli, tidak ada paksaan” (Sulalah, 2011). Guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan tugas mendidik dan menanamkan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan formal. Dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan melalui pembelajaran dan di luar program yang tertulis, guru harus

memiliki upaya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, terlebih lagi guru pendidikan agama Islam.

Diantara upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan agama Islam menurut Hasan (2000) adalah “(1) memperhatikan posisi anak didik yang sebagai subjek dalam belajar, (2) cara belajar dan latar belakang budaya siswa, (3) memperhatikan lingkungan budaya mayoritas anak didik, (4) lingkungan budaya dan pribadi”.

Upaya lain yang dapat dilakukan sekolah, pimpinan dan guru pendidikan agama Islam diantaranya:

1. Secara rutin melakukan kegiatan keagamaan yang diikuti masyarakat luas dari berbagai komunitas dan dari berbagai kalangan.
2. Menggalang berbagai kegiatan sosial-religius masyarakat sekitar dengan tanpa memandang latar belakang sosial budaya dalam rangka mengaplikasikan nilai-nilai agama yang *rahmatan lil alamin*.
3. Memotori forum lintas agama yang diagendakan setiap tahun dan sekaligus menjadi bagian sumber dana.
4. Menjadi peserta aktif dialog antar umat beragama yang di tempatkan secara bergiliran dikomunitas semua agama.
5. Meningkatkan komunikasi antar umat beragama untuk meningkatkan persaudaraan sejati yang dilaksanakan pada momen tertentu.
6. Memberikan dukungan moral maupun materil pada aktifitas para guru dan peserta didik dalam mensosialisasikan nilai-nilai kerukunan antar umat beragama, toleransi dan kebersamaan (Sulalah, 2011).

Guru juga dapat melakukan upaya penanaman nilai-nilai multikultural dengan melakukan beberapa hal lain, seperti yang di jelaskan Atribudiningsi (2008) diantaranya;

1. Merancang pembelajaran yang menarik dalam mengembangkan strategi pembelajaran moral
2. Melalui praktek untuk mengambil sudut pandang orang lain.
3. Metode pembelajaran seperti diskusi, bermain peran dan lain-lain yang menampilkan materi yang berkaitan dengan multikultural .
4. Ikut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, membantu bencana alam, atau panti-panti sosial.

Selanjutnya guru dapat menanamkan keterampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnis. Penanaman

keterampilan ini meliputi penanaman sikap toleransi, empati, simpati, saling percaya, saling mengerti dan menghargai dalam kehidupan kesehariannya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Pendidikan multikultural yang mulai menjadi *alternatif* pemerintah guna mencegah terjadinya konflik dan perpecahan seperti yang telah terjadi di beberapa daerah di wilayah Indonesia. Bangsa Indonesia menyadari kemajemukan yang ada dari berbagai sisi kehidupan warganya. Perbedaan yang ada ini mampu menyulut terjadinya konflik dikarenakan kurang adanya rasa persatuan dan kesatuan serta adanya rasa *egoisme*.

a. Faktor-faktor pendukung

Penerapan pendidikan multikultural dapat didorong oleh beberapa faktor yang mendukung diantaranya;

“*Pertama*, keterbukaan masyarakat yang memiliki kekayaan kultural, modal dan pengalaman sejarah. *Kedua*, banyak lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang membuat ”wajah” dunia pendidikan terasa lebih dinamis. *Ketiga*, semakin menjamurnya berbagai macam industri di beberapa daerah, menjadikan latar belakang budaya yang kian beragam. *Keempat*, adanya sejumlah lembaga pendidikan yang mampu melahirkan generasi muda militan yang memunculkan berbagai organisasi dan gerakan mahasiswa. *Kelima*, semakin banyaknya daerah yang memiliki pluralitas dari berbagai ras, etnis, agama, budaya dan bangsa sehingga isu nasionalisme semakin berkembang” (Sulalah, 2011: 10).

Pemerintah memiliki andil besar dalam penerapan pendidikan multikultural, pemerintah harus mampu menjadi pendukung dan pendorong terciptanya kesadaran multikulturalisme dalam kehidupan warganya, melalui tindakan-tindakan dan kebijakan yang di terapkan tanpa memihak pada siapapun kecuali untuk kesejahteraan rakyatnya. Begitu juga tokoh-tokoh agama dan masyarakat harus mampu menjadi tauladan dan contoh nyata yang dapat dilihat langsung tindakannya oleh masyarakat yang menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati satu dengan lainnya walaupun berbeda. Peran yang amat penting tentunya dipengang oleh lembaga-lembaga pendidikan yang dapat

mengajarkan dan menjadi pendukung utama dalam menanamkan pendidikan dan nilai-nilai multikultural bagi seluruh bangsa Indonesia.

b. Faktor-faktor penghambat

Penerapan pendidikan multikultural tidaklah mudah. Banyak kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural baik dikalangan remaja maupun masyarakat. Dikalangan masyarakat masih ditemukan sikap dan perasaan etnis terbesar dan dominan yang terkadang menguasai serta sulit menerima etnis yang lebih kecil. Pemikiran yang ditanamkan oleh leluhur tentang kedudukan suatu suku, atau marga yang lebih tinggi dari suku dan marga yang lainnya juga menjadi kendala tersendiri di suatu daerah tertentu. Menurut Dradjat (1971: 79) kendala-kendala dalam menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut diantaranya:” (1) Pengaruh budaya asing, (2) kurangnya pembinaan mental, (3) kurangnya pengenalan terhadap nilai moral Pancasila, (4) Kegoncangan suasana dalam masyarakat, (5) Kurang jelasnya hari depan di mata anak muda”.

Masih banyak lagi hambatan dan kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai multicultural yang di hadapi di masyarakat. Pengsosialisasian pendidikan multikultural di lembaga-lembaga pendidikan yang belum mumpuni dilakukan pemerintah melalui kurikulum pendidikan yang ada. Begitu juga kajian wacana multikultural masih banyak dijumpai kelemahan diantaranya; Belum adanya tulisan yang secara spesifik dan eksplisit menggagas model pembelajaran yang ideal yang sesuai dengan konteks sosial budaya setempat sehingga *outcome* yang diharapkan dapat terwujud, 2) Minimnya hasil penelitian lapangan, sehingga mempengaruhi wawasan seorang penulis, 3) Minimnya lembaga pendidikan yang menyelenggarakan atau mendasarkan pendidikannya pada perspektif multikultural secara eksplisit, 4) Kurangnya fasilitas seperti buku atau referensi yang aktual, 5) Minimnya pendanaan dan fasilitas bagi para tokoh-tokoh agama untuk melakukan dialog antar umat beragama (Naim, 2010: 214).

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini di dalamnya peneliti banyak menemukan literatur yang dapat di jadikan referensi dari penelitian terdahulu. Selain dari buku-buku, penelitian terdahulu berupa tesis dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian dan pembahasan peneliti. Beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah penelitian yang di lakukan oleh Samsul Ma'Arif pada tahun 2015 yang berjudul “ Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Darmalestari Salatiga”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Darma Lestari Salatiga. Hasil penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai multikultural dapat diintegrasikan melalui visi, misi, tujuan dan kurikulum sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Aly di Surakarta, yang berjudul “Studi Diskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pendidikan Islam di pesantren telah menanamkan pendidikan multikultural pada santri-santri yang ada di pondok pesantren Assalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di pesantren telah menanamkan pendidikan multikultural melalui kegiatan keseharian para santri yang tidak membedakan status, suku, ras dan etnis dari setiap santri, ini terlihat ketika kegiatan sehari-hari santri yang membaur satu dengan lainnya baik ketika berada dikelas maupun di pemonudukan. Penanaman nilai-nilai multikultural juga dilaksanakan ketika para pengajar, ustadz dan ustadzah menyampaikan materi-materi pembelajaran yang berkaitan dengan multikultural dan ditambahkan dalil-dalil yang memperkuat materi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sapendi di Pontianak, dengan judul penelitian “Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTS Negeri Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini bertujuan menanamkan nilai-nilai multikultural sehingga dapat membentuk sikap plural pada siswa. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di MTS Negeri Babakan Cawaringin Kabupaten Cirebon dapat dilakukan dan telah dilakukan, ini

ditandai dengan adanya sikap saling menghargai dan menghormati yang terlihat pada diri siswa/i MTS Negeri Babakan Cawaringin tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardatul Baidah, dkk di Cirebon 2016. Penelitian ini berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan di sekolah agar tidak terjadi konflik akibat perbedaan agama, suku, ras, serta etnis yang beragam dalam lingkungan sekolah. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural perlu dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah untuk mencegah terjadinya konflik dalam lingkungan sekolah .

Berdasarkan judul, tempat, rumusan masalah, laporan hasil penelitian, pembahasan dan analisis data yang telah diuraikan dalam beberapa penelitian tersebut berbeda. Walaupun terdapat beberapa kesamaan dalam kajian sebelumnya, mengenai penanaman nilai-nilai multikultural, namun semua penelitian tersebut memiliki perbedaan. Begitu juga penelitian yang penulis lakukan jelas berbeda judul, tempat, rumusan masalah, latar belakang masalah dan juga tujuan penelitian yang peneliti lakukan serta hasil penelitiannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan *aktualisasi epistemologi*. *Epistemologi* yaitu bagian dari filsafat ilmu yang membahas bagaimana cara manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dan sampai pada batas mana ilmu pengetahuan mampu dicapai manusia (Suprayogo dan Tobrani, 2003: 7). Secara umum penelitian memiliki tiga tujuan yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan (Sugiono, 2009: 5). Hillway (1956) mengatakan bahwa penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah sehingga memperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut (Suprayogo dan Tobrani, 2003: 6). Metode penelitian adalah cara melakukan penelitian. Metode penelitian kualitatif adalah cara melakukan penelitian yang natural karena penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah atau *natural setting* (Sugiono, 2009: 14).

Pada penelitian ini secara natural informasi yang didapat disampaikan dalam penelitian. Secara alamiah peneliti menggali informasi dari berbagai sumber yang ada.

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang ada di Kota Pematangsiantar. Hal ini dikarenakan pada sekolah Negeri kemajemukan siswa terlihat jelas dan lebih dapat diteliti keberagamannya dari segala sisi, baik suku, budaya, agama, ekonomi dan lainnya.

1. Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri melalui pengamatan langsung ketika peneliti bertugas di beberapa sekolah seperti SMA Negeri 1 yang menjadi sekolah induk peneliti, SMA Negeri 2 serta SMK Negeri 2 yang merupakan sekolah tempat peneliti melaksanakan tugas tambahan. Peneliti akan melakukan kunjungan untuk menggali informasi lebih lanjut pada sumber-sumber yang ada. Pengamatan tidak langsung peneliti lakukan ketika berkunjung ke sekolah SMA/SMK negeri yang merupakan gabungan dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pendidikan agama Islam kota

Pematangsiantar. Kegiatan ini direncanakan selama tujuh bulan mulai dari observasi awal pada bulan Oktober hingga selesai atau pada bulan April. Jadwal penelitian dapat saja berubah karena kendala-kendala yang peneliti temukan dan hadapi yang menghambat proses penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri yang berlokasi di kota Pematangsiantar, dan yang menjadi sasaran penelitian adalah guru-guru pendidikan agama Islam yang bertugas di SMA Negeri kota Pematangsiantar agar terlihat keseragaman dan mempermudah peneliti dalam memperoleh informasi.

B. Latar Penelitian

Secara geografis Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di kota pematangsiantar berada di daerah perkotaan dan memiliki jarak yang cukup jauh antara satu dengan yang lainnya. Tiap sekolah yang ada memiliki keunikan daerah lokasi yang berbeda-beda walaupun berada di satu kota yang sama. Lokasi ini dapat dijangkau oleh peneliti karena semua sekolah berada di wilayah kota Pematangsiantar dan tidak jauh dari pusat kota, sehingga peneliti tidak memerlukan biaya yang besar untuk transportasi dalam melakukan penelitian. Guru-guru pendidikan agama Islam di kota Pematangsiantar mempunyai ikatan yang kuat dalam kegiatan MGMP pendidikan agama Islam kota Pematangsiantar. Sehingga tidak akan terlalu sulit bagi penulis untuk memperoleh informasi dan melakukan penelitian di sekolah-sekolah tersebut.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati dari orang-orang itu sendiri (Furchan, 1992: 21).

Menurut pendapat Sugiono (2009: 15) metode penelitian kualitatif adalah: "Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositifisme*, digunakan pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Penelitian kualitatif dikatakan juga penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku.

Dalam penelitian deskriptif terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti (Mordalis, 2004: 26).

Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah supaya peneliti dapat menyelidiki obyek penelitian sesuai dengan latar alamiah yang ada. Peneliti ingin mengetahui dan mendapat informasi secara alami dan natural dari pengamatan dan wawancara dari para narasumber serta dari observasi yang peneliti lakukan bagaimana implementasi dan upaya serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penanaman nilai-nilai multikultural di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang ada di kota Pematangsiantar. Penelitian kualitatif juga dapat mendiskripsikan suatu keterangan dari seseorang baik melalui wawancara atau observasi. Peneliti ingin mengetahui fenomena-fenomena secara alamiah dan menyeluruh baik dari hasil pengamatan, wawancara atau sumber apapun mengenai tema dalam penelitian ini, sehingga peneliti memperoleh data yang akurat dan terpercaya. Dalam penelitian ini peneliti membahasnya sesuai dengan batasan masalah yang telah ada.

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah apa saja yang peneliti lakukan ketika melakukan penelitian ini. Menurut Masya (1994: 74) “Prosedur adalah suatu rangkaian tugas-tugas yang saling berhubungan yang merupakan urutan-urutan menurut waktu dan tata cara tertentu untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang dilaksanakan berulang-ulang”. Prosedur penelitian yang dilakukan seperti diuraikan oleh Sandjaja,dkk (2006: 43) adalah:

1. Menetapkan masalah Penelitian.
2. Mengkaji teori dan penelitian sebelumnya.

3. Merumuskan hipotesa.
4. Mengidentifikasi variabel penelitian.
5. Menyusun definisi operasional variabel.
6. Menetapkan desain penelitian.
7. Menetapkan dan menyusun instrumen pengukur variabel.
8. Mengumpulkan data.
9. Menganalisa data.
10. Menulis laporan penelitian.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang sesuatu hal, dapat berupa sesuatu atau yang dianggap (Ananda, 2016: 27). Kata “data” berasal dari Bahasa latin yang berarti keterangan atau kumpulan keterangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia data berarti “keterangan yang benar dan nyata”. Data-data atau keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian. Dalam penelitian kualitatif data merupakan hal yang sangat mempengaruhi penelitian dan hasil dari penelitian tersebut. Instrumen atau alat penelitian data adalah peneliti itu sendiri. Data-data kualitatif diantaranya: test, gambar, keterangan, simbol, observer,

2. Sumber data

Sumber data penelitian ada tiga jenis yakni “*person* (orang), *place* (tempat), dan *paper* (kertas/dokumen). Dari ketiga jenis sumber data tersebut dapat dicari alternatif kemungkinan jenis metode, dan sekaligus instrumen pengumpulan data” (Arikunto, 2010: 114). Adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah:

“Subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan tehnik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka sumber datanya berupa dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data” (Arikunto, 1997: 107).

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi:

1) Sumber data primer

Sumber data primer adalah “sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui media perantara” (Ibrahim, 1984: 4). Dalam penelitian ini sumber data primernya yakni sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan yang terdiri dari:

- a. Kepala-kepala sekolah SMA Negeri yang ada di kota Pematangsiantar
- b. Guru pendidikan agama Islam yang bertugas di SMA Negeri kota Pematangsiantar serta,
- c. Siswa dan Siswi yang dapat mewakili memberikan informasi yang peneliti butuhkan.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah “sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)” (Marzuki, 1991: 55). Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari buku penunjang, literatur-literatur yang berkenaan dan berkaitan dengan penelitian ini yang sebahagian besar diperoleh dari perpustakaan yang peneliti kunjungi, serta data hasil observasi dan penuturan juga catatan-catatan dari guru yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi yang diperlukan dalam penelitian ini.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur variabel dalam usaha mengumpulkan data. “Instrumen untuk mengukur variabel dengan skala nominal dan ordinal digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif” (Sandjaja dan Heryanto, 2011: 141). Instrument harus teruji validitas dan reabilitasnya guna menemukan data yang akurat. “Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen dan alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, oleh karena itu peneliti juga harus di validasi dan sebarapa jauh kesiapan peneliti terjun

kelengkapan” (Sugiono, 2009: 305). Oleh karena itu peneliti berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, baik berupa pendapat, fakta-fakta maupun dokumentasi.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang akan diambil prosedur yang peneliti lakukan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ada tiga metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Menurut Margono teknik observasi yaitu “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian” (Tanzeh, 2009: 58).

Peneliti dalam hal ini mengamati seluruh aktifitas yang dilakukan di sekolah tersebut, mulai dari kegiatan belajar mengajarnya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa maupun guru pada waktu jam-jam efektif juga pada waktu istirahat serta pada waktu kegiatan ekstrakurikuler yang masih ada keterkaitan dengan penelitian ini. Disini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, karena dalam hal ini “peneliti berada ditempat kejadian yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut” (Djunaidi, 2012: 165).

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu tanya jawab secara tatap muka yang dilaksanakan oleh pewawancara dan yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan (Sandjaja dan Heryanto, 2011: 147) Wawancara atau interview adalah “suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara sedikit banyak juga merupakan angket lisan. Responden atau interview mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka. Jadi responden tidak perlu menuliskan jawabannya” (Best, 1982: 213).

Pengumpulan data berupa wawancara, penulis menggali informasi yang terkait dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai kepala-kepala sekolah, murid dan para guru pendidikan agama Islam serta sumber-sumber lain yang dimungkinkan dapat memberikan informasi dan hasil yang dapat penulis kelola

guna untuk memecahkan rumusan masalah yang diteliti. Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara bebas, terpimpin dan wawancara bebas terpimpin.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya” (1997: 236).

Dalam upaya mengumpulkan data menggunakan dokumentasi, penulis mengambil data melalui dokumen-dokumen apa saja yang ada hubungannya dengan yang dikaji oleh peneliti, mulai dari buku-buku pelajaran agama, buku perpustakaan yang tersedia di sekolah, bacaan-bacaan lain yang mendukung pelajaran agama jadwal pelajaran, baik jadwal pelajaran pokok maupun tambahan, jadwal kegiatan ekstra kurikuler daftar jumlah guru dan siswa, prestasi siswa, dan lain sebagainya yang mendukung terhadap penelitian.

F. Prosedur Analisis Data

Pengertian analisis data banyak diuraikan oleh beberapa ahli diantaranya Analisis data pada penelitian kualitatif. Analisa data adalah pengolahan dan penafsiran data. “Analisa data adalah serangkaian kegiatan untuk melakukan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah” (Suprayogo dan Tobrani, 2003: 191).

Menurut Zamroni (2001) analisis data adalah:

Serangkaian kegiatan untuk mengatur transkrip interview, catatan lapangan, dan materi lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang obyek penelitian dan meningkatkan peneliti dalam menyampaikan data, akan dilakukan pengorganisasian data, mencari pola-pola hubungan dan keterkaitan atau interaksi diantara data, menentukan nama-nama yang penting yang harus dialami, dan akhirnya menentukan apa saja yang perlu dilaporkan serta diinformasikan kepada masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan proses analisis sebagaimana yang digunakan oleh Milles dan Huberman dalam Sugiono (2009) yaitu “reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi” .

Reduksi data

Reduksi data merupakan proses memilih. Reduksi data suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang

tidak diperlukan dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasi dengan berbagai cara; seleksi, ringkasan, penggolongan dan bahkan ke dalam angka-angka serta memberikan kode-kode untuk mempermudah melakukan penyusunan dan pengembangan dari data yang diperoleh. Dalam artian bahwa reduksi data adalah proses memilah dan memilih mana data yang akan peneliti digunakan dalam penelitian atau dibuang karena tidak diperlukan.

1. Penyajian data

Hal yang penting lainnya dalam menganalisis data dari suatu penelitian adalah penyajian data. “Penyajian data bersifat teks naratif, namun penyajian ini kurang bisa menyederhanakan informasi, oleh karena itu penyajian naratif perlu dilengkapi dengan berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan guna menggabungkan informasi yang tersusun guna memperoleh informasi yang padu dan mudah diraih” (Suprayogo dan Tobrani, 2003: 195). Dalam hal ini peneliti akan menyusun kode-kode yang menjadi kategori data yang akan diambil dan dijadikan sub-sub tema pada hasil wawancara dan observasi. Mana data dari kepala sekolah, guru dan siswa tentang upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang diperoleh .

2. Kesimpulan

Selanjutnya dalam menganalisis data adalah kesimpulan. Kesimpulan diambil mulai dari awal pengumpulan data hingga akhir kegiatan pada penyajian data sehingga memperoleh informasi yang final dan akurat. Kesimpulan ini akan disusun dengan data-data yang diperoleh sehingga memungkinkan untuk mengambil sebuah tindakan. Kesimpulan ini tetap harus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Inilah proses analisis data dalam penelitian ini yang akan dilakukan dan dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, baru kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deskriptif.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai cara untuk membuktikan keabsahan data atau kevalidan dari data yang

di peroleh dalam penelitian yang telah lakukan sehingga data yang diperoleh di lapangan dapat dipertanggung jawabkan .

Untuk menguji data yang dikumpulkan, maka di perlukan kredibilitas data (derajat kepercayaan), yaitu untuk membuktikan bahwa apa yang sudah berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan. Pada pengecekan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik trigulasi data.

Triangulasi adalah “tehnik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data tersebut sebagai bahan perbandingan” (Tanzeh, 2009: 7-8). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ada tiga yaitu:

1. Triangulasi metode dilakukan untuk pencarian data tentang fenomena yang telah diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh tentang metode-metode ini kemudian dibandingkan antara metode pengumpulan data yang satu dengan lainnya sehingga diperoleh data yang dipercaya.
2. Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh peneliti baik yang dilihat dari dimensi waktu maupun sumber lain. Sumber data yang dibandingkan adalah data dari kepala sekolah, guru dan murid dan data dari sumber lain .
3. Trigulasi waktu yang dilakukan pada waktu yang berbeda pagi, siang, waktu istirahat, belajar dan lain-lain.

Pengecekan keabsahan data ini peneliti membandingkan data-data yang diperoleh melalui Observasi, wawancara dan dokumen dengan cara saling menguatkan antara data satu dengan data yang lain, peneliti tidak menggunakan hanya dari satu sumber data saja tetapi juga di bandingkan dengan sumber lain sehingga data yang di laporkan nantinya memang benar-benar valid dan dapat di percaya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

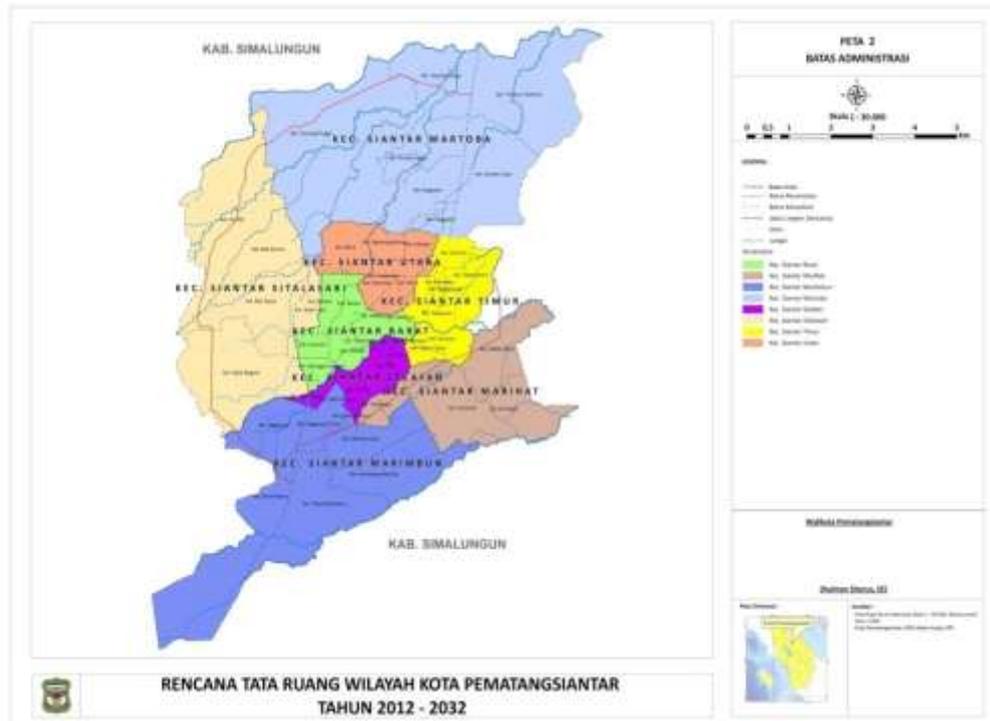
A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

Pada bab ini penulis akan mencoba menguraikan secara lebih rinci tentang temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan baik secara umum maupun khusus terkait dengan implementasi dan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar. Temuan ini diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Harapan peneliti, agar pembaca dapat gambaran mengenai SMA Negeri di kota Pematangsiantar dan nilai-nilai multikultural yang ada secara khusus dan mengenai kota Pematangsiantar secara umum.

1. Keberadaan Kota Pematangsiantar

Kota Pematangsiantar adalah kota yang cukup pesat perkembangannya, kota ini merupakan kota terbesar kedua di Sumatera Utara setelah kota Medan. Letak kota Pematangsiantar yang strategis merupakan jalan raya lintas Sumatera dan di kelilingi oleh daerah-daerah perkebunan yang luas, menjadi pusat ekonomi bagi wilayah dan daerah-daerah lain di sekitarnya seperti Kabupaten Simalungun dan Serdang Bedagai. Selain perkembangan ekonomi, Pematangsiantar juga mengalami perkembangan dalam struktur sosial. Kota Pematangsiantar adalah kota yang memiliki multikultural yang sangat luar biasa, keragaman budaya, suku, bahasa, etnis agama bahkan tingkat perekonomian hingga pendidikan masyarakat di kota Pematangsiantar terlihat dengan jelas dan nyata. Penduduk kota bukan hanya masyarakat lokal tapi juga pendatang. Karena kota ini memiliki daya tarik tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah lain.

Peta Wilayah Kota Pematangsiantar



Gambar 4.1

Kota Pematangsiantar adalah kota yang terletak pada garis $2^{\circ} 53' 20''$ - $3^{\circ} 01' 00''$ Lintang Utara dan $99^{\circ} 1' 00''$ - $99^{\circ} 6' 35''$ Bujur Timur, berada di tengah-tengah kabupaten Simalungun dan juga berbatasan dengan kabupaten Serdang Bedagai. Luas daratan kota Pematangsiantar $79,971 \text{ km}^2$ terletak 400-500 meter di atas permukaan laut. Secara Administrasi wilayah kota Pematangsiantar terbagi menjadi 8 (delapan) kecamatan. Iklim daerah kota Pematangsiantar tergolong daerah beriklim sedang dengan rata-rata antara $30,0^{\circ}\text{C}$ - $21,1^{\circ}\text{C}$. Kota Pematangsiantar adalah kota yang cukup besar dengan penduduk mencapai 236.947 jiwa (2012) dengan kepadatan penduduk 2.963 jiwa per km^2 terdiri dari 115.488 jiwa laki-laki dan 121.459 jiwa perempuan. Dengan rasio penduduk kota Pematangsiantar sebesar 95,08 (BPS kota Pematangsiantar).

Keragaman yang dimiliki oleh kota Pematangsiantar cukup beragam, diantaranya agama, suku, budaya, etnis, bahasa, pendidikan, ekonomi dan lain-lain.

- a. Agama di kota Pematangsiantar diantaranya terdiri:
 - Islam dengan jumlah tempat ibadah terdiri 126 mesjid dan 38 langgar/mushollah.
 - Katolik/protestan dengan 145 gereja.
 - Hindu dengan 10 buah kuil.
 - Budha dengan 5 buah Vihara.
 - Konghuchu.
- b. Suku/adat budaya dan bahasa terdiri dari Simalungun, Batak, Toba, Karo, Mandailing, Jawa, Padang, Nias, Melayu, India, Cina dan lain-lain.
- c. Ekonomi dan mata pencarian penduduk kota Pematangsiantar terdiri dari pengawai (negeri, BUMN, Perkebunan), karyawan, petani, peternak, pedagang, pengusaha, wiraswasta, dan lain-lain.
- d. Pendidikan, rata-rata pendidikan penduduk kota Pematangsiantar SMP, SMA dan S1 dengan sarana pendidikan yang ada terdiri dari:

Tabel 4.1 Sarana Pendidikan dan Guru

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah sekolah	Jumlah Guru
1	Taman Kanak-kanak	26 buah	227 orang
2	Sekolah Dasar	168 buah	2.123 orang
3	Madrasah Ibtidaiyah	10 buah	128 orang
4	Sekolah Menengah Pertama	41 buah	1.173 orang
5	Madrasah Tsanawiyah	9 buah	141 orang
6	Sekolah Menengah Atas	31 buah	941 orang
7	Sekolah Menengah Kejuruan	35 buah	787 orang
8	Madrasah Aliyah	6 buah	121 orang
9	Perguruan Tinggi	18 buah	

Sumber: Dinas Pendidikan Dan Pengajaran, Kementerian Agama kota Pematangsiantar (2016)

2. Profil dan Gambaran Sekolah Menengah Atas (SMA) Negari Kota Pematangsiantar

Wilayah kota Pematangsiantar yang cukup luas dan memiliki daerah yang strategis menjadi modal utama dalam memajukan kota Pematangsiantar. Kemajuan kota Pematangsiantar diimbangi dengan keamanan, keindahan dan

kenyamanan kota menjadikan kota Pematangsiantar kota maju dan berkembang, karena mampu menarik pendatang untuk berkunjung dan bahkan berinvestasi di kota ini. Kemajuan ekonomi terlihat dengan pembangunan kota yang terus dilakukan oleh pemerintah daerah. Begitu juga dengan dunia pendidikan yang terus berkembang dengan cepat. Pembangunan sarana dan prasarana pendidikan terus dilakukan. Ini telah penulis uraikan pada Tabel sarana pendidikan sebelumnya.

Kota Pematangsiantar memiliki 6 buah SMA Negeri yang terletak di 5 kecamatan, seperti digambarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 2 SMA Negeri Kota Pematangsiantar

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah
1.	SMA Negeri 1	Jl. Parsoburan No.24 Kec. Siantar Marihat
2.	SMA Negeri 2	Jl. Patuan Anggi No.8 Kec.Siantar Utara
3.	SMA Negeri 3	Jl. Pane No.38 Kec.Siantar Timur
4.	SMA Negeri 4	Jl. Patimura No.1 Kec.Siantar Timur
5.	SMA Negeri 5	Jl. Medan km 6,5 Kec.Siantar Martoba
6.	SMA Negeri 6	Jl. Cadikia No. 15 Kec.Siantar Sitalasari

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang ada ini memiliki kesamaan dan perbedaan, apabila dilihat dari letak dan keberadaannya di wilayah kota Pematangsiantar. Jika dilihat dari letaknya, secara geografis dan astronomis serta keberadaannya di tengah-tengah masyarakat masing-masing SMA Negeri memiliki keragaman dan kemajemukan. Keberagaman dan kemajemukan yang dimiliki kota Pematangsiantar yang begitu banyak dan multikultural, tergambar dalam keberagaman masing-masing sekolah terutama pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang ada. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri ini masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Jika peneliti dapat menggambarkan, masing-masing sekolah memiliki kesamaan secara letak dan komposisi warga sekolah yang dimiliki serta lingkungan sekitar sekolah. Kategori ini peneliti uraikan dengan tabel keberadaan SMA Negeri di tengah-tengah masyarakat. Berikut tabel keberadaan letak SMA Negeri di kota Pematangsiantar.

Tabel 4. 3 Keberadaan Letak SMA Negeri di kota Pematangsiantar

No	Nama Sekolah	Kecamatan	Alamat	Keterangan lingkungan
1	SMA Negeri 1	Siantar Marihah	Jl.Parsoburan	Berada di pinggir kota sebelah timur, lingkungan penduduk mayoritas memeluk agama Kristen.
2	SMA Negeri 2	Siantar Utara	Jl.Patuan Anggi	Berada di pusat kota, dekat terminal utama, lingkungan penduduk heterogen.
3	SMA Negeri 3	Siantar Timur	Jl. Pane	Pinggir Kec. Siantar Timur, lingkungan penduduk heterogen.
4	SMA Negeri 4	Siantar Timur	Jl. Patimura	Berada di pusat kota, lingkungan penduduk heterogen.
5	SMA Negeri 5	Siantar Martoba	Jl. Medan kilometer 6,5	Berada di pinggir kota lingkungan mayoritas memeluk agama Islam.
6	SMA Negeri 6	Siantar Sitalasari	Jl.Cadika	Berada di pinggir kota Pematangsiantar sebelah Barat mayoritas penduduk memeluk agama Islam.

Berdasarkan gambaran yang tertera pada tabel diatas peneliti dapat mengelompokkan kategori letak SMA Negeri berdasarkan pada lingkungan penduduk dan keberadaan wilayah kota Pematangsiantar sebagai berikut:

- a. SMA Negeri 1 dapat dikelompokkan dengan SMA Negeri 3
- b. SMA Negeri 2 dapat dikelompokkan dengan SMA Negeri 4
- c. SMA Negeri 5 dapat dikelompokkan dengan SMA Negeri 6

Pengelompokkan ini peneliti ambil guna mempermudah dalam penelitian karena setiap sekolah dalam kelompok memiliki kesamaan dalam profil sekolah. Sehingga peneliti menyimpulkan hanya menguraikan satu profil sekolah dapat mewakili sekolah lain dari tiap kelompok. Adapun profil SMA Negeri tersebut dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Profil SMA Negeri 1 Pematangsiantar

I. Identitas sekolah

1. Nama Pimpinan : Bona Sihombing, M.Pd
2. Nama Sekolah : SMA Negeri 1
3. NSS : 30107630
4. NPSN : 10211705
5. Status Sekolah : Negeri
6. Bentuk Pendidikan : SMA
7. Alamat : Jl. Parsoburan No. 24
8. RT : 1
9. RW : 2
10. Nama Dusun : -
11. Desa/Kelurahan : Suka Maju
12. Kode Pos : 21127
13. Kecamatan : Siantar Marihat
14. Kabupaten/Kota : Pematangsiantar
15. Propinsi : Sumatera Utara
16. No.Telepon : 460585
17. No Fax : -
18. Email : *smansapsiantar@gmail.com*
19. Website : *http://www.smansapsiantar.sch.id*
20. SK Pendirian Sekolah :
21. Tanggal SK Pendirian : 21-12-2015

II. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

1. Jumlah PTK : 100 orang
2. Jenis Kelamin : 25 Laki-laki dan 75 Perempuan
3. Status PTK : 98 PNS dan 2 Honorer
4. Agama PTK : Islam 17 orang, Katolik 19 orang dan Protestan 64 orang
5. Suku : Simalungun, Karo, Batak, Mandailing, Jawa, Padang, Nias, Melayu dan lain-lain
6. Jenjang Pendidikan PTK : D3 1 orang, SI 87 orang, S2 12 orang

III. Data Peserta Didik Kelas X, XI, XII

1. Jumlah Siswa/I : 1247 orang siswa
2. Jenis Kelamin:
 - Laki-laki : 549 orang
 - Perempuan : 698 orang
3. Jurusan : IPA dan IPS
4. Agama :
 - Islam : 77 orang
 - Katolik : 156 orang
 - Protestan : 1023 orang
5. Suku : Simalungun, Karo, Batak, Mandailing, Jawa, Padang, Nias, Melayu dan lain-lain

b. Profil SMA Negeri 2 Pematangsiantar

I. Identitas sekolah

1. Nama Pimpinan : Drs. H. Hasbiansya, M.Pd
2. Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Pematangsiantar
3. NSS : 3,01076E+11
4. NPSN : 10211704
5. Status Sekolah : Negeri
6. Bentuk Pendidikan : SMA
7. Alamat : Jl. Patuan Anggi No 8
8. RT : 2
9. RW : 2
10. Nama Dusun : -
11. Desa/Kelurahan : Suka Dame
12. Kode Pos : 21146
13. Kecamatan : Siantar Utara
14. Kabupaten/Kota : Pematangsiantar
15. Propinsi : Sumatera Utara
16. No.Telepon : 21929
17. No Fax : 21929
18. Email : *smn2_p.siantar@yahoo.co.id*

19. Website : <http://www.sman2siantar.sch.id>
20. SK Pendirian Sekolah : -
21. Tanggal SK Pendirian : 2016-03-14

II. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

1. Jumlah PTK : 80
2. Jenis Kelamin : 33 laki-laki dan 47 Perempuan
3. Status PTK : 78 PNS dan 2 Honorer
4. Agama PTK : Islam 20 orang, Katolik 6 orang dan Protestan 54 orang
5. Suku : Simalungun, Batak, Mandailing, Jawa, Padang, Nias, Melayu dan lain-lain
6. Jenjang Pendidikan : D3 6 orang, SI 66 orang , S2 8 orang

III. Data Peserta Didik Kelas X, XI, XII

1. Jumlah Siswa/I : 1115
2. Jenis Kelamin :
 - Laki-laki : 469 orang
 - Perempuan : 646 orang
3. Jurusan : IPA, IPS
4. Agama :
 - Islam : 431 orang
 - Katolik : 112 orang
 - Protestan : 572 orang
5. Suku : Simalungun, Karo, Batak, Mandailing, Jawa, Padang, Nias, Melayu dan lain-lain

c. Profil SMA Negeri 6 Pematangsiantar

I. Identitas Sekolah

1. Nama Pimpinan : Drs. H. Akhyar M.Pd
2. Nama Sekolah : SMA Negeri 6 Pematangsiantar
3. NSS : -
4. NPSN : 10263512
5. Status Sekolah : Negeri
6. Bentuk Pendidikan : SMA

7. Alamat : Jl. Cendika No 14 P.Siantar
8. RT : 7
9. RW : 10
10. Nama Dusun : -
11. Desa/Kelurahan : Bah Kapul
12. Kode Pos : 21139
13. Kecamatan : Siantar Sitalasari
14. Kabupaten/Kota : Pematangsiantar
15. Propinsi : Sumatera Utara
16. No.Telepon : -
17. No Fax : -
18. Email : -
19. Website : -

II. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

1. Jumlah PTK : 68 orang
1. Jenis Kelamin : 27 laki-laki dan 41 Perempuan
2. Status PTK : 60 PNS dan 8 Honorer
3. Agama PTK : Islam 16 orang, Katolik 3 orang, protestan 49 orang
4. Suku : Simalungun, Karo, Batak, Mandailing, Jawa, Padang, Nias, Melayu dan lain-lain
5. Jenjang Pend. PTK: D3 3 orang, SI 59 orang , S2 6 orang

III. Data Peserta Didik Kelas X, XI, XII

1. Jumlah Siswa/I : 954 orang
2. Jenis Kelamin :
 - Laki-laki : 449 orang
 - Perempuan : 506 orang
3. Jurusan : IPA, IPS
4. Agama :
 - Islam : 557 orang
 - Katolik : 38 orang
 - Protestan : 359 orang

5. Suku : Simalungun, Batak, Karo, Mandailing, Jawa, Padang, Nias, Melayu dan lain-lain.

Keseluruhan data dari profil SMA Negeri, peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada seluruh SMA Negeri kota Pematangsiantar . Data-data tersebut bersumber dari masing-masing Kepala Tata Usaha (KTU) SMA Negeri kota Pematangsiantar.

3.Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam Kota Pematangsiantar

Data guru-guru pendidikan agama Islam kota Pematangsiantar yang peneliti peroleh dari pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) SMA/SMK pendidikan agama Islam. MGMP pendidikan agama Islam tingkat SMA/SMK se-kota Pematangsiantar ini di ketuai oleh Bapak Rusyadi, S.Pd.I yang bertugas di SMA Negeri 6 Pematangsiantar. Adapun data guru pendidikan agama Islam yang ada di kota Pematangsiantar berjumlah 44 orang, 21 orang bertugas di SMA/SMK Negeri dan 23 orang bertugas di SMA/SMK swasta yang ada di kota Pematangsiantar. Sebagian besar guru-guru pendidikan agama Islam memperoleh gelar strata satu (S1) dan beberapa orang guru saja yang telah mencapai pendidikan strata dua (S2) dan ada juga yang masih dalam proses pendidikan strata dua (S2).

Daftar nama-nama guru pendidikan agama Islam jenjang SMA/SMK yang ada di kota Pematangsiantar beserta tempat tugasnya.

Tabel 4. 4 Nama-nama Guru PAI SMA/SMK Kota Pematangsiantar

No	Nama Guru PAI SMA/SMK	Status	Pendidikan	Tempat Tugas
1	Dra. Fitriana	PNS	S1	SMA N 1
2	Saidah Nur Nasution, S.Pd.I	PNS	S1	SMA N 1
3	M.Heri Suryadi, S.Pd.I	PNS	S1	SMA N 2
4	Wahyudi S.Pd.I	PNS	S1	SMA N 2
5	Drs.Zulfan Hasibuan	PNS	S1	SMA N 3
6	Shofrina Hasibuan S.Pd.I	PNS	S1	SMA N 3
7	Supriyani S.Pd.I	PNS	S1	SMA N 3
8	Fatimah Zahra, S.Pd.I	PNS	S1	SMA N 4
9	Maimunah,S.Pd.I	PNS	S1	SMA N 4
10	Rini Lestari, S.Pd.I	Honoror	S1	SMA N 4

11	Zufriden, S.Pd.I	PNS	S1	SMA N 4
12	Tigor Parmono, S.Pd.I	PNS	S1	SMA N 5
13	Indriana	PNS	S1	SMA N 5
14	Drs. Tamrin Asram	PNS	S1	SMA N 6
15	Rusyadi, S.Pd.I	PNS	S1	SMA N 6
16	Eva Susanti, SPdI	PNS	S1	SMK N 1
17	Hanafi	Honorer	S1	SMK N 1
18	Suryanto Saragih	Honorer	S1	SMK N 1
19	Asmah	PNS	S1	SMK N 2
20	Lisna Hariyani	PNS	S1	SMK N 2
21	Laili Hanum	PNS	S1	SMK N 3
22	Suherno	Swasta	S1	SMA YPK
23	A.Riadi	Swasta	S1	SMA YPK
24	Sukidi	swasta	S1	SMK S.Murni
25	Narimo	swasta	S2	SMK Sahata
26	Sofyan	Swasta	S1	SMK H.Guna
27	Bunyamin Rangkuti	Swasta	S1	SMK YPI
28	Maharani Tambunan	Swasta	S1	SMA Teladan
29	Ismadiyanto	Swasta	S1	SMK Teladan
30	A.Ridwan Al.Islami	Swasta	S1	SMK Taman Siswa
31	Badrun Kamal	Swasta	S1	SMK Taman Siswa
32	Husni Fuadi	Swasta	S1	SMK Taman Siswa
33	Mintren	Swasta	S1	SMA Taman Siswa
34	Zainab	Swasta	S1	SMA Erlangga
35	Yusriyanti Gulo	Swasta	S1	SMK P.Nusantara
36	Sahma Erayana	Swasta	S1	SMK Pariwisata USI
37	Nora Novita	Swasta	S1	SMA Mars
38	Salahuddin	Swasta	S1	SMA Surya
39	Marisan	Swasta	S1	SMK Muhammadiyah
40	Imelda sirait	Swasta	S1	SMK Pelita
42	Hendri Eriyanto	Swasta	S1	SMK Mutiara
43	Doni Arif	Swasta	S2	SMA Sultan Agung
44	Fatimah	Swasta	S1	SMK Trisakti
45	Ainun Zariyah	Swasta	S1	SMA Kartika
46	Surianto Siregar	Honor	S1	SMK N 1

Data: sekretaris MGMP PAI kota Pematangsiantar

Dari data yang ada, peneliti mengklasifikasikan lagi data guru pendidikan agama Islam SMA Negeri yang ada di kota Pematangsiantar seperti tabel di bawah ini.

Tabel 4. 5 Klasifikasi status dan jenjang pendidikan guru PAI SMA Negeri.

No	Nama Guru PAI	Status		Sertifikasi		Tingkat Pendidikan			
		PNS	Non	Ya	Blm	D3	S1	S2	S3
1	Dra. Fitriana	√		√			√		
2	Saidah Nur Nst,S.Pd.I	√		√			√		
3	M.Heri Suryadi, S.Pd.I	√		√			√		
4	Wahyudi, S.Pd.I	√			√		√		
5	Drs. Zulfan Hasibuan	√		√			√		
6	Shofrina Hasibuan, S.Pd.I	√		√			√		
7	Supriyani, S.Pd.I	√			√		√		
8	Fatimah Zahra, S.Pd.I	√		√			√		
9	Maimunah, S.Pd.I	√		√			√		
10	Rini Lestari, S.Pd.I		√		√		√		
11	Zufriden, S.Pd.I	√		√			√		
12	Tigor Parmono, S.Pd.I	√		√			√		
13	Indriana. S.Pd.I	√		√			√		
14	Drs. Tamrin Asram	√		√			√		
15	Rusyadi, S.Pd.I	√		√			√		

Data: Kemenag admin PAKIS kota Pematangsiantar

Hasil dari wawancara, observasi dan berdasarkan data dokumentasi yang peneliti peroleh, guru-guru pendidikan agama Islam tingkat SMA Negeri yang ada di kota Pematangsiantar adalah guru yang mengajarkan pendidikan agama, tetapi guru-guru pendidikan agama Islam tingkat SMA Negeri bukanlah guru yang diangkat oleh Kementerian Agama (Kemenag) yang menaungi dan mengelola segala urusan yang berkaitan dengan agama dan pendidikan agama. Hampir keseluruhan guru-guru pendidikan agama Islam SMA Negeri adalah guru yang diangkat oleh pemerintahan kota Pematangsiantar dan segala Administrasi kepegawaian merujuk pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Badan Kepegawaian Daerah (BKD) kota Pematangsiantar.

Pada saat sekarang ini seluruh guru SMA/SMK Negeri telah menjadi pegawai negeri pemerintahan propinsi Sumatera Utara sesuai dengan peraturan pemerintah. Tetapi masalah yang berkaitan dengan administrasi pendidikan agama Islam itu sendiri masih berada di bawah pengelolaan kementrian agama kota Pematangsiantar. Ini menjadi satu hal yang unik menurut peneliti secara pribadi, walau bukan bagian penting dalam penelitian namun menjadi bahan masukan bagi peneliti. Jika dilihat dari data yang ada, guru-guru pendidikan agama Islam tingkat SMA Negeri kota Pematangsiantar adalah orang-orang yang profesional, dalam arti bahwa guru-guru pendidikan agama Islam tingkat SMA Negeri sederajat hampir keseluruhan telah disertifikasi oleh lembaga yang ditunjuk pemerintah.

B. Hasil Penelitian

Pada penelitian kualitatif peneliti dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang di ucapkan, dirasakan dan dilakukan oleh sumber data. Pada penelitian ini peneliti bukan sebagaimana apa yang peneliti pikirkan, tapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh sumber data. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik wawancara yang dilakukan dengan merekam dan mencatat apa yang dianggap penting berdasarkan instrumen kisi-kisi wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati objek yang diteliti, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip-arsip yang dianggap penting melalui kamera foto, fles disk, dan foto copy berkas dan dokumen dan lain-lain yang diberikan oleh sumber data.

Sebelum peneliti mewawancarai sumber data mengenai fokus penelitian, peneliti terlebih dahulu mewawancarai para kepala sekolah mengenai peran dan upaya kepala sekolah dalam penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah yang mereka pimpin. Serta bagaimana pemimpin-pemimpin sekolah tersebut memberikan penekanan kepada warga sekolah seperti guru, pegawai serta siswa/i dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dan upaya apa saja yang mereka lakukan demi keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut. Lalu tindakan apa yang diambil jika penanaman nilai-nilai multikultural gagal diterapkan di sekolah. Adapun dari hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah SMA Negeri 1,

SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 6 mengenai peran dan sasaran penanaman nilai-nilai multikultural dan upaya penerapannya sebagai berikut:

Kepala sekolah sangat berperan dalam implementasi dan upaya penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar, di samping itu ada kerjasama dengan semua warga sekolah terutama guru-guru yang ada di sekolah dan khususnya guru pendidikan agama Islam. Kepala sekolah selaku pimpinan di sekolah bersikap tegas, cermat, bertanggung jawab dan berperan langsung dalam kegiatan serta menjadi pemimpin yang adil di sekolah yang memiliki keragaman yang majemuk atau multikultural.

1. Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar

Peneliti melakukan observasi, wawancara dan melihat serta mengambil dokumentasi untuk mengetahui peran warga sekolah dalam implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri Pematangsiantar yang menjadi tempat penelitian. Peran yang dimaksud di sini adalah semua warga sekolah seperti kepala sekolah, guru-guru, pegawai keseluruhan dan siswa/I yang berada di lingkungan sekolah ikut serta dalam implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah. Peran kepala sekolah selaku pimpinan sangatlah penting dalam memberikan arahan, bimbingan dan kebijakan dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada guru, siswa/i dan seluruh warga sekolah. Peran ini diperlihatkan dengan memberikan instruksi dan pengawasan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, baik kegiatan yang dilaksanakan sebagai rutinitas siswa sehari-hari dan kegiatan lain yang menjadi program di luar kegiatan tersebut. Seperti kegiatan organisasi siswa dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala-kepala sekolah seperti kepala SMA Negeri 1, 2, dan 6 yaitu Bapak Bona Sihombing, M.Pd (Kepsek SMAN 1), Bapak Drs.H. Hasbiansyah, M.Pd (Kepsek SMAN 2) dan Bapak Drs.H.Akhyar, M.Pd (Kepsek SMAN 6) dalam kaitannya dengan implementasi dan upaya guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai multikultural di

sekolah yang mereka pimpin. Adapun hasil wawancara bersama bapak-bapak kepala SMA N tersebut sebagai berikut:

“ Ya pada dasarnya pelaksanaan penanaman dan penerapan nilai-nilai multikultural selama ini telah berjalan, walau masih diperlukan lagi upaya-upaya lebih yang harus dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam pada khususnya dan seluruh guru-guru serta warga sekolah pada umumnya. Penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah selain dilaksanakan pada kegiatan belajar mengajar, juga dilakukan pada saat adanya kegiatan lain yang menjadi program harian, minggu, bulan dan tahunan sekolah. Seperti kegiatan kebersihan kelas pada setiap harinya, gotong-royong pada Jumat bersih, kegiatan organisasi siswa (OSIS), dan kegiatan keagamaan untuk masing-masing agama yang ada yaitu Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik serta ekstrakurikuler lainnya. Para kepala SMA Negeri yang menjadi tempat penelitian juga mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural sangat ditekankan di sekolah yang mereka pimpin karena keberagaman dan segala perbedaan yang dimiliki sekolah harus terjaga dan terpelihara dengan baik. Sehingga perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan sekolah, terutama guru-guru agama yang notabene tujuan dari pembelajarannya adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh masing-masing agama yang ada. Upaya lain yang dilakukan dengan menanamkan rasa keadilan bagi setiap agama, karena perbedaan agama cukup sensitif dan dapat memicu perselisihan dan perpecahan. Dengan adanya rasa keadilan ini maka tidak akan timbul kesenjangan. Kebersamaan dan persaudaraan yang kuat di lingkungan sekolah, rasa saling memiliki dan menghargai terus ditanamkan. Mereka juga mendukung segala kegiatan positif yang dilakukan oleh guru-guru, seperti kegiatan keagamaan Islam yang terdiri dari kegiatan hari besar Islam yaitu Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Muharram atau tahun baru Hijriyah dan pesanren kilat pada bulan Ramadhan. Baik kegiatan tersebut merupakan kegiatan sekolah maupun kegiatan yang dilakukan oleh pemerintahan kota Pematangsiantar. Begitu juga kegiatan keagamaan lainnya, kepala sekolah mendukung tanpa membedakan minoritas dan mayoritas”.(Wawancara: Mei 2018)



Gambar 4. 2 wawancara dengan kepala SMA Negeri 6 kota Pematangsiantar.

Untuk memperkuat pernyataan-pernyataan kepala sekolah tersebut peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai guru-guru pendidikan agama Islam seperti Ibu Dra. Fitriana (SMAN 1), Bapak M. Heri Suryadi, S.Pd.I, Bapak Wahyudi, S.Pd.I (SMAN 2), Ibu Supriyani, S.Pd.I (SMAN 3), Rusyadi, S.Pd.I, dan Drs.Tamrin Asram (SMAN 6), mengobservasi kegiatan yang dilaksanakan dan mendokumentasikannya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi kebeberapa guru pendidikan agama Islam SMA Negeri lain yang ada di kota Pematangsiantar pada saat kegiatan MGMP berlangsung. Begitu juga peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang siswa yang ada di masing-masing sekolah, melakukan observasi dan mendokumentasi kegiatan yang mereka lakukan baik pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung maupun pada saat kegiatan ekstrakurikuler siswa.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh para kepala SMA Negeri yang menjadi tempat penelitian, guru-guru mengaminkan apa yang disampaikan oleh pimpinannya mengenai upaya-upaya yang dilakukan warga sekolah terutama kepala sekolah sebagai pimpinan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang dilaksanakan di sekolah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Bapak

Rusyadi, S.Pd.I selaku pengajar pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 dan sebagai ketua MGMP pendidikan agama Islam di kota Pematangsiantar bahwa:

“Ya banyak upaya-upaya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam sangat didukung oleh pimpinan sekolah, yaitu dengan cara mendukung segala kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam. Pimpinan sekolah berusaha bersikap adil dengan berusaha memberikan dana kegiatan keagamaan masing-masing agama sesuai dengan kebutuhan dan jumlah siswa masing-masing agama dan menanamkan nilai kebersamaan dalam kegiatan guru, terutama guru agama dengan membentuk MGMP pendidikan agama di sekolah”(wawancara: 21 Mei 2018).

Selain itu menurut Bapak Rusyadi, S.Pd.I bahwa:

“Kepala sekolah selalu berusaha untuk mengedepankan momen kebersamaan dengan para guru tanpa membedakan status, agama, suku, dan etnis. Seperti menghadiri acara keluarga, pesta pernikahan dan acara-acara yang berkaitan dengan kebersamaan” (wawancara : 21 Mei 2018).

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Bapak M. Heri Suryadi, S.Pd.I salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 kota Pematangsiantar bahwa: “Kepala sekolah selalu memberikan contoh sikap pemimpin yang adil, dengan memberikan perhatian yang sama pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masing-masing MGMP keagamaan atau MGMP pelajaran lainnya” (wawancara: 1 Juni 2018).

Senada dengan yang diuraikan oleh Bapak Rusyadi, S.Pd.I dan Bapak M.Heri Suryadi, S.Pd.I Ibu Dra. Fitriana guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 kota Pematangsiantar menyatakan bahwa:

“Ya perhatian yang diberikan oleh kepala sekolah cukup memberi semangat kepada siswa-siswa kami di SMA Negeri 1, walaupun siswa yang beragama Islam sedikit tetapi kepala sekolah tidak pernah membedakan, bahkan beliau selalu berusaha menghadiri kegiatan yang diadakan oleh organisasi siswa yang beragama Islam (Rohis)”(3 Juni 2018).

Begitu juga yang dikatakan oleh siswa/i SMA Negeri kota Pematangsiantar diantaranya M. Fizal (ketua Rohis SMA N 1), Nazlifah Hanim

dan M. Akbar (Siswa/i SMA N 6) Ersya Mayasari Lubis (Sekretaris Rohis SMA 2) pada saat wawancara dan observasi di lapangan bahwa:

Kepala sekolah selalu berupaya mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh guru agama Islam dan guru-guru lainnya, serta kegiatan yang dilakukan siswa sehari-hari baik dalam kegiatan rutinitas maupun kegiatan organisasi siswa. Kegiatan didukung dengan cara memberikan bimbingan dan bantuan baik secara materil mau pun moril (wawancara :17,21,26 Mei 2018).

Berdasarkan paparan di atas bisa disimpulkan bahwa upaya dan peran yang dilakukan para pimpinan SMA Negeri yang ada di kota Pematangsiantar dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah yang mereka lakukan diantaranya adalah:

- a. Berusaha menjadi contoh dan panutan bagi semua warga sekolah dengan bersikap bijaksana, adil dan tidak membeda-bedakan yang satu dengan lainnya.
- b. Melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler siswa, kepala sekolah tetap menekankan sikap kebersamaan, saling menghormati dan toleransi dan saling menghargai masing-masing warga sekolah sehingga tercipta kenyamanan dan kedamaian di lingkungan sekolah.
- c. Kepala sekolah berperan dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam, melalui dukungan dan instruksi langsung yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan serta memantau secara langsung kegiatan tersebut.
- d. Memberikan perhatian dengan memberikan rasa keadilan pada semua warga sekolah tanpa membeda-bedakan agama, suku, usia, kedudukan dan status.
- e. Memberikan bantuan baik materil maupun moril kepada seluruh guru agama secara khusus dan seluruh kegiatan sekolah pada umumnya, dalam rangka melaksanakan kegiatan keagamaan yang sudah diprogramkan oleh sekolah.

2. Implementasi Menanaman Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri Kota Pematangsiantar

Implementasi dari upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar dapat dilihat dari kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Proses kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri kota Pematangsiantar dimulai pukul 07.30 wib s/d pukul 14.00 wib. Berikut peneliti sajikan jadwal kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri kota Pematangsiantar.

Tabel 4. 6 Jadwal kegiatan belajar mengajar hari Senin s/d sabtu

No	Jam pelajaran	Waktu	Keterangan
1	Jam I	07.30 s/d 08.15 wib	
2	Jam II	08.15 s/d 09.00 wib	
3	Jam III	09.00 s/d 09.45 wib	
4	istirahat I	09.45 s/d 10.00 wib	
5	Jam IV	10.00 s/d 10.45 wib	
6	Jam V	10.45 s/d 11.30 wib	Pada hari jumat s/d jam V
7	Jam VI	11.30 s/d 12.15 wib	Pada hari sabtu s/d jam VI
8	istirahat II	12.15 s/d 12.30 wib	
9	Jam VII	12.30 s/d 13.15 wib	
10	Jam VIII	13.15 s/d 14.00 wib	

Data: Pembantu kepala sekolah bagian kurikulum

Pelaksanaan proses belajar mengajar yang berlangsung selama 7,5 jam setiap harinya, memungkinkan para siswa bergaul dan berbaur dengan teman yang berlainan latar belakang kehidupannya. Baik teman satu kelas dan teman lain yang berbeda kelas. Perbedaan latar belakang kehidupan, seperti berbeda agama, ekonomi, suku dan budaya, memerlukan rasa toleransi yang cukup tinggi dalam pergaulan siswa di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Kemajemukan dan keaneka ragaman kultur yang ada di sekolah, menuntut semua pihak untuk mampu memiliki rasa kebersamaan, saling harga menghargai, menghormati dan kasih sayang antara satu dengan lainnya agar tercipta keyamanan dan ketenangan di tempat yang setiap hari menjadi tempat berkumpulnya warga sekolah. Kenyamanan dan ketenangan yang akan menciptakan kedamaian. Pada setiap sekolah, dari hasil penelitian ditemukan keragaman dalam agama yang terdiri dari tiga agama yang diakui di Indonesia seperti Islam, Kristen Katolik, dan Kristen

Protestan. Keragaman suku budaya dan bahasa seperti, Melayu, Batak, Mandailing, Jawa, Padang, Nias, dan lain-lain.

Pergaulan siswa dan siswi di sekolah tidak melihat perbedaan yang dimiliki baik agama, suku dan status sosial mereka. Pergaulan diantara mereka berbaur antara satu dengan lain, baik ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas maupun ketika berada di luar kelas. Para siswa dan siswi terlihat nyaman dalam keberagaman yang ada di lingkungan sekolah mereka. Mereka tidak bersaing dalam hal-hal yang negatif, tetapi persaingan terlihat untuk mencapai prestasi seperti yang di ungkapkan oleh guru agama dan perwakilan siswa yang penulis wawancarai .



Gambar 4. 3 Pergaulan siswa diluar jam pelajaran berlangsung, siswa/i bergaul tanpa membedakan satu dengan lainnya.

Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMA Negeri kota Pematangsiantar, melakukan observasi dan dokumentasi mengenai implementasi penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Bona Sihombing, M.Pd, selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Pematangsiantar dalam kaitannya dengan

implementasi penanaman nilai-nilai multikultural oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah yang beliau pimpin, beliau menyatakan bahwa :

“Ya guru-guru pendidikan agama Islam melakukan penanaman nilai-nilai multikultural, dengan berbagai program yang dilakukan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar jam pembelajaran. Diantaranya dari rencana program pembelajaran yang di laksanakan dan telah melalui pemeriksaan dan saya tanda tangani terdapat beberapa materi pembelajaran yang sangat berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akhlak, yang tentunya berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Karena menurut beliau nilai-nilai multikultural tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama. Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural di luar kegiatan belajar mengajar guru pendidikan agama Islam melaksanakan kegiatan organisasi siswa (Rohis) setiap minggu yang dilaksanakan pada hari sabtu. Pelaksanaan kegiatan rutin Rohis ini dipantau langsung oleh guru-guru pendidikan agama Islam”. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa: “Guru-guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 sudah mengimplementasikan penanaman nilai-nilai multikultural sesuai dengan program yang direncanakan diawal tahun ajaran baru. Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Pematangsiantar menjadi sesuatu yang sangat penting, karena keberagaman dan keadaan kultur warga sekolah yang sangat komplek. Jadi Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural seperti, toleransi, kebersamaan, harga-menghargai dan saling memiliki mutlak dilakukan di SMA Negeri 1 Pematangsiantar” (wawancara: 21 Mei 2018).

Untuk memperkuat komentar kepala sekolah SMA Negeri 1 kota Pematangsiantar tersebut, Peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai Ibu Dra. Fitriana salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri kota Pematangsiantar, beliau menyatakan bahwa:

“Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 Pematangsiantar adalah menjadi suatu yang sangat penting. Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam di ruang kelas, maupun di luar kelas. Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural dilaksanakan di dalam kelas sesuai dengan materi pelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat di dalam silabus dan kurikulum pendidikan agama Islam, materi-materi tambahan yang dianggap perlu oleh guru pendidikan agama Islam diluar kelas seperti ketika mempraktekkan kegiatan ibadah di mushollah sekolah, pelaksanaan kegiatan organisasi siswa (Rohis) pada setiap hari sabtu setiap minggunya, seperti mentoring keagamaan, ceramah agama, membaca Al-Quran, praktek ibadah, sholat dhuha, solat juhur berjamaah dan lain-lain”(wawancara: 24 Mei 2018).



Gambar 4.4 Praktek pelaksanaan ibadah sholat berjamaah

Pelaksanaan kegiatan ibadah sholat juhur kerap dilaksanakan pada saat istirahat ke II dan pada saat pelaksanaan kegiatan Rohis setiap hari sabtu.

Pendidikan agama islam sangat serius dalam menanamkan nilai-nilai akhlaq pada pendidikan siswa disekolah pada tiap tingkatan. Materi pembelajaran terlihat jelas menunjukkan bahwa pemerintah mengharapkan guru-guru pendidikan agama Islam dapat mengajarkan dan memberi pendidikan akhlak yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultural. Berikut peneliti sajikan program tahunan yang telah disusun pemerintah dalam kurikulum 2013 pendidikan agama Islam yang telah diketahui oleh kepala sekolah. Ini merupakan contoh dari implementasi penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam di kota Pematangsiantar dan seluruh Indonesia. Program tahunan ini di buat oleh guru-guru pendidikan agama Islam mengacu pada silabus pelajaran pendidikan agama Islam yang terdapat dalam kurikulum 2013. Program tahunan pendidikan agama Islam ini diperoleh dari Ibu Dra. Fitriana selaku ketua MGMP guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 kota Pematangsiantar. Program tahunan pembelajaran akan di tanda tangani oleh kepala SMA Negeri 1 kota Pematangsiantar untuk diketahui dan sebagai bukti pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam selama satu tahun pembelajaran. Dan sebagai acuan penyampaian materi yang akan

dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas. Program tahunan dan materi pembelajaran (terlampir).

Peneliti menanyakan mengenai implementasi penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 kota Pematangsiantar seperti dikatakan oleh kepala SMA Negeri 2 kota Pematangsiantar Bapak H. Hasbiansyah, M.Pd menyatakan :

“Ya bahwa guru-guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 mengimplementasikan penanaman nilai-nilai multikultural selain pada saat terjadi proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, tentunya diluar jam mengajar, namun tetap berada pada kegiatan keagamaan di sekolah seperti kegiatan pengajian, pesantren kilat, dan pada kegiatan-kegiatan siswa lain yang menjadi program dari kegiatan Rohis di bawah bimbingan guru-guru pendidikan agama Islam. Seperti pada saat kegiatan gotong royong, kegiatan organisasi, dan konsultasi pembelajaran yang sering dilakukan di ruang musollah sekolah”(1 Juni 2018).

Untuk memperkuat apa yang dijelaskan oleh kepala sekolah SMA Negeri 2 kota Pematangsiantar tersebut, Peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai Bapak wahyudi, S.Pd.I salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 kota Pematangsiantar, beliau menyatakan:

“ Ya bahwa implementasi penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan hampir setiap ada kegiatan, bukan hanya pada saat kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam ketika di ruang kelas, tetapi juga pada kegiatan-kegiatan lain seperti pengajian siswa dengan mendatangkan ustadz dari luar atau juga guru agama Islam itu sendiri, pesantren kilat dan pesantren ramadhan. Begitu juga halnya pada saat upacara bendera apabila salah seorang guru pendidikan agama Islam menjadi pembina dalam menyampaikan amanah maka disampaikan juga akhlak-akhlak yang baik yang harus diterapkan di sekolah agar sekolah menjadi aman dan tentram. Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural juga dilakukan pada saat kegiatan organisasi siswa oleh pembina dan pembimbing organisasi dengan memasukkan materi-materi akhlak muslim yang selalu saling sayang menyayangi, menghormati dan mengedepankan sikap-sikap toleransi dan kebersamaan dalam pergaulan di sekolah. Dan ini juga dicontohkan oleh guru-guru pendidikan agama Islam dalam pergaulan sehari-hari, bergaul dengan guru lainnya di sekolah walau berbeda agama, suku dan statusnya” (wawancara: 26 Mei 2018).



Gambar 4. 5 Wawancara dengan Bapak Wahyudi S.Pd.I guru PAI SMA Negeri 2 kota Pematangsiantar

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh kepala-kepala sekolah dan guru-guru pendidikan agama Islam tingkat SMA Negeri di kota Pematangsiantar, dari hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan, implementasi menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar senantiasa dilaksanakan, begitu juga yang disampaikan oleh guru-guru pendidikan agama Islam yang tergabung dalam MGMP kota Pematangsiantar seperti yang disampaikan oleh Bapak Rusyadi S.Pd.I selaku ketua MGMP kota Pematangsiantar mengatakan:

“ Sebagai ketua MGMP ya bahwa implementasi penanaman nilai-nilai multikultural senantiasa ditanamkan oleh guru-guru pendidikan agama Islam di kota Pematangsiantar karena kondisi kultur di sekolah yang beraneka ragam dan memiliki kemajemukan. Selain pada saat kegiatan belajar mengajar juga pada saat kegiatan-kegiatan lain di luar jam belajar mengajar. Menurut beliau ini perlu terus-menerus dilakukan demi tidak terjadinya perpecahan dan kesenjangan dalam lingkungan sekolah” (wawancara : 21 Mei 2018).



Gambar 4. 6 Kegiatan MGMP PAI kota Pematangsiantar

Beberapa orang siswa/i yang peneliti wawancarai seluruhnya mengaminkan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan ketua MGMP kota Pematangsiantar, bahwa guru-guru pendidikan agama Islam mengimplementasikan penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.

Untuk memperkuat komentar yang disampaikan kepala-kepala SMA Negeri kota Pematangsiantar dan guru-guru pendidikan agama Islam Negeri kota Pematangsiantar peneliti melakukan observasi pada masing-masing SMA Negeri dan pada waktu yang berbeda.

Tabel 4. 7 Pelaksanaan observasi penelitian kegiatan siswa/i SMA N Pematangsiantar

No	Jenis Kegiatan	Tanggal Kegiatan	Tempat Observasi	Ket
1	Isra' Mi'raj	14 April 2018	SMA Negeri 6	
2	Wisata Ibadah	7 April 2018	SMA Negeri 1	
3	Kegiatan belajar	7 Mei 2018	SMA Negeri 2	
4	Kegiatan Ramadhan	21 Mei 2018	SMA Negeri 3	
5	Kegiatan Ramadhan	22 Mei 2018	SMA Negeri 1	
6	Pesantren Ramadhan	1 Juni 2018	SMA Negeri 2	
7	Pesantren Ramadhan	2 Juni 2018	SMA Negeri 6	

Hasil dari observasi yang peneliti lakukan pada tiap-tiap SMA Negeri di kota Pematangsiantar peneliti menemukan bahwa implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural senantiasa dilakukan dengan berbagai kegiatan di sekolah oleh guru-guru pendidikan agama Islam. Pelaksanaan kegiatan sepenuhnya dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam selaku pembina organisasi siswa bidang keagamaan dengan sasaran siswa/i SMA Negeri kota Pematangsiantar.

Berdasarkan semua data dan informasi yang peneliti peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kegiatan beberapa guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, ketua MGMP dan beberapa orang siswa SMA Negeri kota Pematangsiantar bisa disimpulkan bahwa:

- a. Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam kota Pematangsiantar.
- b. Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural senantiasa dilakukan pada saat kegiatan-kegiatan siswa sedang berlangsung dan di luar kegiatan.
- c. Diantara kegiatan-kegiatan yang menjadi implementasi dari penanaman nilai-nilai multikultural tersebut adalah kegiatan rutin proses belajar mengajar yang telah ada dalam materi pembelajaran kegiatan di luar jam pembelajaran, yaitu kegiatan organisasi keagamaan.
- d. Pada saat kegiatan organisasi siswa (Rohis) seperti pengajian, membaca Al-Quran, sholat dhuha dan sholat juhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, pesantren kilat dan pesantren Ramadan, mentoring, kegiatan harian seperti kebersihan kelas dan gotong royong, kegiatan yang telah terjadwal dan belum terjadwal dan kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam beserta siswa yang beragama Islam.
- e. Akhlak, prilaku dan pergaulan sehari-hari dari seorang guru pendidikan agama Islam menjadi suritauladan dalam implementasi

penanaman nilai-nilai multikultural bagi para siswa di SMA Negeri kota Pematangsiantar bagi siswanya.

- f. Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural penting dilakukan untuk mengajarkan siswa pentingnya memahami, menghargai dan menghormati setiap perbedaan yang terdapat di lingkungan sekolah demi ketenangan dan kedamaian, serta kenyamanan lingkungan sekolah.

3. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar, peneliti melakukan wawancara dengan kepala-kepala SMA Negeri kota Pematangsiantar. Hasil wawancara dengan kepala SMA Negeri 2 kota Pematangsiantar Bapak H. Hasbiansyah M.Pd mengenai upaya apa yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural?

Responden menyatakan bahwa:

“ Ya dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural, guru pendidikan agama Islam diawal tahun ajaran menjadi bagian dari pelaksanaan masa orientasi siswa (Mos) di sekolah. Pada masa orientasi siswa ini, guru-guru pendidikan agama Islam menyampaikan materi yang berkaitan dengan akhlak yang terpuji yang harus dilaksanakan ketika berada di sekolah. Guru pendidikan agama Islam adalah bagian penting dalam pelaksanaan mos yang dilakukan dalam waktu tiga hari itu. Selanjutnya, ketika masuk kegiatan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu harus mengenal latar belakang masing-masing siswa agar mengetahui langkah-langka yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya”(wawancara: 17 Mei 2018).

Untuk memperkuat komentar kepala sekolah SMA Negeri 2 kota Pematangsiantar tersebut, Peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai Bapak M. Heri Suryadi, S.Pd.I salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 kota Pematangsiantar, beliau menyatakan bahwa:

“Upaya menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa/i, kami guru-guru pendidikan agama Islam ikut serta dalam kegiatan masa orientasi siswa (Mos) selama tiga hari sebagai pemateri. Dalam kegiatan masa

orientasi tersebut, materi yang disajikan sebagian besar berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan. Selanjutnya memasuki proses belajar mengajar guru-guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan pada siswa untuk mengetahui latar belakang kehidupan mereka di rumah dan di lingkungan masyarakat. Pendekatan ini kami lakukan karena siswa/i di SMA Negeri 2 kota Pematangsiantar cukup majemuk perbedaannya, mulai dari agama, budaya, daerah dan ekonomi. Karena kemajemukan dari perbedaan ini terkadang dapat menimbulkan kesenjangan sosial. Untuk itu, agar tidak terjadi kesenjangan diantara siswa/i dalam kehidupan di lingkungan sekolah, guru-guru harus memberikan penanaman nilai-nilai kebersamaan yang tentunya termasuk dari bagian dari nilai-nilai multikultural. Kami berupaya mendidik dan menanamkan bahwa antara satu siswa dengan siswa yang lain tidak ada perbedaan perlakuan, baik anak pejabat atau rakyat biasa, tidak membedakan suku, agama dan kelompok-kelompok lain. Selanjutnya guru-guru pendidikan agama Islam berupaya melakukan kegiatan-kegiatan dalam organisasi siswa, seperti pesantren kilat, ceramah agama, pengajian, kegiatan hari besar Islam dan hari besar nasional, gotong royong dan kegiatan lainnya, sehingga terjalin kebersamaan dalam pergaulan di sekolah tanpa ada membedakan status, ekonomi, agama, suku dan budaya” (wawancara: 1 Juni 2018).



Gambar 4. 6 Peneliti, kepala sekolah, guru dan panitia pelaksanaan kegiatan pesantren Ramadhan di SMA Negeri 2 kota Pematangsiantar

Hasil wawancara dengan kepala SMA Negeri 1 kota Pematangsiantar Bapak Bona Sihombing, M.Pd sebagai berikut:

“Upaya menanamkan nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 kota Pematangsiantar

diantaranya, selain pengenalan lingkungan sekolah pada tahun ajaran dimulai, pada masa orientasi siswa guru pendidikan agama Islam selaku pembina organisasi siswa yang beragama Islam akan mengadakan kegiatan organisasi, diantaranya pelaksanaan sholat berjamaah, dan penyampaian ceramah agama di mushollah sekolah. Selanjutnya pada saat memasuki proses kegiatan belajar mengajar, guru pendidikan agama Islam melakukan pendekatan perseorangan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai latar belakang kehidupan siswa di lingkungan rumah dan masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran, dan upaya menanamkan nilai-nilai akhlak Islam yang seiring dengan menanamkan nilai-nilai multikultural terus dilaksanakan” (wawancara: 21 Mei 2018).

Untuk memperkuat komentar kepala sekolah SMA Negeri 1 Pematangsiantar tersebut, Peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai Ibu Dra. Fitriana salah seorang guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Pematangsiantar, beliau menyatakan bahwa:

“Upaya menanamkan nilai-nilai multikultural harus dilakukan semenjak awal siswa/i masuk ke sekolah ini, karena tentunya para siswa akan banyak menemukan sesuatu hal yang baru di sekolah yang baru. Terlebih lagi bahwa SMA Negeri 1 kota Pematangsiantar memiliki siswa yang Islam adalah minoritas, terkadang banyak siswa yang terkejut menerima keadaan itu, untuk itu pembina organisasi dan pengurus organisasi harus segera merangkul dan memberikan pengertian akan keadaan itu. Awal upaya menanamkan nilai-nilai multikultural dilakukan ketika masa orientasi siswa (Mos), agar mereka tidak merasa canggung karena sedikit menemukan teman yang seagama dengan mereka, oleh karena itu guru-guru pendidikan agama Islam harus menjelaskan dan mengenalkan keadaan sekolah baru mereka. Selanjutnya pada masa orientasi siswa juga pembina dan pengurus organisasi Islam di SMA Negeri 1 kota Pematangsiantar mengadakan kegiatan lain di luar kegiatan yang dilakukan oleh panitia masa orientasi siswa, yaitu kegiatan ceramah agama, bimbingan dan sholat berjamaah di musollah sekolah. Pada proses pembelajaran berlangsung guru-guru terus berupaya menanamkan nilai-nilai multikultural dengan melakukan pendekatan, mendata untuk mengetahui latar belakang kehidupan siswa di lingkungan rumah dan masyarakat. Karena tak jarang ditemukan permasalahan-permasalahan yang dapat mengganggu kegiatan pembelajarannya di sekolah. Guru-guru pendidikan agama Islam juga berupaya menanamkan rasa persamaan tanpa membedakan status, ekonomi, agama, suku dan bahasa. Guru-guru harus menanamkan bahwa semua siswa diperlakukan sama di SMA Negeri 1 kota Pematangsiantar”(wawancara:24 Mei 2018) .

Hasil wawancara dengan kepala SMA Negeri 6 kota Pematangsiantar Bapak H. Akhyar, M.Pd mengenai upaya guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai berikut:

“Upaya menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa/i, guru-guru pendidikan agama Islam sangat aktif. Ini terlihat dengan banyaknya kegiatan-kegiatan hari besar nasional dan keagamaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan tak jarang terjadi kerjasama tetapi yang tidak berkaitan dengan masalah akidah dan ibadah, misalnya dalam musyawarah pelaksanaan kegiatan agama, masing masing pembina organisasi keagamaan yaitu Islam, Kristen protestan, Kristen Katolik bermusyawarah mengenai waktu pelaksanaan dan tempat pelaksanaan kegiatan keagamaan agar tidak saling mengganggu. Kemudian adanya saling bantu membantu dalam melakukan persiapan kegiatan dengan saling meminjamkan peralatan pendukung kegiatan. Dan terkadang saling berkunjung ketika ada berita duka cita mewakili dari sekolah atau dari setiap organisasi. Pada kegiatan itu semua pembina organisasi yaitu guru pendidikan agama Islam telah melakukan upaya penanaman nilai-nilai multikultural seperti, toleransi, saling menghargai, hormat menghormati dan kebersamaan namun tidak dalam segi ibadah melainkan dalam segi sosial kehidupan”(wawancara: 26 Mei 2018).

Untuk memperkuat komentar kepala sekolah SMA Negeri 6 Pematangsiantar tersebut, Peneliti melakukan triangulasi dengan mewawancarai guru pendidikan agama Islam di SMA negeri 6 Bapak Rusyadi, S.Pd.I dan Drs.Tamrin Asram yang merupakan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 6 Pematangsiantar, mereka menyatakan bahwa:

“Upaya menanamkan nilai-nilai multikultural sejak awal tahun pembelajaran baru sudah dilakukan karena pada saat masa orientasi siswa berlangsung, guru-guru pendidikan agama Islam termasuk bagian dari kepanitian kegiatan tersebut”. (wawancara: 28 Mei 2018).



Gambar 4. 7 Kegiatan masa orientasi siswa (MOS) siswa baru oleh guru PAI Bapak Rusyadi S. Pd.I SMA Negeri 6 kota Pematangsiantar

Menurut Bapak Rusyadi, S.Pd.I yang beliau merupakan ketua MGMP guru agama di SMA Negeri 6 sekaligus ketua MGMP pendidikan agama Islam di tingkat kota Pematangsiantar bahwa “guru pendidikan agama Islam terlebih lagi Ustadz Tamrin kata beliau, adalah pemateri dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya bahwa upaya menanamkan nilai-nilai multikultural juga dilakukan dengan cara adanya kerjasama dalam kegiatan yang tidak berkaitan dengan ibadah antar organisasi keagamaan siswa dan organisasi lainnya, seperti kegiatan-kegiatan hari besar nasional dan lain-lain”. “Upaya lain ditunjukkan dengan adanya saling mendukung dalam pelaksanaan masing-masing kegiatan serta saling menghormati. Karena di SMA Negeri 6 kota Pematangsiantar siswa yang beragama Islam adalah mayoritas, maka kami menanamkan bahwa siswa/i kami harus menjadi contoh dalam keseharian di lingkungan sekolah” kata Bapak Drs Tamrin Asram (wawancara: 28 Mei 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam kegiatan harian dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh guru-guru pendidikan agama Islam SMA Negeri kota Pematangsiantar bersama para siswa yang beragama Islam di SMA Negeri kota Pematangsiantar, menunjukkan kesungguhan dari para guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Terlihat dari antusias siswa/i dalam mengikuti kegiatan tersebut, sehingga pelaksanaan kegiatan berjalan sukses dan tujuan dari kegiatan tercapai.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diketahui bahwa guru-guru pendidikan agama Islam telah melakukan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar melalui:

1. Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas
2. kegiatan ekstrakurikuler organisasi keagamaan
3. Kegiatan rutin pelaksanaan ibadah
4. Kegiatan awal masuk tahun pelajaran baru
5. Keteladanan guru pendidikan agama Islam
6. Kegiatan lain yang menunjang pendidikan agama Islam di SMA Negeri kota Pematangsiantar.

4. Dukungan dan Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri Kota Pematangsiantar

Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa/i SMA Negeri kota Pematangsiantar melalui kegiatan belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan di luar proses belajar mengajar di kelas, memperoleh banyak dukungan dari semua warga sekolah dan dari program pemerintah yang ada. Selain dukungan tentunya guru-guru pendidikan agama Islam menghadapi kendala dan hambatan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala-kepala SMA Negeri kota Pematangsiantar mengenai dukungan dan hambatan yang dihadapi oleh guru-guru pendidikan agama Islam dalam implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Bona Sihombing, M.Pd selaku kepala SMA Negeri 1 kota Pematangsiantar, beliau mengatakan bahwa:

“Implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 kota Pematangsiantar kepala sekolah selaku pimpinan di lingkungan sekolah tentunya sangat mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh guru-guru, terutama guru-guru pendidikan agama, karena ini sangat penting untuk mendidik siswa/i agar dapat hidup berdampingan, rukun dan saling menghargai satu dengan yang lain dalam lingkungan kehidupan yang memiliki banyak perbedaan. Mereka akan menemukan banyak perbedaan sehingga harus saling memahami, menghormati, menghargai setiap perbedaan yang ada, agar tercipta lingkungan yang aman, nyaman damai dan tentram yang akhirnya melahirkan tunas-tunas bangsa seperti yang diharapkan. Bentuk

dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah selain dukungan moril, dukungan materil juga diberikan agar dapat dipergunakan oleh guru-guru dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan. Selain itu guru-guru pendidikan agama Islam SMA Negeri 1 menemukan beberapa kendala dan hambatan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural. Karena kondisi siswa yang beragama Islam minoritas dan sedikit, guru-guru sering mengeluhkan keadaan tersebut untuk menunjang kegiatan yang akan dilaksanakan. Pelaksanaan kegiatan tetap dapat dilakukan namun kurang maksimal, sehingga tujuan kegiatan kurang maksimal tercapai”(wawancara: 21 Mei 2018).



Gambar 4.8 Kehadiran kepala SMA Negeri 1 Bapak Bona Sihombing, M.Pd pada saat pelaksanaan kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW di SMA Negeri 1 kota Pematangsiantar.

Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Bona Sihombing, M.Pd, kepala SMA Negeri 2 kota Pematangsiantar Bapak Drs.H. Hasbiansyah menyatakan bahwa:

“Selaku kepala SMA Negeri 2 beliau sangat mendukung apa-apa saja yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 kota Pematangsiantar. Dukungan berupa materil dan moril yaitu dengan bantuan dana dari sekolah dalam pelaksanaan kegiatan dan perhatian berupa kehadiran dan bimbingan yang kepala sekolah berikan dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Perhatian kepala sekolah penting sebagai penyemangat bagi guru dan juga siswa/i SMA Negeri 2 dalam pelaksanaan kegiatan”(wawancara: 17 Mei 2018).

Peneliti menanyakan tentang upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 kota Pematangsiantar apakah menemukan kendala dan hambatan?

Apakah kendala dan hambatan yang dihadapi tidak mempengaruhi upaya yang dilakukan sekolah dan guru-guru pendidikan agama Islam tidak sampai mengganggu upaya-upaya tersebut?

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh kepala SMA Negeri 6 ketika peneliti melakukan wawancara mengenai dukungan yang diberikan sekolah dan kendala serta hambatan yang dihadapi guru-guru pendidikan agama Islam dalam upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 6 kota Pematangsiantar beliau menyatakan :

“ Ya bahwa Implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural sepenuhnya diberikan oleh kepala SMA Negeri 6 kepada guru-guru agama, bukan cuma agama Islam saja, menanamkan nilai-nilai multikultural harus dilakukan oleh warga sekolah dan semua warga sekolah harus mendukung dan saling kerjasama dalam pelaksanaannya. Sedangkan kendala dan hambatan yang dihadapi oleh sekolah terutama guru-guru agama, termasuk guru agama Islam hanya sedikit yaitu pada waktu pelaksanaan. Implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural harus bisa dilakukan kapan saja dan dalam kegiatan apa saja, karena tidak ada secara spesifik memerlukan waktu sehingga hanya perlu diintegrasikan pada setiap pembelajaran dan kegiatan siswa/i”(wawancara: 26 Mei 2018).

Untuk memperkuat pernyataan-pernyataan dari para kepala SMA Negeri kota Pematangsiantar tersebut, peneliti melakukan triangulasi dengan melakukan wawancara kepada beberapa guru-guru pendidikan agama Islam dalam forum MGMP dan juga kepada guru-guru agama Islam dilokasi penelitian diantaranya:

Menurut Ibu Dra. Fitriana selaku guru pendidikan Agama Islam SMA N 1 kota Pematangsiantar bahwa:

“ Ya dukungan sekolah, kepala sekolah selaku pimpinan dan seluruh warga sekolah dalam implementasi dan menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 1 sepenuhnya diberikan. Kepala sekolah sangat mendukung semua upaya yang dilakukan oleh guru-guru agama, karena menurut beliau ini sangat penting ditanamkan kepada siswa/i agar tidak terjadi perpecahan, saling mengejek dan mengecilkan yang satu dengan yang lainnya. Adapun bentuk upaya dukungan kepala sekolah dengan materil dan moril yaitu perhatian beliau jika guru-guru agama

mengadakan konsultasi dan tukar fikiran serta kehadiran beliau setiap kali guru-guru agama dan siswa/i yang beragama Islam mengadakan acara dan kegiatan. Beliau tak pernah pilih kasih dan membedakan agama dan guru yang satu dengan yang lainnya”(wawancara: 24 Mei 2018).



Gambar 4.9 sikap toleransi yang ditunjukkan oleh guru-guru sebagai contoh bagi siswa

Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Dra. Fitriana, Menurut Bapak M. Heri Suryadi, S.Pd.I bahwa:

“ Ya kepala SMA Negeri 2 Bapak Drs.H Hasbiansyah, M.Pd sangat mendukung semua kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Pematangsiantar dalam implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri 2 Pematangsiantar”. Dikatakan oleh Bapak M.Heri Suryadi, S.Pd.I mengenai dukungan yang selalu diberikan oleh kepala sekolah yang selalu mendukung dan membantu semua kegiatan-kegiatan yang selalu dilaksanakan oleh guru-guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2. Bapak Heri Suryadi menjelaskan bahwa:

“Ya kepala sekolah selaku pimpinan di SMA Negeri 2 selalu mendukung dengan ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru, dan bahkan selalu melibatkan guru-guru agama Islam dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah guna menunjukkan dukungan dan perhatian kepada bawahannya dalam pelaksanaan tugas-tugas sekolah. Beliau juga selalu mengapresiasi apa-apa upaya yang dilakukan oleh guru-guru terutama guru-guru agama Islam. Bentuk dukungan beliau diantaranya, selalu membantu baik materi maupun moril, selalu menghadiri

kegiatan, memberi nasehat dan bimbingan pada guru-guru pendidikan agama Islam dan siswa/i yang beragama Islam. Begitu juga beliau lakukan pada guru-guru dan siswa lainnya di SMA Negeri 2 Pematangsiantar. Adapun kendala dan hambatan yang dirasakan oleh guru-guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 dalam implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural memang tidak terlalu berarti, karena hanya perlu kesabaran dan perhatian. Kesabaran dan perhatian ini perlu diberikan kepada siswa/i yang terkadang memiliki masalah pribadi yang mengganggu kegiatannya di sekolah, kesabaran dan perhatian guru untuk melakukan pendekatan pada siswa/i agar dapat menyelesaikan permasalahan mereka di lingkungan keluarga dan masyarakat. Guru-guru harus bisa menanamkan rasa kebersamaan, persamaan hak dan kewajiban setiap siswa/i di sekolah tanpa membedakan agama, suku dan status sosial setiap siswa yang ada di SMA Negeri 2 Pematangsiantar. Guru-guru harus lebih bijaksana dan mampu menjadi pendidik dan pembina yang baik di sekolah seperti yang mereka dan kepala sekolah harapkan” (wawancara: 1 Juni 2018).

Sama hal dengan yang disampaikan oleh guru-guru pendidikan agama Islam diatas, Bapak Rusyadi, S.Pd.I dan Bapak Drs. Tamrin Asram juga mengatakan:

“Ya bahwa kepala SMA Negeri 6 dan seluruh warga sekolah sangat mendukung segala kegiatan dan aktifitas guru-guru pendidikan agama Islam dalam mendidik anak-anak serta upaya menanamkan nilai-nilai multikultural yang ada. Guru-guru pendidikan agama Islam pun tidak menemukan kendala dan hambatan yang berarti dalam implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA negeri 6 kota Pematangsiantar. Drs. Tamrin Asram menyatakan bahwa “kami guru-guru pendidikan agama Islam tidak menemukan kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada anak didik kami karena keadaan lingkungan sekolah berada di daerah mayoritas beragama Islam dan siswa/i mayoritas beragama Islam”.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dukungan kepada guru-guru pendidikan agama Islam sangat besar diperoleh dari semua pihak, terutama dari kepala sekolah dan teman sejawat yaitu guru-guru mata pelajaran lainnya dan segenap warga sekolah. Adapun kendala dan hambatan dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar masing-masing berbeda-beda, sesuai dengan kondisi dan keadaan sekolah tersebut. Namun kondisi ini dapat diatasi oleh masing-masing guru pendidikan agama Islam dengan cara-cara lain yang dapat mempermudah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di sekolah tersebut. Menanamkan nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam dilakukan bukan hanya pada jam pelajaran

pendidikan agama Islam, tetapi dapat juga dilakukan pada saat kegiatan-kegiatan keagamaan berlangsung serta melalui perilaku tauladan dari seorang guru pendidikan agama Islam dalam perilaku sehari-hari. Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S A- Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

C. Pembahasan

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat dipaparkan temuan hasil penelitian sebagai berikut:

Temuan pertama: Keadaan kota Pematangsiantar:

- a. Kota Pematangsiantar adalah kota yang cukup pesat berkembangannya.
- b. Memiliki keberagaman dari agama, suku, budaya, bahasa dan adat istiadat.
- c. Perekonomian kota Pematangsiantar cukup maju dengan pesat.
- d. Kota Pematangsiantar adalah kota terbesar ke- 2 di propinsi Sumatera Utara.
- e. Pendidikan berkembang dan terus mengalami peningkatan setiap tahun, terlihat dengan banyaknya sekolah-sekolah dan sarana-sarana pendidikan yang ada.
- f. Wilayah kota Pematangsiantar yang strategis menjadikan kota Pematangsiantar ramai untuk dikunjungi pendatang dari luar kota Pematangsiantar.

Temuan kedua: Implementasi dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar pelaksanaannya dengan berbagai cara diantaranya:

- a. Implementasi menanamkan nilai-nilai multikultural menjadi tugas yang penting yang harus dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam dalam lingkungan SMA Negeri kota Pematangsiantar, kemajemukan atau multikultural yang ditemukan di lingkungan sekolah seperti perbedaan agama, suku, bahasa, budaya dan adat istiadat warga sekolah.
- b. Implementasi menanamkan nilai-nilai multikultural dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam organisasi siswa, pelaksanaan dilakukan di luar kegiatan belajar mengajar oleh guru-guru pendidikan agama Islam yang berperan sebagai pembina organisasi beserta para pengurus organisasi.
- c. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut diantaranya, ceramah agama, kegiatan hari besar Islam, mentoring, sholat berjamaah, belajar membaca Al-Quran dan lain sebagainya baik yang telah diprogramkan dalam rancangan kegiatan pembelajaran maupun yang belum direncanakan.
- d. Upaya menanamkan nilai-nilai multikultural dilakukan dengan berbagai cara mulai dari awal tahun pembelajaran hingga sampai siswa/i menyelesaikan pendidikannya di SMA Negeri kota Pematangsiantar.
- e. Upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar oleh guru-guru pendidikan agama Islam melalui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan sehari-hari, dengan mengintegrasikannya pada materi pelajaran yang ada, yang telah tersusun dalam kurikulum pembelajaran pendidikan agama Islam, silabus dan program-program pembelajaran dari pemerintah dan sekolah.

Temuan ketiga: Nilai-nilai multikultural yang sangat di tekankan oleh guru-guru agama Islam diantaranya adalah:

- a. saling menghormati tiap perbedaan yang ada,
- b. Menghargai perbedaan yang terdapat di lingkungan sekolah,
- c. Bekerjasama antar warga sekolah,
- d. Saling tolong menolong dalam urusan sosial
- e. Gotong royong dan saling mendukung antara setiap warga sekolah walau memiliki perbedaan.
- f. Kebersamaan dan kekeluargaan

Temuan keempat: Dukungan yang diperoleh dan kendala serta hambatan yang dihadapi oleh guru-guru pendidikan agama Islam dalam implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar diantaranya adalah:

- a. Kepala sekolah selaku pimpinan, mendukung semua upaya yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam baik secara materil maupun moril.
- b. Dukungan secara materil diantaranya setiap pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam dan organisasi keagamaan siswa yang beragama Islam, kepala-kepala sekolah akan memberikan dana sebagai wujud dukungan. Selain dana sekolah juga memberikan ruangan khusus bagi guru-guru pendidikan agama Islam dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.
- c. Dukungan secara materil kepala-kepala sekolah selalu memberi segala kegiatan yang dilakukan guru-guru agama dalam pendidikan akhlak siswa/i, kepala-kepala sekolah memberikan nasehat, bimbingan, arahan kepada guru-guru pendidikan agama Islam dan organisasi keagamaan Islam setiap kali akan melaksanakan kegiatan.
- d. Perhatian kepala sekolah cukup besar pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, ini ditunjukkan dengan kehadiran beliau dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

- e. Kendala dan hambatan yang dirasakan dalam implementasi dan guru-guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar tidak terlalu besar, hanya ada di beberapa sekolah saja.

Temuan kelima: diantara kendala dan hambatan tersebut adalah waktu, tempat pelaksanaan, dan keadaan siswa/i di SMA Negeri kota Pematangsiantar. Peran kepala sekolah sangat besar mendukung guru-guru pendidikan agama Islam dalam implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar. Dukungan yang diberikan diantaranya:

- a. Pemberian nasehat, bimbingan dan arahan kepada guru-guru agama Islam yang merupakan teman sekaligus bawahannya dalam instansi pendidikan.
- b. Memberikan masukan, ide dan pengawasan pada semua kegiatan yang dilaksanakan oleh-guru-guru pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah.
- c. Mengarahkan dan memberikan perhatian pada siswa/i dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dan diluar organisasi keagamaan.
- d. Memberikan bantuan moril dan materil dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh guru-guru pendidikan agama Islam dan siswa/i untuk memperlancar kegiatan yang dilaksanakan sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

Nilai-nilai multikultural yang menjadi prioritas menurut kepala sekolah seperti keadilan, kebersamaan, hormat menghormati, menghargai, dan tenggang rasa yang perlu di tanamkan dalam lingkungan SMA Negeri kota Pematangsiantar sehingga tercipta kenyamanan dan ketentraman tanpa ada gesekan dan

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dukungan, kendala dan hambatan yang dihadapi oleh guru-guru pendidikan agama Islam dalam implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural sangat membanggakan. Adapun kendala dan hambatan yang dihadapi dapat diselesaikan dengan adanya kerjasama, bimbingan dan arahan yang diberikan kepala SMA Negeri kota Pematangsiantar, guru-guru mata pelajaran lain, siswa/i dan seluruh warga sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai multikultural yang terdapat di lingkungan SMA Negeri kota Pematangsiantar diantaranya adalah kebersamaan, toleransi, gotong royong, tenggang rasa, hormat menghormati, kerja sama, saling menghargai, dan pedulian antara satu dengan yang lainnya .
2. Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri kota Pematangsiantar melalui berbagai kegiatan diantaranya :
 - a. Program sekolah
 - Pada awal tahun pelajaran baru ketika dilaksanakan masa orientasi sekolah (MOS). Kegiatan MOS merupakan kegiatan pertama kali yang diterima siswa/i ketika memasuki sekolah baru. Di sini seluruh siswa menerima pengenalan sekolah melalui berbagai kegiatan yang di lakukan oleh guru, pembimbing dan juga senior atau kakak kelas. Di antara kegiatan MOS tersebut ada meteri keagamaan dan persatuan kebangsaan juga wawasan nusantara.
 - Pada proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di ruang kelas sesuai materi yang ada kurikulum.
 - Mengadakan pentas seni dan lomba antar kelas ketika peringatan hari-hari besar nasional seperti HUT Kemerdekaan, Hardiknas, Hari guru dll.
 - b. Kegiatan ekstrakurikuler
 - Pada waktu pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Tahun baru Hijriyah.
 - Pada saat kegiatan-kegiatan organisasi siswa Rohani Islam (Rohis) setiap pekannya.
 - Pada saat memperingati hari besar nasional seperti peringatan hari kemerdekaan dan lain-lain.

- Kegiatan keagamaan yang di laksanakan oleh pemerintah kota seperti MTQ, Muharram, pawai ta'aruf dll.
 - c. Kegiatan belajar mengajar oleh guru Pendidikan agama Islam
 - Ketika pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas seperti ketika adanya diskusi kelompok, persentase dan kegiatan kegiatan lain yang dapat ditanamkan dilai –nilai saling menghargai dan menghormati antara siswa .
 - Pada saat kegiatan rutin ibadah harian yaitu sholat dhuha, sholat juhur berjamaah, membaca Al-Quran dan belajar membaca Al-Quran saat tadarus dll.
3. Dukungan dan hambatan guru pendidikan agama Islam dalam implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural.
- a. Dukungan
- Dukungan yang diperoleh guru pendidikan agama Islam dari kepala sekolah dalam penanaman nilai-nilai multikultural ketika mengadakan rapat dan kegiatan-kegiatan di sekolah seluruh guru mendapat peran dan kesempatan yang sama.
 - Berlaku adil pada guru-guru dan memberikan kesempatan yang sama untuk maju dan berkembang ilmu pengetahuan dengan mengijinkan mengikuti berbagai kegiatan di luar sekolah dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
 - Kepala sekolah selaku pimpinan, sangat mendukung secara materil maupun moril segala kegiatan yang dilakukan baik di luar sekolah maupun di dalam sekolah.
 - Memberikan keluasaan sepenuhnya kepada guru-guru dalam menjalankan kegiatan yang bermanfaat dan berguna bagi pendidikan di sekolah
 - Melakukan kontrol dan pengawasan secara berkala dengan mengadakan supervisi pada guru-guru, begitu juga pada guru pendidikan agama Islam pendidikan dan akhlak siswa/i, yang di implementasinya di lingkungan sekolah.

- Kepala-kepala sekolah memberikan nasehat, bimbingan, arahan kepada guru-guru pendidikan agama Islam dan organisasi keagamaan Islam setiap kali akan melaksanakan kegiatan dengan menghadiri kegiatan yang dilaksanakan.
- Kepala sekolah memberikan perhatian yang cukup besar pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, oleh guru-guru agama dan Organisasi siswa bidang keagamaan.
- Kepala sekolah senantiasa hadir dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

b. Hambatan

- Waktu pelaksanaan kegiatan terkadang berbenturan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga guru harus pandai-pandai memprogram kegiatan tersebut
- Tempat pelaksanaan kegiatan, dan keadaan siswa/i di SMA Negeri kota Pematangsiantar.
- Tidak semua kegiatan yang di programkan dapat terlaksana karena terkadang terbentur anggaran dana.
- Masih adanya pemahaman etnis tertentu yang menjadi dominan di lingkungan sekolah atau masyarakat.
- Pengaruh media sosial dan kemajuan elektronik menimbulkan sikap individualis.
- Pengaruh media massa yang terkadang memberikan informasi yang tidak mendidik bahkan mengandung unsur perpecahan dan propokasi.

4. Peran kepala SMA Negeri kota Pematangsiantar dalam implementasi dan upaya guru pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar adalah:

- Sebagai pimpinan kepala sekolah menjadi contoh nyata penanaman nilai-nilai multikultural dengan bersikap tidak membeda-bedakan antara guru yang satu dengan lainnya.
- Memberikan arahan, bimbingan, dukungan baik materil mau pun moril kepada guru-guru pendidikan agama Islam dan siswa/i yang

beragama lain dalam melaksanakan implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Negeri kota Pematangsiantar.

- Membuat program-program kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah sehingga terjalin keakraban dan kebersamaan dalam lingkungan sekolah.

5. Bahwa pendidikan multikultural yang di laksanakan di SMA Negeri kota Pematangsiantar merupakan;

- a. Menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama Islam.
- b. Pendidikan Multikultural walaupun bukan menjadi satu mata pelajaran pokok, namun penanaman nilai-nilainya menjadi hal yang sangat penting pada tiap mata pelajaran terlebih mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan melalui kegiatan dan proses belajar mengajar dan ketika pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dan luar sekolah.
- d. Penanaman nilai-nilai multikultural menjadi suatu konsep materi yang ada pada beberapa mata pelajaran diantaranya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Rekomendasi

Adapun saran-saran berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada kepala Sekolah yang merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan agama Islam di SMA Negeri kota Pematangsiantar. Diharapkan bersinergi dengan semua komponen yang ada di lingkungan sekolah karena ini akan menjadi modal keberhasilan pembelajaran. Untuk itulah kepala sekolah meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan seluruh warga sekolah terutama guru-guru pendidikan agama. Dukungan yang diberi kepala sekolah dalam implementasi dan upaya guru

pendidikan agama Islam menanamkan nilai-nilai multikultural merupakan wujud dari perhatian dan keinginan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tenang dan damai. Memberikan kesempatan dan perhatian yang sama kepada seluruh warga sekolah dengan tidak membedakan ras, status dan menerapkan sikap kebersamaan, kerjasama serta kekeluargaan.

2. Bagi guru pendidikan agama Islam untuk lebih meningkatkan peran, kinerja dan semangat dalam implementasi menanamkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah tempat kita bertugas. Karena guru pendidikan agama sangat besar tanggung jawabnya agar siswa memiliki akhlak yang baik, sehingga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, rumah dan masyarakat. Dan guru-guru pendidikan agama Islam juga harus dapat menjadi tauladan bagi semua warga sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah dan masyarakat dengan mencontohkan sikap pergaulan yang baik dengan semua pihak.
3. Bagi peserta didik hendaknya menerapkan apa-apa yang telah diajarkan oleh guru-guru pendidikan agama Islam dan hendaknya juga memperbaiki akhlak, sikap, perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama dan dapat pula menerapkan nilai-nilai multikultural yang telah diajarkan oleh Bapak dan Ibu guru pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini secara lebih mendalam, diantaranya mengenai pendekatan, strategi, metode ataupun eksperimen lain dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah, terutama melalui pendidikan agama Islam.
5. Bagi orang tua dan masyarakat hendaknya dapat menanamkan nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan agama kepada anak-anak sejak dini dan menjadi contoh bagi mereka dalam menyikapi perbedaan yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Muhammad Athiyah al. *Al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Falâsifatuhâ*. Mesir: 'Îsâ al-Bâbî al-Halabi, 1979.
- 'Ainaini, Alî Khalîl Abû Al. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islâmiyah fî al-Qur`ân al-Karîm*. Mesir: Dâr al-Fikr al-'Arâbî, 1980.
- Ananda, Rusdy. 2016. *Statistik Pendidikan*. Medan
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1986.
- _____. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. IV, 1994
- Arifin, Syamsul. *Studi Agama Perspektif sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer*. Malang: UMM Press, 2009.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- AsriBudiningsi, C. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Assegaf, Abdul Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Aly, Abdullah. Jurnal. *Multikultural dan Multireligius*. Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (S1 & S2) Universitas Muhammadiyah. Surakarta: UM Press, 2004.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1993.
- Bernets, K. *Etika*. Jakarta: Gremedia Pustaka Utama, 2002.
- Best, John W. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Bungin, Burhan. *Metoddologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya. *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*. Medan: Kencana, 2012.
- Departemen Agama RI. Jakarta, 2006

- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan terjemahnya*. Bandung: Syahmil Quran, 2009.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Republik Indonesia Tentang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* . Departemen Agama: Jakarta
- Djunaidi, Ghony M. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Dradjat, Dzakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
_____ *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1977.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hadistweb 5.0- *Kumpulan dan Reperensi belajar hadis*
- Hanafy, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar Email: mshanafy62gmail.com. Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebangsaan. <http://Journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diskursus-Islam/article/download-198/145.198-393/sm.pdf>
- Hanum, Farida. *Fenomena Pendidikan Multikultural pada Mahapeserta Didik*. Aktivistis UNY.Laporan Penelitian. Lemlit UNY, 2005.
- Hasan, S. Hamid. *Pendekatan Multikultural untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Jurnal Pendidikan dan kebudayaan, 2000.
- Ibrahim, Nana Sujana, *Penelitian Dan Penilaian*. Bandung: Sinar Baru, 1984.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan Nasional. Cetakan Pertama edisi ke-IV. Jakarta: PT. Grenmedia Pustaka Utama, 1993.
- Kemendikbud RI. *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti (Draf)* . Jakarta: 2014.
- Kemendikbud. *Materi pokok pelatihan kurikulum SMA, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: 2007.

- Kholil, Ahmad. *Agama (Kultural) Masyarakat Pinggiran*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Kohlberg, Lawrence. *Tahap-Tahap perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jagakarsa: Rajawali Pers, 2007.
- Langgalung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character*. Jakarta: Bumi aksara, 2012.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Jogjakarta: BPFE-UII, 1991.
- Masruro, Ninik & Umiarso. *Mordenisasi Pendidikan Islam "Ala Zumardi Azra"*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mordalis. 2004. *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Moore, Kenneth D. *Classroom Teaching Skill*, New York: McGraw Hill, 2001.
- Muslim, Abdul Kodir dan Liza Wahyuninto. *Memburu Akar Pluralisme Agama*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Nadvi, Habibul Haq. *Dinamika Islam*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Penerbit Risalah, 1984.
- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural konsep dan Aplikasi* . Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2008.
- Nasikun. "Imperatif Pendidikan Multikultural di Masyarakat Majemuk", Surakarta: S FE UMS, 2005.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid 1. Jakarta: UI Press, 1979.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Cet. 4. Bandung: Mizan, 1991.
- Ode, Samsul. *Budaya Lokal Sebagai Resolusi dan Pengendalian Konflik di Propinsi Maluku*.file:///c://user/10586.3/downloads/10/15-24384-1-PB-pdf, 2015.

Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

Rosyada, Dede Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Email: doroba57@gmail.com. Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. <http://Journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/download/3448/2729>

Safaruddin, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2016.

Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfa Beta, 2008.

_____ Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. [http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-28973-Pengembangan %20 Kurikulum. pdf](http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Article-28973-Pengembangan%20Kurikulum.pdf) :2015, Diunduh pada tanggal 23 Maret 2018

Sapendi, Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Disekolah (Tanpa Kekerasan).pdf. Dosen PGRA IAIN Pontianak. Email: Pendy_unj@yahoo.co.id

Sandjaja, Heryanto. *Panduan Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jambi: BumiAksara , 2005.

Sobur, Alex . *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa, 1986.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Bahts al-Madzhab al-Tarbawî 'Inda al-Ghazâlî*. Mesir: Maktab Nahdah, 1964.

Shuhari, Asrul Muhammad, Jurnal Islam dan Masyarakat kontemporari. https://umexpert.um.edu.my/file/publication/00002849_121348pdf.jamiluna85@yahoo.com.

Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa Analisa Falsafin Tentang Kebiasaan Hidup Jawa*. Jakarta: Granmedia, 2003.

Sulalah. *Pendidikan Multikultural* . Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.

- Sugiona. *Menejemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Suparlan, Parsudi. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Universitas Indonesia. *Antropologi Indonesia* 69,2002.pdf.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa Analisa Falsafin Tentang Kebiasaan Hidup Jawa*. Jakarta: Granmedia, 2003.
- Syafaruddi, dkk. *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publising, 2012.
- Syafe'i, Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tafsir, A. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Tilaar, A. R. *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Tim Redaksi Pustaka Baru. *UUD' 45*. Jakarta: PT Pustaka Baru, 2014.
- Winarno, Herimanto. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Pustaka, 2006
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.
- Demokrasi Pendidikan Untuk: Tantangan Menuju Civil society*. Yogyakarta: Bigraf publishing, 2001.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

Lampiran II

INSTRUMEN PERTANYAAN OBSERVASI DI SMA NEGERI KOTA PEMATANGSIANTAR

Instrumen Pertanyaan Observasi Implementasi dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri Kota Pematangsiantar:

Kepada kepala sekolah

1. Apa saja nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah?
2. Nilai-nilai multikultural apa yang paling ditekankan di Sekolah?
3. Siapa saja sasaran penerapan nilai-nilai multikultural tersebut?
4. Bagaimana tingkat partisipasi sasaran (misal siswa dan semua warga sekolah)?
5. Apakah tugas dan peran Bapak selaku kepala sekolah dalam menerapkan Nilai-nilai multikultural di sekolah?
6. Apakah tugas dan peran guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai multikultural disekolah?
7. Adakah Nilai-nilai multikultural tersendiri yang dibedakan antara siswa dan guru?
8. Jika ada nilai-nilai multikultural apa yang sedang ditekankan pada bapak/ibu guru?
9. Adakah nilai-nilai multikultural yang pernah gagal diterapkan baik bagi siswa maupun guru ?

Kehidupan multikultural di sekolah

10. Berapa perbandingan jumlah siswa laki-laki dan perempuan di sekolah?
11. Di dalam kelas apakah antara siswa laki-laki dan perempuan ada yang mendominasi?
12. Secara akademik apakah ada perbedaan prestasi antara laki-laki dan perempuan
13. Dalam perkembangan manakah yang lebih menonjol (kenakalan/keeksisan) antara siswa laki-laki atau perempuan ?
14. Adakah siswa yang berbeda agama di sekolahan?
15. Agama Apa sajakah yang ada di sekolah?

16. Bagaimana toleransi siswa terhadap teman yang beda agama?
17. Apakah siswa terlihat membeda-bedakan teman?
18. Apakah ada yang berbeda suku?
19. Suku-suku apa saja yang ada di lingkungan sekolah?
20. Bagaimana siswa (beda suku) beradaptasi di lingkungan sekolah
21. Bagaimana respon dari siswa menghadapi teman yang berbeda suku?
22. Adakah permasalahan yang muncul akibat dari perbedaan suku atau agama di sekolah
23. Siswa di sekolah pasti terdiri dari berbagai kalangan, apakah latar belakang siswa berpengaruh terhadap pergaulannya?
24. Apakah siswa membeda-bedakan status sosial keluarganya?
25. Adakah siswa yang kurang dalam hal ekonomi menjadi terganggu kegiatan belajarnya?

Kebudayaan yang diterapkan disekolah

26. Muatan lokal apakah yang dimasukkan dalam pelajaran di sekolah?
27. Adakah ekstrakurikuler yang berbasis multikultural baik lokal maupun nasional?
28. Bagaimana mengenalkan dan mendekatkan siswa dengan nilai-nilai multikultural yang ada di daerah?
29. Apakah dari pihak guru ada yang kurang mengenal nilai-nilai kultural kota Pematangsiantar dan nasional?
30. Bagaimana kompetensi yang dimiliki siswa dalam menerapkan nilai-nilai multikultural misalnya gotong royong, toleransi sopan santun di sekolah.

Hambatan dan kesulitan guru PAI dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural

31. Adakah hambatan Bapak selaku kepala sekolah dalam implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa dan guru serta pegawai di lingkungan sekolah?
32. Apakah sajakah hambatan dan kesulitan dari bapak ibu guru PAI dalam implementasi dan upaya menanamkan nilai-nilai multikultural?

33. Adakah faktor dari dalam diri guru PAI yang menghambat penanaman nilai- nilai multikultural?
34. Adakah nilai-nilai multikultural yang pernah gagal diterapkan baik bagi siswa maupun guru?

Berdasarkan jabaran latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan multikultural penting diberikan di sekolah?
2. Apakah pendidikan multikultural dapat membantu siswa berinteraksi dalam lingkungan yang multikultur?
3. Materi apa saja yang bisa dimasukkan dalam silabus pendidikan multikultural?
4. Apakah materi pendidikan multikultural bisa diintegrasikan pada semua mata pelajaran?
5. Seberapa bermanfaat pendidikan multikultural diberikan disekolah?
6. Apakah pendidikan multikultural bisa menjadi bidang studi tersendiri?
7. Bagaimana kesiapan sekolah melaksanakan pendidikan multikultural?
8. Metode pembelajaran yang bagaimana, cocok digunakan dalam Proses Belajar Mengajar pendidikan multikultural?
9. Apakah pendidikan multikultural bisa diberikan pada semua jenjang pendidikan?
 10. Apakah penyusunan silabus pendidikan multikultural disesuaikan berdasarkan budaya lokal setempat,
10. Apakah konsep dasar pendidikan multikultural dapat memberi signifikansi positif untuk diberikan pada usia sekolah pendidikan dasar dan menengah?
11. Bagaimanakah bentuk, institusi sosial masyarakat dan institusi negara mengambil inisiatif atau peran dalam pengembangan gagasan pendidikan multikultural.

Lampiran III.

Contoh Program Tahunan Pelajaran Pendidikan agama Islam.

PROGRAM TAHUNAN

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
Kelas/Semester : XI (Sebelas) / I, II
Sekolah : SMA Negeri 1 Pematangsiantar
Tahun Pelajaran : 2018/2019

Kompetensi Inti:

- KI-1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotongroyong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

No	Kompetensi Dasar	Waktu	Pertemuan
1	<p>1.1 Terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan meyakini bahwa taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja sebagai perintah agama</p> <p>2.1 Bersikap taat aturan, tanggung jawab, kompetitif dalam kebaikan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at-Taubah /9: 105</i> serta Hadis yang terkait</p> <p>3.1 Menganalisis makna <i>Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah /9: 105</i>, serta hadis tentang taat pada aturan, kompetisi dalam kebaikan, dan etos kerja</p> <p>4.1.1 Membaca <i>Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah /9: 105</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul huruf</i></p> <p>4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah /9: 105</i> dengan fasih dan lancar</p> <p>4.1.3 Menyajikan keterkaitan antara perintah berkompetisi dalam kebaikan dengan kepatuhan terhadap ketentuan Allah sesuai dengan pesan <i>Q.S. al Maidah/5: 48; Q.S. an-Nisa/4: 59; dan Q.S. at Taubah /9: 105</i></p>	12 Jam	4
2	1.3 Meyakini adanya kitab-kitab suci Allah	12	4

	<p>Swt</p> <p>2.3 Peduli kepada orang lain dengan saling menasihati sebagai cerminan beriman kepada kitab-kitab Allah Swt.</p> <p>3.3 Menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.</p> <p>4.3 Menyajikan keterkaitan antara beriman kepada kitab-kitab suci Allah Swt., dengan perilaku sehari-hari.</p>		
3	<p>1.5 Meyakini bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk memiliki sifat <i>Syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran.</p> <p>2.5 Menunjukkan sikap <i>Syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dalam mewujudkan kejujuran.</p> <p>3.5 Menganalisis makna <i>Syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.5 Menyajikan kaitan antara <i>syaja'ah</i> (berani membela kebenaran) dengan upaya mewujudkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.</p>	12	4
4	<p>1.9 Menerapkan prinsip ekonomi dan muamalah sesuai dengan ketentuan syariat Islam.</p> <p>2.9 Bekerjasama dalam menegakkan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi sesuai syariat Islam.</p> <p>3.9 Menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam.</p>	12	4

	4.9 Mempresentasikan prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam.		
5	1.7 Menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam. 2.7 Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat. 3.7 Menganalisis pelaksanaan penyelenggaraan jenazah 4.7 Menyajikan prosedur penyelenggaraan jenazah.	12	
6	1.10 Mengakui bahwa nilai-nilai islam dapat mendorong kemajuan perkembangan Islam pada masa kejayaan 2.10 Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan. 3.10 Menelaah perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan. 4.10 Menyajikan kaitan antara perkembangan Islam pada masa kejayaan dengan prinsip-prinsip yang mempengaruhinya.		
	Jumlah		

No	Kompetensi Dasar	Waktu	Pertemuan
7	1.2 Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan. 2.2 Bersikap toleran, rukun dan		

	<p>menghindarkan diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman <i>Q.S. Yunus/10</i> : 40-41 dan <i>Q.S. al-Maidah/5</i>: 32, serta hadis terkait.</p> <p>3.2 Menganalisis makna <i>Q.S. Yunus/10</i> : 40-41 dan <i>Q.S. al-Maidah/5</i>: 32, serta hadis tentang toleransi, rukun, dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan.</p> <p>4.2.1 Membaca <i>Q.S. Yunus/10</i> : 40-41 dan <i>Q.S. al-Maidah/5</i>: 32 sesuai dengan kaidah tajwid dan <i>makharijul huruf</i>.</p> <p>4.2.2 Mendemonstrasikan hafalan <i>Q.S. Yunus/10</i> : 40-41 dan <i>Q.S. al-Maidah/5</i>: 32 dengan fasih dan lancer.</p> <p>4.2.3 Menyajikan keterkaitan antara kerukunan dan toleransi sesuai pesan <i>Q.S. Yunus/10</i>: 40-41 dengan menghindari tindak kekerasan sesuai pesan <i>Q.S. al-Maidah/5</i>: 32.</p>		
8	<p>1.4 Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt.</p> <p>2.4 Menunjukkan perilaku saling menolong sebagai cerminan beriman kepada rasul-rasul Allah Swt.</p> <p>3.4 Menganalisis makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt.</p> <p>4.4 Menyajikan kaitan antara iman kepada rasul-rasul Allah Swt. dengan keteguhan dalam bertauhid, toleransi, ketaatan, dan kecintaan kepada Allah.</p>		

9	<p>1.6 Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai kewajiban agama</p> <p>2.6 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman <i>Q.S. al-Isra' /17: 23</i> dan hadis terkait</p> <p>3.6 Menganalisis perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru</p> <p>4.6 Menyajikan kaitan antara ketauhidan dalam beribadah dengan hormat dan patuh kepada orangtua dan guru sesuai dengan <i>Q.S. Al-Isra' /17: 23</i> dan hadis terkait</p>		
10	<p>1.8 Menerapkan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah di masyarakat sesuai dengan syariat Islam.</p> <p>2.8 Menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati melalui khutbah, tablig, dan dakwah.</p> <p>3.8 Menganalisis pelaksanaan khutbah, tablig, dan dakwah.</p> <p>4.8 Menyajikan ketentuan khutbah, tablig, dan dakwah.</p>		
11	<p>1.11 Mempertahankan keyakinan yang benar sesuai ajaran islam dalam sejarah peradaban Islam pada masa modern.</p> <p>2.11 Bersikap rukun dan kompetitif dalam kebaikan sebagai implementasi nilai-nilai sejarah peradaban Islam pada masa modern.</p>		

	<p>3.11 Menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang).</p> <p>4.11.1Menyajikan prinsip-prinsip perkembangan peradaban Islam pada masa modern (1800-sekarang).</p> <p>4.11.2Menyajikan prinsip-prinsip pembaharuan yang sesuai dengan perkembangan peradaban Islam pada masa modern.</p>		
	JUMLAH		

Kepala,
SMA Negeri 1 Pematangsiantar

Pematangsiantar, Juli 2018
Guru Mata Pelajaran PAI

Bona Sihombing, M.Pd

Dra Fitriana

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Saidah Nur Nasution, putrid dari Alm. Abdul Rahman Nasution (1998) dan Almh. Siti Asmah Siregar (1996), anak kesembilan dari sepuluh bersaudara. lahir di Tebing Tinggi, 12 Juni 1977, Alamat Jalan Batu Permata Raya Kota Pematangsiantar . Menyelesaikan Sekolah Dasar pada tahun 1990 di SD Negeri 167919 Tebing Tinggi. Pada tahun 1993 menyelesaikan pendidikan Tsanawiyah di Madrasah Raudatul Islamiyah (RIS) di kota Tebing Tinggi. Kemudian menyelesaikan pendidikan Aliyah di Madrasah Aliyah Al-Washliyah kota Tebing Tinggi tahun 1996. Pada tahun 1998 melanjutkan pendidikan Strata Satu di Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan mendapat gelar S.Pd.I pada tahun 2004 dengan judul skripsi “ *Pengaruh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SD Pembangun Didikan Islam Padang Bulan Medan Sumatera Utara*. Pada Tahun 2002 menikah dengan Suyono Batu Bara dan kini telah dikaruniai Allah SWT dua orang putra dan seorang putri. Pada tahun 2019 menyelesaikan Program Megister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan dengan judul tesis“ *Implementasi dan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di SMA Negeri Kota Pematangsiantar*”.

Riwayat Pekerjaan:

1. Tata Usaha MTS Al-Washliyah-2 Tebing Tinggi (1996 s/d 2000)
: Tebing Tinggi
2. Guru SD Pembangun Didikan Islam Padang Bulan (2000 s/d 2005)
: Medan
3. Guru SDIT Al- Bukhori Muslim (2005 s/d 2008) Medan
: Medan
4. Guru PAI SMA Negeri 1 Pematangsiantar (2008 s/d sekarang)
: Pematangsiantar